Neeta Sahara

Malam Pertama Untuk Nila

ZA Publishing

Malam Pertama Untuk Nila.
Penulis: Neeta Sahara.
Editor: Meliza Caterin.
Tata Bahasa: Neeta Sahara.
Tata Letak: Merumi.
Sampul: Merumi.

Diterbitkan Oleh:
ZA Publisher
Jl. Saphire Blok R1 No 11, Jati Sari, Jati Asih, Bekasi
Kontak Hp: 081382389500
Email: Mistysky122@gmail.com

Cetakan 1, juni 2015

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Kata Pengantar

Terima kasih pada Allah SWT atas semua berkahnya. Kepada kedua orangtua yang mencintaiku tanpa syarat. Kepada Meliza Caterin. tanpa kamu, buku ini hanya seonggok naskah yang berdebu.

Masih banyak kekuranganku dalam menulis buku, tapi setiap dukungan dari teman-teman, membawaku pada satu keyakinan. Deryana Roselind, Ananda Quilla, Fitri Tri, kalian yang selalu ada di setiap perjalananku. Kalian yang biasa memberi masukan berarti. Terimakasih.

Untuk canda dan tawa yang membuat hariku berwarna. Roompies dan segala macam kegilaannya. Terima kasih.

Dan teruntuk yang termanis... *My Sugar*, serta semua pembaca yang memiliki buku ini.

5 Juni 2015
(Neeta Sahara)

Daftar Isi.

Kata Pengantar

Bab 1
Bab 2
Bab 3
Bab 4
Bab 5
Bab 6
Bab 7
Bab 8
Bab 9
Bab 10
Bab 11
Bab 12
Bab 13
Bab 14
Bab 15
Bab 16

Epilog

BAB 1

Gadis itu terdiam dan hanya menunduk, ketika keluarganya sedang membicarakan masa depannya tanpa bertanya apa pendapatnya. Memang rasanya tak perlu. Hatinya sudah membumbung bahagia kala tahu apa yang akan menjadi topik musyawarah kali ini. Pernikahannya dengan suami dari almarhumah kakaknya.

Memang, tak sepantasnya dia berbahagia, seolah dia begitu ingin kakaknya meregang nyawa atas proses kelahiran anak mereka dua bulan lalu. Anak lelaki yang kini seperti anaknya sendiri.

"Gimana menurutmu, Gas? Bapak sama Ibu menyarankan ini, karena Bapak sama Ibu sayang sama kamu. Bapak sama Ibu masih tetap ingin kamu jadi bagian keluarga kami. Biar Setya juga ada yang ngurus, tanpa dijauhin dari Bapaknya." Bagas terdiam cukup lama, sebelum dia menghela nafas dan menatap langsung ke mata Pak Dahlan.

“Bagas ngerti, Pak. Tapi Bagas akan tetap jadi anak Bapak, walau Nissa udah gak ada. Karena Bagas juga sayang sama Bapak dan Ibu.”

“Nah, karena itu, menikahkah dengan Nila. Bapak tau kamu pasti masih sedih atas kepergian Nissa. Tapi Bapak pengen kamu ada yang ngurusin. Setya ada yang ngurusin. Dan rasanya Nila yang paling cocok. Kamu tau kan, Setya udah kaya anak Nila sendiri.”

“Tapi Bagas bisa ngurus diri Bagas sendiri, Pak,”

“Tapi kamu gak bisa ngurus diri kamu sekalian kamu ngurus Setya, kan? Nila gak keberatan, Gas. Nila tau ini yang paling baik buat Setya.”

Nila mengangkat pandangannya, yang tepat saat itu Bagas juga tengah menatapnya. Mata segelap malam itu yang telah membuatnya tersesat pada pandangan pertama. Rambut hitam bergelombangnya selalu tertata apik. Hidung mancungnya berpadu pas dengan bibir tipis yang selalu berwarna merah nyaris tak pernah tersentuh

nikotin. Dan dagunya, selalu di bayangi bakal janggut yang tampak menggoda. Lelaki itu sempurna baginya.

Nila memberikan senyuman canggung sebelum kembali menunduk.

“Bagas gak tau, Pak,” Bagas kembali menoleh kepada Pak Dahlan. “Tapi...,”

“Terimalah, gas,” kali ini Ibu Rahmi yang membuka mulut. Dia meraih tangan Bagas dan menggenggamnya erat. “Ibu kepengen tetap bisa jadi seorang Ibu buat kamu. Tapi tanpa Nissa, rasanya itu akan sulit. Apa lagi kalau sampai kamu ketemu dan nikah sama wanita lain. Ibu rasanya gak rela.”

Cukup lama Bagas menatap mata Ibu mertuanya. Baginya yang sudah tak punya Ibu, Ibu mertunya sudah benar-benar menjadi Ibu baginya. Dan rasanya seperti durhaka, jika dia menolak permintaan wanita tua yang di binar matanya

menunjukan permohonan yang amat sangat. Dia mengalihkan pandangannya pada Nila.

"Nila yakin mau menikah sama Abang? Nila bisa nerima kekurangan Abang?"

"*Insyaallah*, Bang, Nila bisa nerima."

Bagas mengambil nafas dalam. "Kalau begitu, baiklah, Pak, Bagas akan nikahin Nila."

Nila mengangkat kepalanya terkejut. Hatinya berdebar keras, dia pikir, cintanya selama ini hanya akan tersimpan dalam relung hatinya terdalam. Cinta yang akan menenggelamkannya dalam lumpur kenistaan, karena lelaki yang dia cintai adalah suami kakaknya. Walau Demi Tuhan, tak sekalipun setelah kakanya menikah, Nila membenci mereka karena setiap kali berkunjung ke rumah orang tuanya selalu memamerkan kemesraan yang membuatnya iri. Tak sekali pun. Dan nampaknya, Tuhan memberinya kesempatan. Tak urung, hatinya bahagia.

***

Semua berjalan dengan cepat, tak lebih dari sebulan, pernikahan itu sudah terlaksana. Tak ada pesta mewah memang, hanya *Ijab Qobul* yang dilakukan di Kantor Urusan Agama. Tapi bagi Nila itu cukup. Cukup untuk memiliki lelaki yang ia cintai. Dan mereka langsung menempati rumah Bagas, setelah semuanya beres.

Dia memanut dirinya di cermin, setelah mandi dan membereskan segala *make up* yang menempel tadi. Kamarnya yang baru. Tak ada hiasan apapun yang menandakan jika itu kamar pengantin baru. Bahkan, setiap perabot yang ada, adalah perabot yang dulu dibeli Bagas untuk Nissa, termasuk ranjangnya. Tapi lagi-lagi, bagi Nila itu tak masalah. Dia sudah cukup bahagia untuk memikirkan hal remeh temeh seperti itu. Bahagia.... sampai pada akhirnya, Nila menyadari jika malam itu, malam pertama mereka, Bagas tak pernah masuk kedalam kamar mereka. Tak pernah, bahkan hanya untuk

mengecek Nila sudah terlelap atau belum, karena nyatanya Nila terjaga sampai pagi.

Paginya, Nila menyiapkan sarapan pagi dalam diam. Setya ada di rumah Ibu, karena kata Ibu pengantin baru harus menikmati malam pertama mereka tanpa gangguan. Malam pertama... Bagas tak menginginkannya, oleh karena itu dia tak datang ke kamar mereka. Pemikiran itu membuat matanya terasa perih. Dia harus menarik nafas beberapa kali agar tak menangis.

Bagas menatap Nila, kala wanita itu menaruh sepiring nasi goreng di hadapannya, lalu menuangkan air putih ke dalam gelas yang juga di taruh di hadapannya. "Kamu nampak tak sehat, Nila,"

"Aku? Mungkin karena aku tak tidur semalaman." Jawabnya seraya duduk di hadapan Bagas, menyantap nasi goreng miliknya sendiri tanpa selera.

Bagas tak jadi menyuap nasi gorengnya. Dia justru meraih gelas dan beberapa kali meneguk air dari dalamnya. “Maafkan aku, Nila. Semalam, aku harus menyelesaikan pekerjaan yang telah dua hari tertunda karena persiapan pernikahan kita.” Ujarnya setelah kembali menaruh gelasnya.

“Tapi, bukankah Abang sedang cuti?”

“Iya, tapi pekerjaan itu sudah tertunda sebelum Abang cuti.”

“Dan Abang mengerjakannya di malam pertama kita?”

Bagas diam, dan Nila cukup tahu diri untuk tidak melanjutkan pembicaraan itu. Sudah sangat jelas, Bagas tak menginginkannya, dan dia tak akan memohon. Nila berusaha sekuat tenaga agar air matanya tidak merebak. “Nanti kita jemput Setya, kalau Abang udah gak ada kerjaan.” Katanya mengubah topik, dan kembali melanjutkan makan.

“Lebih baik Nila istirahat. Gak enak kalau Ibu sama Bapak liat keadaan Nila kaya gini. Biar Setya Abang yang jemput.”

“Tapi gimana cara Abang nyetir sambil bawa Setya?”

“Setya punya tempat duduk khusus untuk di mobil.”

Nila hanya mengangguk. Berakhir sudah perdebatan. Dulu, Bagas tak pernah mau pergi kemana pun tanpa Nissa mendampingi. Tapi kini, seolah Nila adalah pengganggu, yang harus jauh-jauh dari Bagas.

***

“Iya, Bu,” jawab Nila ketika Ibunya menelpon dan menanyakan kenapa dia gak ikut Bagas jemput Setya. “Nila Cuma kecapean, itu aja.”

“Ibu ngerti, Nila, kamu harus menajaga kondisi biar bisa ngelayani suami dengan baik. Biar bisa ngasih Ibu tambahan cucu juga.” Suara riang Ibunya membuat Nila memejamkan mata. Dia

bahkan harus menggigit bibir untuk menahan isakan saat sebulir air mata bergulir begitu saja di pipinya. Buru-buru dia menghapusnya, dan menghirup nafas dalam-dalam agar suaranya bisa setenang biasa.

"Masalah Cucu, Nila dan Bang Bagas sepakat gak akan memiliki anak dulu, Bu. Konsen kita biar untuk Setya dulu. Ibu tau sendiri, Setya juga baru empat bulan."

"Lho, gak apa-apa dong, Nila, banyak anak tuh banyak rejeki. Nanti kalau kalian takut repot, Ibu akan bantu jaga anak kalian."

"Maaf, Bu, kita udah komitmen kaya gitu. Ibu nikmatin aja dulu yah, jadi Neneknya Setya." *Maaf juga karena Nila harus bohong sama Ibu. Bahkan Nila belum membicarakan apapun untuk rencana dalam rumah tangga kami.*

"Ya sudah, Nila, Ibu sama bapak gak masalah. Yang penting kamu sama Bagas seneng dan bisa langgeng. Ibu sama Bapak sempet hawatir mengenai kalian. Tapi, pas tau kamu gak ikut kesini

karena kecapekan, ya Ibu sama Bapak ngerti. Orang Ibu sama Bapak juga pernah muda." Suara Ibu yang menggoda, membuat rona merah di pipi Nila. Nila mengerti apa yang Ibunya maksud, tapi sayang, semua tak seperti yang dibayangkan Ibunya.

"Ya udah, Bu, Bang Bagas udah jalan pulang dari tadikan? Bisa jadi dikit lagi sampai, Nila tutup telponnya ya. *Assalammualaikum*."

"Waalaikum salam." Nila memencet tombol hijau pada layar *smartphone* miliknya, dan mulai merenung. Apa yang kini harus dia lakukan?

Atau Nila terlalu cepat mengambil kesimpulan? Bukankah ini baru satu hari mereka hidup bersama? Mungkin saja benar, semalam memang Bagas harus menyelesaikan segala pekerjaannya. Semua pertanyaan itu terus berputar-putar tanpa jawaban. Nila mengerti, hanya waktu yang bisa menjawabnya. Dan mungkin saja memang Nila terlalu cepat mengambil kesimpulan. Menghela nafasnya, Nila

tersenyum. Ya, dia akan melihat malam ini. Segala kemungkinan bisa saja terjadi bukan?

Tapi kepercayaannya kembali menurun, kala menunggu. Detik demi detik terus berlalu, menggerus optimisme yang baru saja Nila tanamkan pada hatinya, Bagas tak kunjung sampai. Padahal, hanya butuh waktu paling lama setengah jam untuk lelaki itu tiba dengan mobilnya. Tapi ini? Baru menjelang maghrib lelaki itu nampak, dan Nila semakin yakin, jika Bagas menghindarinya.

***

"Kemana dulu, Bang? Tadi Ibu telpon, dan bilang, setelah ngambil Setya, Abang langsung pulang. Tapi kok baru jam segini Abang sampai rumah?" tanya Nila, mengambil Setya dari gendongan Bagas.

Bagas mengulas senyum sesaat, "Tadi Abang mampir ke rumah temen dulu. Biasa, temen Abang pengen liat Setya."

"Perempuan?"

Bagas tergelak. “Kok Abang ngerasa kamu cemburu? Ngga, Nila, lelaki, udah berkeluarga juga, tapi belum punya anak.” Lelaki itu melangkah ke dalam rumah, membawa serta tas berisikan perlengkapan Setya.

Nila mengekor di belakangnya, merasa bahwa kecemburuannya nampak seperti lelucon di mata Bagas. Tak wajarkah jika dia cemburu? Rasanya, sebagai istri, wajar saja jika dia cemburu. “Nila baru di sini, Bang, belum kenal sama tetangga-tetangga. Nila gak tau apa yang harus dilakuin kalau Abang gak ada. Sepi.” Nila mencium pipi Setya. Wangi, Setya sudah dimandikan ternyata. “Bang, kita harus bicara!”

“Abang mandi dulu. Bentar lagi juga *maghrib*. Kita *sholat*, tidurin Setya, baru kita bicara. Abang juga perlu bicara sama Nila.” Bagas menaruh tas milik Setya di atas tempat tidur mereka.

Nila mengangguk, sementara Suaminya mandi, dia menaruh Setya di atas tempat tidur untuk membongkar tas dan mengeluarkan isinya.

***

Hampir jam delapan Setya baru terlelap di kamar. Setelah yakin Setya benar-benar pulas, Nila segera keluar dari sana, menghampiri Bagas yang sudah menunggu di ruang keluarga sambil menonton televisi.

"Abang mau Nila buatin sesuatu untuk teman nonton TV?"

Bagas mendongak, tersenyum singkat seraya menggelang. "Ngga usah, Nila. Sini, duduk di sini." Lelaki itu menepuk sofa di sisinya.

Nila tersenyum, hatinya berbedar senang. Suaminya begitu lembut, walau rahang kotak dan pandangan elang miliknya menggambarkan kemaskulinan. Dia duduk di sisi Bagas hati-hati. Ingin rasanya dia merebahkan kepala di pundak kokoh suaminya, mencurahkan segala keresahannya

karena malam pertama mereka yang berjalan tak seharusnya semalam.

Bagas meraih remot dan mengecilkan volume televisi sebelum meneruh benda itu kembali. “Apa yang mau Nila omongin sama Abang?”

Nila menunduk, malu rasanya untuk mengungkapkan masalah dalam benaknya.

“Masalah semalam? Kenapa Abang gak tidur sama, Nila kan?” Bagas mengerti, dan lelaki itu menarik nafas dalam setelah melihat Istrinya mengangguk.

“Nila, tolong dengar Abang. Mulai malam ini dan seterusnya, Abang sama Setya akan tidur di kamar sebelah kamar kamu.” Mendengar perkataan Bagas, sontak Nila mengangkat kepalanya, menatap Bagas dengan pandangan tak mengerti.

“Kenapa, Bang?”

“Abang tau, Abang sama Setya udah buat kamu terjebak di antara kami. Abang tau, kamu Anak baik dan gak mungkin menolak apa yang Bapak sama

Ibu minta, walau permintaan itu menyangkut hidup kamu. Oleh karena itu, untuk menjaga kamu, untuk menjaga perasaan kamu, Abang sepenuhnya memberikan kamu kebebasan."

"Sebenarnya apa sih maksud, Abang?"

"Abang lelaki normal, Nila, jika Abang satu kamar sama kamu, Abang gak bisa jamin Abang bisa jaga hawa nafsu Abang."

"*Lho*, kenapa? Nila ini udah sah jadi Istri Abang, udah halal buat Abang."

Bagas menunduk. "Itu dia masalahnya, Nila, kamu dan Abang belum lama ini hanya saudara ipar. Dan sampai sekarang, Abang masih anggap Kamu sebagai Adik. Rasanya gak benar, kalau Abang tidur dengan Adik sendiri."

Rasanya seperti ada sebongkah batu dalam tenggorokannya, saat Nila berusaha agar tidak menangis. Adik... jadi, buat Bagas, status itu tak akan berubah?

“Lalu buat apa Abang nikahin Nila? Buat apa Abang nanggung dosa-dosa Nila, kalau ternyata Abang gak bisa nerima Nila sebagai Istri?”

“Seperti kamu, Abang juga gak bisa menolak permintaan Ibu sama Bapak. Mereka udah jadi orangtua buat Abang yang yatim-piatu ini. Dan masalah lainnya... perasaan Abang sama Nissa gak berkurang sedikitpun, walau sekarang kami berbeda ruang dan waktu.” Tepat di titik itu, air mata Nila tak terbendung lagi. Wanita itu terisak pelan, dan membuat Bagas menoleh padanya. “Maafin Abang, Nila,” Bagas hendak menghapus air matanya, namun Nila menghindar.

“Abang bahkan gak mau repot-repot nanyain perasaan Nila bukan?”

“Setelah semua ini, setelah Abang membuatmu terjebak dalam pernikahan ini, rasanya Abang gak punya hak untuk menanyakan perasaanmu. Abang jelas telah melukaimu begitu dalam. Oleh karena itu, Abang benar-benar minta maaf.”

“Nila gak merasa terjebak, Bang, Nila ikhlas ngejalanin pernikahan ini.”

“Justru itu membuat Abang semakin merasa bersalah, Nila, Abang gak berhak atas hidup kamu. Setya juga.” Bagas terdiam sesaat. “Menangislah sepuasmu jika itu bisa buat kamu lebih tenang.”

Yang bisa buat Nila tenang itu Cuma pelukan Abang.

Nila menangkup wajahnya sesaat, menarik nafas, dan menghapus air matanya. Berusaha agar tangisannya berhenti. “Lalu, mau dibawa kemana bahtera rumah tangga ini, Bang? Kita gak mungkin selama kaya gini ‘kan?” *–dan gak mungkin kita bercerai, setelah hanya sehari menikah.*

“Untuk sementara, biarkan semuanya seperti ini. Untuk ke depannya, kita lihat nanti aja, Nila, Abang juga belum yakin, mau dibawa kemana rumah tangga kita ini. Tapi saran Abang, kamu lebih baik cari kerja. Kamu baru lulus, kan? Sayang ijasah

sarjanamu. Biar nanti Abang cari orang untuk jaga Setya."

Bahkan sekarang Abang gak mau Setya deket sama aku. Agar ketika kita pisah, Setya gak akan merasakan kehilangan aku, kan? Nila mengabaikan rasa nyeri di hatinya. "Iya, Bang, nanti Nila akan cari kerja. Dan masalah kamar, biar Nila yang tidur di kamar sebelah. Kamar utama. Kan kmar yang dulu Abang dan Kak Nissa tempatin. Pasti Abang mau berbagi kenangan itu bersama Setya. Nila rasa, obrolan ini sudah mencapai kesepakatan, selamat malam, Bang." Nila berdiri, dan secepat yang ia bisa, berlalu pergi dari kamar itu. Mengabaikan pandangan menyesal Bagas.

Nila menutup pintu kamar, di sebelah kamar yang ia tempati semalam, lalu bersandar di daun pintu seraya membekap mulutnya, agar isakannya tak sampai keluar. Dia menangis tanpa suara, menjerit tanpa suara, yang justru semakin menambah kesedihannya.

Apakah Kakaknya di Surga sana telah tahu jika selama ini Nila mencintai Suaminya? Sehingga dia meminta Tuhan untuk menghukum Nila dengan cara yang begitu menyakitkan? Nila merosot, terduduk di lantai dengan punggung yang masih bersandar di daun pintu.

"Maafin, Nila, Kak... maafin, Nila..." Lirihnya sambil terus menangis. Jika saja dia bisa mengendalikan perasaannya, mungkin hukuman ini tak akan datang kepadanya.

BAB 2

Semua berjalan sesuai apa yang mereka bicarakan. Mereka seperti dua orang asing yang berada dalam satu atap. Dalam malam-malam sunyi, Bagas selalu terjaga dan memikirkan apa yang terbaik bagi mereka, sementara di kamar sebelah, Nila selalu memimpikan malam-malam hangat dalam dekapan Suaminya. Semua terasa memilukan, ketika kau ingin memiliki apa yang sudah kau miliki, tapi ternyata yang kau miliki itu semu.

Tak membutuhkan waktu lama bagi Nila mendapat pekerjaan. Dia cantik, pintar, muda, dan berpenampilan menarik, membawanya pada sebuah hotel berbintang paling mewah di Jakarta yang menempatkan dia menjadi seorang Asisten Manajer.

Boss-nya seorang bule asal Australia. Berusia awal tiga puluhan, dengan mata hijau kebiruan dan tampang yang cocok untuk dipajang di majalah

fashion, cukup untuk membuat lelaki itu menjadi perbincangan di kalangan karyawan. Tapi bagi Nila, senyum menawan *boss*-nya tak pernah sedikitpun menggugah hati Nila seperti senyum Suaminya.

"Danila..." panggil Andrew dengan aksen khas milik bule.

Nila menoleh dari laporan yang tengah ia tulis. "Ya, *Mr*. Spare?"

Andrew cemberut, membuatnya nampak seperti anak lima tahun. "Sudah aku bilang, panggil aku Andrew. *Just And* jika Andrew terlalu panjang untukmu."

Nila tertawa, membuat kedua alis Andrew bertaut. "Kenapa kamu tertawa?"

"Maaf, aku hanya ingat gurauan anak jaman sekarang, 'elo, gue, *end!*'" Nila kembali tertawa, dan berhenti dengan sedikit tersedak kala melihat wajah serius *Boss*-nya. "*Sorry*, ada apa, Andrew?"

Andrew tersenyum geli. “Itu *end, not and.* Tapi tak masalah. Danila, tolong aku cek tiga kamar VIP yang dipesan untuk tamu dari kedutaan Jerman.”

“Akan aku lakukan sebentar lagi. Biarkan aku menyelesaikan laporan ini dulu.”

“*Okey*. Tolong laporkan keadaannya padaku nanti. Aku akan ada di kolam renang, ada yang harus aku periksa juga di sana.”

“Sip!” Nila mengangkat kedua ibu jarinya, membuar Andrew tertawa sebelum pergi dari hadapannya.

Paling tidak, pekerjaannya yang seolah tak ada habisnya, bisa membuat Nila lupa akan apapun yang ada di rumah. Bagas dan Setya, dua lelaki yang paling ia cintai, namun harus dia hindari demi hatinya yang kecil ini. Agar dia tak semakin terluka. Apa yang membuatnya berpikir Bagas bisa mencintainya, dan setuju dengan ide Bapaknya dulu? Dia Cuma adik, tak lebih. Bahkan kini sikap sebagai kakak-adikpun menjadi canggung.

"Gimana, Mbak, rasanya satu ruangan sama *Mr.* Andrew? Kalau Novi nih, Mbak, gak akan bisa tidur tiap malam, pasti kepikiran wajah gantengnya terus!" kata salah satu dari dua *Room Girls* yang sedang merapihkan kamar terakhir dari tiga kamar yang dipesan. Nila hanya tersenyum sambil menggelang-gelang, melihat setiap detail kamar dengan teliti.

"Mbak Nila kan udah nikah, Nov, makanya dia gak pengaruh. Suaminya Mbak Nila pasti lebih ganteng!" sahut Lia dengan aksen jawa yang masih samar-samar kentara.

"Maka dari itu, Mbak Nila gak di musuhin sama karyawati di sini, karena tau, Mbak Nila buka saingan."

"Shtt... udahan gosipnya. Bunganya udah siap belum? Tamunya minta bunga *lilly* 'kan?"

"Udah, Mbak, nanti katanya si Romi yang akan bawa ke setiap kamar."

"Ya udah, tolong bilang Romi jangan ditunda-tunda yah, tamunya bilang datang sebelum makan

malam, tapi takutnya mereka malah datang lebih cepat kaya tamu dari Jepang minggu lalu."

"Iya, Mbak."

"Aku tinggal yah, Novi, Lia, aku mau lapor sama si *boss* ganteng." Ujar Nila, sembari menyeringai, meledek.

"Huh, Mbak Nila mau buat kita iri!" sungut Lia. Dan Nila keluar dari kamar dengan derai tawanya.

***

"Gimana? Lelah bekerja di sini?" tanya Andrew, menyerahkan sekaleng minuman ringan pada Nila, sementara lelaki itu menyandarkan panggulnya di meja kerja Nila.

"Setiap pekerjaan pasti membuat lelah." Nila membuka penutup di atas kaleng minuman dan menenggak minuman itu banyak-banyak, membuatnya sedikit tersedak.

"*Hoah*, pelan-pelan, Danila,"

"Segar sekali, terimakasih, *Boss*." Nila menggacungkan kaleng minumannya.

“Kenapa kamu tidak pulang? Ini sudah dua jam lewat dari jam pulangmu. Aku tak mau membayar lemburanmu, jika aku tak memintamu untuk lembur.”

Nila terkekeh, menyandarkan keningnya di atas permukaan meja dengan lelah. “Aku tak suka suasana rumah.”

“Kenapa? Menurut kabar yang aku dengar, kamu belum lama menikah. Seharusnya, pulang kerumah merupakan hal yang paling kamu nanti sepanjang hari.”

“Situasinya... ah, sudah lah, jangan bicara tentang aku.” Kini Nila menyandarkan dagunya di atas permukaan meja, agar dia bisa menatap Andrew dengan sedikit mendongak.

Andrew tersenyum, ini lah mengapa dia belum berani untuk berkomitmen dalam pernikahan. Jika yang baru menikah saja sudah seperti ini, bagaimana yang sudah setahun? Sepuluh tahun?

"Sudah, pulang dan istirahat. Aku tak mau kau besok bolos kerja dengan alasan terlalu lelah karena lembur tanpa gaji hari ini." Andrew mengelus kepela Nila, sedikit mengacak rambut wanita itu. Mungkin, bagi Andrew yang orang luar, itu adalah tindakan biasa saja, seperti seorang teman. Tapi bagi Nila, itu tidakan yang telah melampaui batas kewajaran yang bisa dilakukan oleh seorang teman dekat sekalipun. Apa lagi dia telah bersuami.

Nila meluruskan punggungnya untuk duduk dengan tegak. Tindakan itu dilakukan agar tangan Andrew yang masih di kepalanya bisa terlepas. Dia tersenyum dengan canggung, tak tau lagi harus membicarakan apa. Beruntung, ponselnya berdering saat itu. Nila langsung mengangkatnya, bahkan tanpa melihat nama sang penelpon.

"Halo?"

*"*Assalammualaikum*, Nila,"*

"*Waalaikumsalam*, Bang, tumben sekali menelpon?" Nila menggigit bibirnya atas

pertanyaan sepontan itu. Pertanyaan yang tak pantas rasanya. “Ada apa?” tambahnya buru-buru.

“Abang sebentar lagi lewat hotel tempatmu bekerja, jika kamu masih ada di sana, mungkin lebih baik kita pulang bareng. Gimana? Atau kamu udah di rumah?”

“Nggak, Bang, Nila masih di sini. Nila tunggu ya.”

“Ya sudah, Assalammualaikum.*”*

“*Waalaikumsalam.*” Lama Nila terdiam dengan ponsel masih menempel di telinga, bahkan setelah sambungan terputus.

Bagas menjemputnya? Setelah hampir tiga minggu bekerja, ini lah pertama kali Bagas menjemputnya. Mengantarnya apa lagi, tak pernah, karena arah tempat kerja mereka yang berlawanan. Dan sekarang lelaki itu menjemputnya? Nila tersenyum, perlahan menjauhkan ponsel dari telinganya.

“Aku asumsikan, itu adalah Suamimu.”

Nila seolah baru sadar jika di sana ada orang selain dirinya. “Ah, iya. Aku harus pulang, sampai jumpa besok, Andrew.” Nila meraih tasnya, dan segera berlalu dari sana, dia bahkan tak mendengarkan perkataan Andrew yang menyuruhnya berhati-hati.

Andrew menggelang-gelangkan kepala, sungguh aneh memang pegawainya yang satu itu.

***

Separuh perjalanan, dan mereka masih terbungkus dalam diam. Suara khas Ariana Grande menyanyikan lagu *Almost Is Never Enough* terdengar pelan dari radio mobil. Tapi hanya sebatas itu, tak ada dari mereka yang memulai percakapan, sampai helaan nafas Bagas terdengar.

“Besok, kantor Abang ngadain pertemuan di hotel tempat kamu kerja.” Kata Bagas, matanya fokus pada jalan di depannya. Padahal mobil tengah berhenti karena macet.

Nila menoleh, menatap Bagas, yang bahkan, menurutnya tetap tampan walau kelelahan menggantung di matanya. “Nila udah tau, udah liat dari daftar *reservasi* besok.”

“Nila... maaf jika Abang harus bilang ini ke kamu,”

Nila tahu, awal kalimat itu tak akan menunjukan sesuatu yang baik pada akhirnya. Entah Nila sudah hafal gelagat Suaminya, atau hanya insting semata. Nila tetap diam, tetap menatap Bagas, dan diam-diam mempersiapkan hatinya untuk kemungkinan paling buruk.

“Teman-teman Abang, belum tau jika Abang sudah kembali menikah. Saat cuti dulu, Abang gak bilang apa-apa tentang pernikahan.”

Bukankah ini memang lebih buruk dari jatuhnya talak perceraian? Paling tidak, adanya perceraian berarti Bagas mengakui jika Nila pernah menjadi Istrinya. Tapi ini.... Nila membuang pandangannya ke luar jendela.

“Nila semakin gak tau untuk apa pernikahan ini terjadi.” Nila benci suaranya yang pecah, lebih benci lagi pada air mata yang tanpa ijinnya telah menitik.

“Aku harus bagaimana, Nila? Aku harus bagaimana menjelaskan jika aku menikah dengan Adik Istriku, empat bulan setelah istriku meninggal? Bahkan tanah kuburan Nissa pun belum kering.”

“Jadi Abang malu? Abang malu nikah sama Nila?”

“Bukan begitu, Nila,”

“Udahlah, Bang, udah cukup. Selama ini Nila udah jadi orang asing untuk suami Nila sendiri, gak akan sulit untuk Nila berpura-pura menjadi orang asing, di depan teman-teman Abang. Lagi pula, selama ini juga Abang yang menentukan semuanya, pendapat Nila gak ada artinya di sini ‘kan?”

“Nila...”

“Udah, Bang, biar kita menjadi dua orang asing mulai detik ini.” Nila memutar tobol volume,

membuat radio yang tadi bersuara kecil, kini menggema, memakan telinga. Namun tak ada yang protes.

***

Pagi itu Nila berangkat lebih pagi dari biasa. Bagas masih ada di dalam kamar mandi, sementara Setya masih terlelap. Dia rindu bermain dengan anak itu. Entah apa saja perkembangannya setelah beberapa minggu belakangan ini, karena setiap kali dia pulang, Setya sudah terlelap dan asisten rumah tangga yang di sewa bagas sudah masuk ke dalam kamarnya, sehingga dia tidak bisa menanyakan perkembangan Setya.

"Wah, pagi sekali kamu sampai. Dan kenapa dengan wajahmu?" tanya Andrew ketika dia masuk ke dalam ruangannya, yang juga ruangan Andrew. Lelaki itu nampak menawan dengan stelan jas lengkap berwarna hitam, di padukan dengan dasi merah.

“Pagi juga, Andrew.” Jawabnya tak singkron dengan pertanyaan. Nila langsung duduk dan menghela nafas. Pandangan dia menerawang karena pikirannya yang berada jauh dari ragannya.

Andrew menghampiri Nila, berdiri dengan kedua tangan di dalam saku, tepat di sisi Nila. “Ada apa, Danila? Kau nampak begitu berantakan.”

Tanpa dipinta, sebulir air mata Nila jatuh di pipinya dengan mulus. Kenapa air matanya tak kering juga? Padahal sudah semalaman dia menangis.

“*Oh, come on, don’t cry, Baby.*” Andrew berjongkok, membuatnya mendongak untuk bisa menatap Nila. “Ayolah, hanya cerita padaku, mungkin aku bisa meringankan bebanmu atau membantumu menyelesaikan masalahmu?” Dia menggenggam tangan Nila yang tergeletak di pangkuan wanita itu.

“Aku ceritakan sebuah kisah padamu. Dan aku yakin, kamu bukan lelaki penggosip yang akan menceritakannya lagi pada orang lain.”

“Tentu saja!”

Nila mulai menceritakan semuanya, dimulai dari pertemuan pertamanya dengan Bagas, sampai saat ini, ketika dia menjadi Istri lelaki itu, namun dengan status yang lebih tak jelas dari seorang musuh.

“Gila! Suamimu gila, Danila! Kenapa kalian tidak berpisah saja!” pekik Andrew marah setelah Nila menyelesaikan kisahnya, sampai apa yang terjadi semalam. Lelaki itu berdiri dengan bertolak pinggang. Kemarahan nampak pada rahangnya yang mengeras.

“Gak semudah itu, Andrew. Gimana perasaan orangtuaku, setelah ditingal pergi anak pertamanya, anak keduanya bercerai dalam pernikahan yang hanya seumur jagung?”

“Danila, dengar aku, kamu fikir bagaimana perasaan orangtuamu jika tau kamu seperti ini?

Mereka akan lebih hancur, Danila! Setiap orangtua menginginkan anaknya bahagia!"

"Tapi... bagaimanapun perlakuannya padaku, aku tetap mencintai Bagas, Andrew!" Nila benci merasa rapuh di depan orang. Benci harus menangis. Tapi nampaknya akhir-akhir ini dia selalu menangis di depan orang-orang. Walau nyatanya, Bagas seolah tak terpengaruh ketika dia menangis, seolah air matanya adalah hal yang paling biasa.

Tapi Andrew berbeda. Lelaki itu menangkup wajahnya, dan dengan ibu jarinya, menghapus air mata Nila. "Sudah, Danila, air matamu terlalu berharga untuk di buang dengan satu hal yang sia-sia."

"Tapi mencintai bukan hal yang sia-sia bagiku. Aku mencintai dia, Andrew, mencintai dia!"

"Dan apa yang kamu dapat? Tidak ada, Danila, dan bagiku, itu adalah kesia-siaan."

"Lalu apa yang harus aku lakukan?"

Andrew menggelang. “Ini rumah tanggamu, sesungguhnya aku tak berhak turut campur. Tapi, jika aku boleh berpendapat, tinggalkan dia! Untuk apa ikatan pernikahan itu, jika bahkan dia tak menganggapmu sebagai istri?”

***

Kesialan ini tak dapat dihindari, ketika Nila harus menjadi koordinator bagi karyawan-karyawannya, untuk acara perusaahan tempat Bagas bekerja. Sudah beratus-ratus kali Nila meyakinkan dalam hati, jika semua akan baik-baik saja jika dia bisa menghindari menatap Bagas.

“Novi, semua udah beres?”

“Beres dong, Mbak.” Novi bergerak mendekatinya. “Mbak, dari tadi cowok yang di sana ngeliatin Mbak terus tuh. Ya Allah, Mbak, mana orangnya ganteng banget! Gak tau dia, kalau Mbak udah nikah!” bisik Novi semangat, membuat Nila mengikuti arah pandangannya. Dan matanya, tepat bertemu dengan mata sekelam malam milik Bagas.

"*Ehm*! Kamu selalu yah, gak bisa liat cowok bening. Udah beresin yang lain, sana."

"Ih, si Mbak, gak usah gerogi gitu. Ingat yang di rumah, Mbak!" seloroh Novi sebelum beranjak pergi. Ah, seandainya Novi tau, dua orang yang sedang dia bicarakan itu adalah satu orang yang sama.

Bagas nampak hendak mendekatinya, namun Nila pura-pura sibuk, dan beranjak menjauh. Dan selalu seperti itu.

***

Sejauh ini acara berjalan dengan lancar. Nila juga bisa sukses menghindari Bagas. Nyaris saja semua baik-baik saja–walau nyatanya tak ada yang baik-baik saja bagi Nila–ketika dia melihat seorang gadis bergaun hitam yang terlihat cantik, bergelayut manja dalam gandengan Bagas. Bahkan Nila, yang statusnya adalah istri sah Bagas, tak pernah mengandeng lengan lelaki itu dengan begitu mesra.

Nila membuang pandangannya, saat mata resah Bagas menemukannya di sudut *Ball Room.* Nila melangkah gontai, berniat meninggalkan ruangan itu. Namun seruan yang memanggil namanya, menghentikan langkahnya.

"Nila! Nila tunggu!" tergesa Bagas menghampirinya. "Kamu nampak begitu pucat, kamu sakit?"

"Nila baik-baik aja, Bang." Nila tak ingin menatap Bagas, pandangannya lurus, ke arah dasi pria itu.

"Nila, wanita yang tadi itu...."

"Kita ini hanya dua orang asing, tak perlu ada penjelasan apapun."

"Dengarkan, Abang. Memang, pernikahan kita tak berjalan semestinya. Namun, Abang gak pernah niat untuk berselingkuh, Nila. Abang serius waktu bilang, Abang masih mencintai Nissa."

"Nila gak tau, Abang ngomong kaya gini karena Nila istri Abang, atau karena Nila adik almarhumah

istri abang yang Abang cintai. Bagi Nila, keduanya sama aja, Abang Cuma gak mau nama abang jelak 'kan?"

"Bukan begitu, Nila..."

"Mas Bagas?" suara kemayu itu membuat Nila melirik ke arah pemiliknya, dan Nila mendapati wanita bergaun hitam yang menggandeng lengan Bagas tadi. "Siapa ini?" tanya wanita itu menatap Nila, dan lagi-lagi, tangannya menganggandeng lengan Bagas.

"Clara, kenalkan, ini Nila, adik alamarhumah Istriku. Dia bekerja di hotel ini. Dan Nila, ini Clara, anak dari Presiden Direktur kami."

Wanita cantik itu tersenyum, dan mengulurkan tangannya sambil menyebutkan nama. Anak Presiden Direktur? Itukah sebabnya Bagas tak menolak gandengannya? Ataukah itu hanya alasan saja?

Nila menyambut uluran tangan Clara, "Nila," Katanya singkat. "Bang, maaf, Nila harus kembali

bekerja. Clara, senang bertemu denganmu." Nila berjalan cepat meninggalkan kedua orang itu, meningalkan *Ball Room*. Sejauh ini tak ada masalah. Dan Nila yakin tak akan bermasalah jika dia pergi meninggalkan ruangan itu.

Kepala Nila terasa pening, dilihat dari manapun, jelas sekali, anak Presiden Direktur itu memiliki sesuatu terhadap suaminya. Dan dia, tetap hanya Adik almarhumah Istrinya, yang tak berhak untuk cemcuru.

BAB 3

Semua pekerjaan Nila untuk hari ini sudah selesai–nampaknya, karena selalu ada pekerjaan mendadak–Nila tahu, Bagas masih ada di hotel ini karena ada dua kamar yang direservasi atas namanya–namun dimasukan ke dalam tagihan perusahaan–dan akan ada satu pertemuan lagi di *meeting room* jam delapan malam nanti, untuk para petinggi di perusahaan itu.

Nila menghela nafas. Ini terasa lebih menyakitkan, dibanding dia mencintai Bagas secara diam-diam, dulu. Paling tidak, dulu Nila masih punya khayalan indah tentang lelaki itu. Tapi kini, semua khayan indah itu musnah digerus kenyataan pahit.

Ponsel Nila berdenting, menandakan ada pesan singkat yang masuk. Nila membukanya, dari Andrew.

Tolong datang ke restauran, sekarang.

Nila tersenyum seraya berdiri dan beranjak pergi ke tempat yang diinginkan atasannya. Beruntung rasanya memiliki atasan yang begitu baik, selalu menyertakan kata "tolong" disetiap perintahnya. Dan apa yang ada di otak Nila pagi tadi, sehingga menceritakan semua permasalahannya? Tapi paling tidak, Nila yakin Andrew akan bisa menjaga rahasianya.

Dan seperti nasib buruk yang diikatkan ke kaki Nila yang mengikutinya kemana saja, Nila melihat Bagas dan Clara di sana, tak jauh dari meja Andrew duduk. Itu berarti Nila harus melewati kedua orang itu jika dia ingin menuju Andrew.

Nila ragu, dan ingin mengambil jalan memutar saja. Rasanya, hatinya belum kuat untuk tergores satu luka lagi, karena kini, dengan melihat lelaki itu, merupakan suatu beban tersendiri untuk Nila.

Belum sampai Nila berbalik, Andrew sudah memanggil namanya, dan membuat Bagas mengangkat kepala, menatapnya juga. Mau tak mau

dia mengulaskan senyum pada Bagas dan Clara, ketika dia berjalan melewati mereka.

"Ada apa, *Boss*?" tanya Nila setelah duduk di hadapan Andrew, memunggungi kedua orang yang tengah berbincang mengenai bisnis sambil memakan kudapan itu.

Andrew tidak menjawab, dia mengangkat tangannya, memberikan isyarat pada pelayan yang langsung membawakan dua porsi *tenderloin steak* kehadapan mereka.

"Apa ini?" tanya Nila bingung.

"*Steak*,"

"Aku tau ini *steak*, yang aku tak tau, kenapa ada di meja kita?"

"Tentu saja untuk kita makan. Tenang saja, aku yang mentraktir. Ini sudah lewat dari jam empat, dan aku tau kamu belum makan dari pagi tadi karena seorang brengsek...." Nila memukul lengan Andrew, agar lelaki itu tak melanjutkan kata-

katanya, lalu memberikan isyarat dengan mata dan sedikit gerakan kepala.

Andrew melirik, melewati bahu Nila, lalu mulutnya membentuk huruf O. Lelaki itu sedikit membungkuk untuk berbisik, “Dia Suamimu?”

Nila mengangguk pelan. “Kamu mentraktirku makan, tanpa bertanya dulu aku mau makan apa?” tanya Nila, lebih untuk mengalihkan pembicaraan.

“Jika aku bertanya padamu, aku yakin kau akan menolak. Kalau makanan sudah tersaji, tentu kamu tak akan tega menyia-nyiakannya bukan? Makan lah, kamu bisa minta lagi jika kurang. Oh ya, kamu mau minum apa?”

“Lemon *tea* saja. Terimakasih, Andrew.”

“Tak masalah, silahkan makan.” Andrew kembali memanggil pelayan untuk memesan minum bagi Nila.

Mereka makan sambil berbincang. Andrew orang yang begitu humoris, dia selalu bisa membuat Nila tertawa dengan cerita-ceritanya. Dan jujur saja,

membuat Nila lupa jika ada Bagas di belakangnya. Sampai setelah selesai makan, Andrew mengelap sudut bibir Nila dengan serbetnya, membuat untuk sesaat Nila membuku.

"Terimakasih," ucapnya dengan canggung.

"Kamu mau makanan lain? Makanan penutup mungkin? *Chocolava* di sini begitu enak. Atau kamu sudah pernah mencoba *Cannoli*? Itu kue khas Italia." Andrew bahkan tak terpengaruh dengan kecanggungannya.

"*Ugh*, itu pasti enak, tapi aku lupa membuat laporan, jadi lebih baik aku kembali ke ruangan. Atau kamu mau ke sana bersama?"

"Tidak. Ada temanku sedang menginap di sini, rasanya aku akan pergi menyapanya."

Nila memincing, "Oh... perempuan?" tanyanya menggoda.

"Begitu saat terakhir kami bertemu. Aku tak tau sekarang dia sudah berganti kelamin atau belum."

Mereka berdua tertawa, sebelum Nila berdiri. Di belakangnya, Bagas dan Clara juga baru saja beranjak meninggalakan restaurant itu, Nila bisa melihat punggung keduanya berjalan menjauh, sebelum hilang menaiki eskalator menuju *lobby*. Dari sana akan ada *lift* yang membawa mereka ke kamar masing-masing. Kamar masing-masing? Mungkin sajakan, mereka akan memasuki satu kamar yang sama? Dan pemikiran itu mampu menggoreskan satu luka lain dihati Nila.

Nila memang kembali ke ruangannya, namun bukan untuk mengerjakan laporan seperti yang Nila bilang pada Andrew, karena laporan itu sudah dikerjakannya. Dia hanya merenung, dan mulai gelisah karena pikiran-pikiran aneh mulai merasuki otaknya. Pikiran tentang suaminya dengan wanita lain di dalam kamar hotel, dan apa saja yang mereka lakukan.

Nila mengelang-gelangkan kepala, entah untuk yang keberapa kali, mengusir setiap pikiran itu, lalu

mendesah frustasi. Dia bangkit dan beranjak keluar. Terkurung di satu ruangan membuatnya semakin memikirkan Bagas, mungkin lebih baik dia ke taman belakang, atau ke kolam renang.

Numun, belum sampai dia ke tempat manapun yang ingin ia tuju, ponselnya berdenting, dan menunjukan satu pesan singkat dari Bagas.

Datanglah ke kamarku. 3014.

Beberapa kali Nila membaca pesan singkatnya. Datang ke kamarnya? Untuk apa? Menunjukan kemesraannya bersama anak sang Presiden Direktur? Nila mendengus, tak mau mengikuti apapun yang diminta Bagas. Tapi kakinya menghianatinya, tau-tau saja, dia sudah ada di depan kamar lelaki itu.

Nila terpaku di depan pintu. Bayangan suaminya dengan wanita lain, bermesraan, kembali memenuhi benaknya. Hanya terhalang satu pintu ini, dan Nila akan tahu, benar atau tidaknya segala macam pikiran itu. Namun tubuhnya kaku, tak mampu bahkan hanya untuk mengetuk.

Lama Nila berdiri di situ, sampai akhirnya pintu terbuka, dan menampakan Suaminya. Masih berpakaian lengkap, walau jas dan dasinya telah di lepas, serta dua kancing teratas kemejanya telah terbuka.

"Kamu mau berapa lama lagi berdiri di situ?"

Nila menunduk, melangkahkan kakinya masuk, setelah Bagas membuka pintunya lebar-lebar, lalu menutupnya rapat kembali, setelah Nila ada di dalam.

"Kenapa Abang manggil Nila ke sini?"

"Siapa dia?"

Nila mengangkat kepala, menatap wajah suaminya yang kini seolah terselubungi awan kelabu. "Siapa? Andrew? Dia atasan Nila, Bang."

"Jadi begitu, sikap atasan ke anak buahnya? Atau jadi begitu, sikapmu di tempat kerja?"

"Sebenarnya apa maksud pertanyaan, Abang? Nila gak ngerti."

“Jangan selalu berpura-pura polos, Nila. Abang tau kamu pasti ngerti yang Abang maksud.”

Nila mendengus. “Berpura-pura polos?”

“Nila, aku Suamimu, paling tidak kamu bisa hargai aku sebagai Suami. Kamu sendiri tau, aku yang menanggung setiap dosa-dosamu. Jadi tolong, bersikaplah pantas sebagai perempuan yang sudah menikah!”

Kali ini Nila menghela nafasnya keras-keras. “Suami, Bang? Lalu, di mana sikap Abang sebagai Suami yang patut Nila contoh? Abang bahkan gak ngakuin Nila sebagai Istri Abang. Abang bahkan membiarkan wanita lain menggandeng tangan Abang. Itu sikap Suami yang ingin dihormati?”

“Itu masalah berbeda, Nila!”

“Apanya yang beda, Bang? Jadi maksud Abang, Abang boleh sesuka Abang deket sama perempuan lain, sementara Nila gak boleh bertemen dengan lelaki lain?”

“Aku sama Clara, hanya sebatas rekan kerja!”

“Rekan kerjakah namanya, jika bisa menggandeng dengan bebasnya? Nila aja gak pernah, bahkan menyentuh sehelaipun rambut, Abang!”

“Jadi itu maslah kamu?” Bagas meraih tangan Nila, lalu menaruhnya di atas kepala lelaki itu. “Sentuh! Ayo sentuh berapa helaipun yang kamu mau!”

Nila menarik tangannya, namun genggaman Bagas begitu kuat. “Bukan ini maksud Nila, Bang!”

“Lalu apa?!” Bagas berteriak, melepaskan tangan Nila dengan kasar. “Apa maksudmu jika bukan ini?!”

Nila merasakan matanya memanas, namun sekuat tenaga dia tak membiarkan air matanya turun, membuat sebongkah benjolan mengganjal di tenggorokannya. “Cukup, Bang, kita sepakat untuk menjadi dua orang asing.” Nila berbalik, namun secepat kilat Bagas meraih tangannya, membawa tubuh rampingnya dalam dekapan lelaki itu.

Dengan satu tangan di pinggang, dan tangan lain di tengkuknya, Nila tak bisa kemana-mana saat bibir Bagas mengunci bibirnya dengan lumatan-lumatan kasar penuh rasa frustasi. Seolah amarah lelaki itu terpusat pada ciuman yang tengah di berikannya. Tanpa ampun, Bagas terus menciumnya, menggigit kecil bibirnya agar Nila membuka mulut dan dia bisa menyelipkan lidahnya masuk.

Awalnya Nila diam, terkejut dengan ciuman yang jauh dari kata lembut itu. Namun tetap saja, bagaimanapun rupanya, ciuman itu mampu untuk memercikkan api dan menyulut gairah Nila, sehingga dengan berani kedua tangan Nila melingkari leher lelaki itu, dan membalas ciumannya tak kalah kasar. Jika Bagas menyalurkan kemarahannya, Nila menyalurkan setiap keluh kesahnya pada ciuman itu. Memberi sebanyak ia menerima.

Sampai akhirnya, di titik tertentu, ciuman itu melembut. Tangan Bagas yang tadi mencengkram

tengkuk Nila, agar gadis itu tak bisa lari dari serangannya, kini mulai turun, mengelus lembut punggung wanita itu. Dan desahan Nila lolos ketika ciuman itu berpindah pada leher dan belakang telinganya.

Bagas membawa Nila untuk berbaring pasrah di bawahnya, sementara lelaki itu kembali mencium bibirnya. Ini pernah ada dalam khayalan Nila. Merasakan suaminya mencumbunya, sebelum mereka beribadah bersama. Namun, kejadian selanjutnya, begitu jauh dari setiap khayalan indahnya. Ketika jemarinya beranjak untuk membuka kancing kemeja lelaki itu, Bagas bangkit dari atasnya, seolah Nila baru saja menamparnya.

Mata Bagas nyalang, menatap tak tentu arah, lantas menghusap bibirnya kasar dengan punggung tangan. “Keluar dari sini, Nila!”

Nila berdiri, “Abang.”

“Keluar dari sini!” teriakan Bagas membuat Nila kembali menangis. Bagas bukan hanya menolaknya,

tapi Bagas juga menghapus jejak ciuman di bibirnya seolah Nila mempunyai satu penyakit menular. Harga diri Nila terasa terinjak, dan hancur menjadi abu.

"Ingat, Bang, Nila ini Istri yang halal buat Abang. Bukan seorang pelacur yang pantas Abang pandang menjijikan seperti itu!" pekiknya sebelum berlari keluar, dengan derai air mata di setiap langkahnya.

Sepeninggal Nila, Bagas terduduk di sisi tempat tidur dalam diam. Sikunya bertumpu pada kedua pahanya, sementara jemarinya terkubur dalam rambut di kedua sisi kepalanya. Bukti gariahnya masih terasa menyakitkan di antara kedua pangkal pahanya. Begitu tak tahu malu, begitu lancang, dan begitu begitu tak bisa dikendalikan.

Kata halal yang digunakan Nila, membuat Bagas ingin merobek baju wanita itu, dan melakukan apapun yang harusnya dia lakukan pada malam dia mengucapkan ijab kabul, dulu. Namun,

sebergairah apapun dia pada Nila, dia tetap merasa tak bisa melakukannya kala bayangan Nissa dengan linangan air matanya terlintas dalam benak Bagas.

Entahlah, untuk apa dia menerima ide pernikahan ini, kalau pada akhirnya dia hanya menyakiti semua orang. Menyakiti alamarhumah istrinya, menyakiti dirinya sendiri, dan yang terpenting, menyakiti Danila.

Sementara itu, Nila tengah menunggu *lift* sambil berusaha menghentikan tangisnya. Beberapa orang yang dia temui dilorong tadi menatapnya aneh seolah dia adalah korban pemerkosaan yang melarikan diri. Atau seolah dia adalah wanita yang memergoki suaminya berselingkuh di hotel ini. Tapi, sesungguhnya Nila tak peduli. Dia ingin menghentikan tangisnya, hanya untuk meyakinkan dirinya, jika Bagas tak melukainya begitu dalam. Walau nyatanya, seolah Bagas telah mengambil segalanya dari dirinya.

Lift terbuka, dan wajah Andrew nampak di dalam sana, bersama beberapa orang lain.

"Danila? Kamu kenapa? Bukankah tadi kau bilang ingin mengerjakan laporan?"

Nila beringsut ke sisi Andrew, dan langsung memeluk lelaki itu, menumpahkan tangaisannya di dada Andrew seperti orang sinting. Tiga orang lain yang ada di sana menoleh, dan Andrew memberikan senyuman canggung pada mereka.

"Hey, hey, *what's going on*?" bisiknya mengelus punggung Nila. "Tenanglah, Danila, kamu tak mau ada karyawan yang melihatmu seperti ini, dan besoknya kamu bahan perbincangan bukan?"

Nila melepaskan pelukannya, menghapus air mata, dan menghela nafas beberapa kali agar dirinya bisa tenang.

"Maafkan aku. Bisakah aku ijin pulang sekarang, Drew?"

“Tidak, tidak, kau tidak bisa pulang dengan keadaan seperti ini. Mari ikut aku dulu," *lift* terbuka di lantai dua, dan Andrew menarik Nila keluar dari sana, membawa wanita itu masuk ke salah satu kamar kosong yang ada di lantai itu, yang kunci masternya selalu Andrew bawa.

Nila langsung roboh, berbaring di tempat tidur dengan memeluk dirinya sendiri, sementara air mata terus meleleh dari sudut matanya.

“Apa yang terjadi pada dirimu, Danila?

Bukannya menjawab, Nila malah memejamkan mata. Dia lelah... lelah dengan semua sandiwara kehidupan yang sedang ia perankan. Dia lelah... jika bisa, dia ingin berhenti dari episode ini.

Andrew membiarkan Nila tetap seperti itu, lelaki itu tau, Nila membutuhkan ketenangan untuk dirinya. Sampai tak lama, nafas Nila mulai teratur saat lelap menguasai dirinya. Danila tertidur.

***

Bagas melangkahkan kakinya panjang dan cepat. Kedua tangannya terkepal di sisi tubuh, rahangnya mengeras, dan dia siap meledak kapanpun dia mau.

Lelah dia mengikuti *meeting* hari ini, lalu menelpon Nila untuk mengajak wanita itu pulang bersama, namun tak ada jawaban. Setelah menelpon ke rumah, Mbok Sum bilang Nila belum pulang. Panik, dia terus mencoba menghubungi ponsel Nila. Dan setelah belasan kali dia coba, seorang lelaki menerimanya. Suara beraksen itu dia yakin milik atasan Nila, dan mengatakan jika Nila sedang tertidur. Di dalam sebuah kamar hotel? Sungguh ini sudah keterlaluan.

2003. Setelah menemukan nomer kamar yang lelaki itu sebutkan, Bagas menggedornya dengan keras, tak peduli jika itu mengganggu kenyamanan tamu lain yang ada di sana.

Pintu terbuka, dan Bagas langsung menerobos masuk. “Apa yang sudah kalian lakukan?!” Bagas

mencengkram kerah Andrew erat-erat. Namun dengan santai, Andrew melepaskannya.

"Jangan berisik, Danila sedang tertidur." Katanya merapihkan kerah bajunya yang jadi sedikit kucal.

"Apa yang telah kamu lakukan pada Istriku, Brengsek!" Bagas hendak mencengkram lengan Andrew, namun lelaki bule itu menghindarinya dengan sengit.

"Jangan menghinaku! Jika kamu tak bisa mempercayaiku, harusnya kamu bisa mempercayai Istrimu!"

"Bagaimana aku bisa mempercayai kalian, jika kalian ada di dalam satu kamar bersama?!"

"Kamu lihat dia?" Andrew menunjuk Nila yang tengah terlelap di atas tempat tidur. "Kamu lihat wajah lelahnya? Menurutmu, karena siapa dia seperti itu? Kamu bukan lelaki, bajingan!" tepat diujung kalimatnya, sebuah bogem mentah berhasil

mendarat dengan mulus di pipi Andrew. Membuat lelaki itu terpelanting beberapa langkah ke belakang.

"Jangan pernah ikut campur urusan kami!"

Andrew mencoba berdiri tegak, di tengah rasa pusing dan rahangnya yang begitu nyeri. Setelah fokusnya kembali, dia menerjang ke arah Bagas. "Sialan kau!" dia membalas satu pukulan Bagas. Dan mereka mulai bergulat, saling memukul dan membela diri.

Tidur pulas Nila terganggu dengan suara-suara berisik. Dia mengerjap, belum sepenuhnya tersadar. Namun, suara pukulan dan umpatan, memaksanya mencari dari mana asalnya. Dan dia langsung terbelalak, kala mendapati dua orang yang tengah bergulat di lantai. Dia bangkit, dan berlari, memisahkan dua orang itu.

"Apa yang kalian lakukan?!" teriaknya, menyadarkan kedua orang yang tengah terselubungi amarah itu. Mereka berhenti dengan terengah-engah, sambil terus saling menatap sengit.

Bagas mencekal lengan Nila, lalu menarik wanita itu berdiri, mengabaikan rasa sakit pada wajah dan beberapa bagian tubuhnya.

“Abang mau apa?! Lepasin tangan Nila, Bang. Sakit!” Nila mencoba menarik tangannya, namun tenaganya bukan tandingan Bagas.

“Pulang sekarang, Nila! Dan besok, kamu gak perlu kerja! Aku masih bisa menafkahimu!”

“Apa? Nggak, Bang, Nila gak mau!” Nila bersikeras tak ingin mengikuti tarikan Bagas, walau untuk itu, dia harus mengerahkan segenap tenanganya.

“Pulang sekarang, Nila!!!”

“Hey, Bung, kamu tidak perlu kasar pada wanita!” Andrew mencoba melepaskan tangan Nila, namun Bagas mendorongnya, lalu menunjuknya dengan tatapan tajam sengit.

“Jangan ikut campur urusan rumah tangga orang lain! Biar aku mengurus Istriku!”

“Ngga, Bang! Nila udah muak! Nila minta Abang untuk menceraikan Nila!” teriakan Nila menggema di dalam kamar itu. Membuat bagas membeku, dan Andrew terperangah tak percaya.

BAB 4

Beberapa detik, menggantung dalam kesunyian. Beberapa detik yang terasa selamanya, sebelum Bagas melepaskan cengkramannya pada lengan Nila. Lelaki itu menghela nafas beberapa kali, seraya bergerak-gerak dalam gelisah.

"Kita harus bicarain ini semua di rumah, Nila. Dengan kepala dingin. Ayo pulang." Bagas mengulurkan tangannya, namun Nila justru menoleh, berpura-pura tak melihat uluran tangan Bagas.

"Nila udah lelah, Bang. Pernikahan kita juga gak punya masa depan, jadi untuk apa kita pertahanin?"

"Nila, *please*, kita gak bisa bicarain ini, di sini."

"Yah, Duamimu benar. Lebih baik kalian pulang, dan membicarakan apapun yang harus kalian bicarakan." Andrew turut bicara, setelah bisa mengatasi keterkejutannya.

“Atau kamu,” kata Bagas, menoleh ke arah Andrew, masih dengan sengit, “Bisa keluar dan tinggalkan kami berdua.”

“Abang!” pekik Nila jengkel. Nila masih belum mengerti mereka berkelahi karena apa. Tapi harusnya Bagas bisa menghargai Andrew sebagai atasan dari istrinya–walau Bagas tak pernah menganggapnya sebagai istri–Nila menoleh ke arah Andrew. “Maafkan aku atas semua kekacauan ini, Andrew. Dan luka-lukamu itu....”

“Tak masalah, Danila,” kata Andrew tertawa, “Aku seperti kembali kejaman sekolah, di mana otot lebih diandalkan dibanding otak.” Andrew melirik, mengejek pada Bagas, sebelum kembali menatap Nila.

“Aku sungguh-sungguh minta maaf.”

“Ini bukan salahmu, ini salah seorang brengsek, yang sialnya adalah Suamimu.”

Bagas hanya mendengus. Otaknya tak mampu memikirkan kata-kata balasan untuk Andrew, di

saat dia sedang memikirkan apa yang harus dia katakan pada Nila untuk membuat semua ini kembali normal. Normal? Bahkan, sejak awal, tak ada kata normal dalam hubungan mereka. Dan salah siapa semua ini?

"Maafkan aku. Dan kamu harus segera pergi ke dokter. Biar tagihannya kamu potong dari gajiku."

"Gak perlu, Nila, Abang bisa...."

"Abang!" bentakan Nila kali ini menghentikan gerakan tangan Bagas yang ingin mengambil dompet di kantung belakang celananya. "Kami memang harus pulang. Sampai bertemu besok, *Boss*. Dan sekali lagi, aku minta maaf." Nila meraih tangan Bagas dan menarik lelaki itu keluar dari kamar.

Bagas hanya terdiam, sampai mereka berdua berada di dalam *lift*.

"Kamu bisa melepaskan tanganku, dan berhenti bersikap seolah aku remaja kemarin sore."

“Nila gak ngerti, apa yang membuat Abang bersikap brutal kaya gini. Abang yang selama ini Nila nilai dewasa, ternyata gak lebih baik dari preman yang suka adu jotos!”

“Brutal? Aku? Kamu gak mikir, jika bisa aja ini semua lelaki bule itu yang mulai?”

“Andrew gak akan bersikap kaya gitu, Bang! Nila kenal dia!”

“Dan kamu gak kenal aku? Bahkan kamu mengenalku jauh lebih dulu, Nila!”

Nila terdiam beberapa saat. “Dulu, Nila kira, Nila kenal Abang, tapi ternyata engga. Seperti bulan, Abang nampak bersinar dari kejauhan, tapi setelah didekati, kalian hanya permukaan gersang, yang bahkan tak dapat ditinggali.”

Bagas membeku. Perkataan Nila seolah menusuk tepat dihatinya. Mungkin Nila memang benar. Bagas layaknya bulan yang mempunyai sinar palsu yang diambilnya dari bintang-bintang disekitarnya. Sama seperti ketika bersama Nissa

dulu, mereka nampak bahagia, Bagas nampak begitu mencintai dan memuja Nissa, tanpa ada yang tahu kenyataan yang sesungguhnya.

"Telpon Ibu, Nila, bilang kita akan ke rumah. Abang akan nyerahin Nila kembali pada orangtua Nila." Kata Bagas kering, setelah lama mereka hanya terdiam. Mereka sudah ada di dalam mobil yang tengah berjalan merangkak dalam kemacetan kota.

Nila terdiam, memandangi tangan di atas pangkuannya. Tasnya tertinggal di kantor, namun ponselnya ada di saku celana. Dan kenapa dia mulai gemetar? Bukankah ini yang tadi ia inginkan? Bahkan kata ingin diceraikan begitu mudah terlontar dari mulutnya, seolah itu lah yang benar-benar ia inginkan.

Nila meraih ponselnya dengan enggan. Sesungguhnya, dalam hati kecilnya, dia masih mengharapkan semua bisa berubah. Dia mengharapkan bisa mengarungi sisa samudra

kehidupannya bersama Bagas, yang bagaimanapun keadaannya, tetap ia cintai.

Jemari Nila bergetar ketika dia mencari nama *Lovely Mom* dalam daftar kontaknya. Dan suaranya tak kalah gemetar, saat menjawab salam, setelah Ibunya memberi salam dari sebrang sana.

"Ada apa, Nila? Gak biasanya kamu nelpon semalam ini."

Nila melirik jam digital di radio mobil. 10.18 malam. "Maaf jika Nila mengganggu, Ibu. Tapi Nila sama Bang Bagas mau mampir ke rumah."

Ibunya terdiam cukup lama. *"Kamu pasti punya firasat jika Bapak lagi sakit ya, Nila?"* pertanyaan Ibunya membuat debar jantung Nila meningkat. Bapak sakit? *"Ibu sama Bapak lagi di rumah sakit. Tadi pagi Jantung Bapak sakit, kena serangan jantung ringan."*

"Ibu kenapa gak bilang sama Nila, Bu?!" suara panik Nila membuat Bagas menoleh padanya dengan tatapan bertanya, tapi bahkan Nila tak

memperhatikannya. “Terus keadaan Bapak gimana? Di rumah sakit mana? Biar Nila sama Bang Bagas langsung ke sana.”

“Bapak bilang jangan ngerepotin kamu sama Bagas. Lagi pula Bapak udah baik-baik aja, mungkin besok atau lusa udah boleh pulang. Kalin gak usah ke sini, jam besuknya juga udah abis. Nanti aja liat Bapak, kalau kalian sedang libur.”

“Gimana pun harusnya Ibu bilang ke Nila.”

“Iya, maafin Ibu, Nila.”

“Ya sudah, Bu, salam buat Bapak. Besok pagi Nila ke sana. *Assamualaikum*.”

*“*Waalaikum salam.*”*

Nila menekan tombol merah pada layar ponselnya, lantas merenung. Bapaknya sakit, itu berarti...

“Bapak sakit?” tanya Bagas memutus lamunan yang baru saja Nila bangun.

Nila mengangguk kaku. “Serangan jantung ringan.”

Diam lagi.

Nila menoleh pada Bagas. “Kita gak bisa berpisah sekarang. Bapak sakit, dan Nila gak mau masalah kita buat Bapak tambah sakit, Bang.”

“Abang tau Nila, itu juga ada dalam pikiran Abang. Tapi kita harus punya perjanjian.”

“Perjanjian?”

“Iya, untuk menghindari kesalahpahaman seperti yang terjadi hari ini.”

Nila tersenyum kecut. Semakin aneh saja keadaan dalam pernikahannya. “Kalau yang Abang maksud Nila berhenti kerja, Nila gak mau, Bang!”

“Karena lelaki bule itu.”

“Karena ini menyangkut loyalitas. Nila sama dia hanya sebatas teman dan rekan kerja. Paling ngga, Nila gak menggandeng tangan Andrew seperti Clara gandeng tangan Abang!”

“Tapi Abang gak pernah, ada dalam satu kamar sama perempuan yang bukan muhrim!”

“Itu semua gak akan terjadi, kalau....” kata-kata Nila terputus. Dia gak mungkin merendahkan hargadiri yang sudah diinjak oleh lelaki itu. “Dia Cuma gak mau Nila menangis di depan karyawan, Bang. Makannya ajak Nila masuk ke kamar itu. Tapi Nila lelah, dan justru malah tertidur.”

Bagas menghela nafas. “Maafin Abang, Nila.”

“Untuk?”

“Untuk segalanya. Abang sadar sebenarnya Abang gak berhak melarang Nila, karena Abang udah pernah bilang jika Nila bebas melakukan apapun.”

Entahlah, sesungguhnya di tengah kemarahannya, terselip sedikit kesenangan saat Bagas nampak cemburu pada Andrew. Namun nampaknya itu bukan kecemburuan, itu hanya menyangkut ego lelaki. Bagas merasa memiliki Nila, walau bagas tak menginginkan Nila, ego lelakinya tak akan menerima jika ada yang menyentuhnya.

“Nila juga minta maaf, Bang. Walau di mata Abang Nila bukanlah seorang Istri, tapi di mata orang-orang yang tau, Nila adalah Istri Bagas Pratama, jadi harusnya Nila bisa jaga sikap demi nama baik Abang.”

“Bukan begitu maksud Abang, Nila....” Bagas membuka mulut, namun menutupnya kembali, menelan setiap kata-kata yang tadi ingin dimuntahkannya. “Sudahlah, rasanya hari ini sudah cukup kita bicara.” Dan seolah berbicara mempunyai argo yang terus berjalan, Bagas tak mau bicara lagi. Oleh karena itu Nila juga diam. Nila tak akan memaksa. Seperti inilah mereka, asing.

Setelah sampai di rumah, Bagas membuka jas dan dasinya, lalu duduk bersandar di sofa seraya memejamkan matanya lelah. Nila masuk ke dalam dapur, mengambil wadah untuk di isinya dengan air hangat, dan sebuah handuk.

Dia duduk di sisi Bagas. Memeras handuk sebelum menutulnya pada luka memar di wajah Bagas.

Bagas meringis dan membuka matanya, membuat tangan Nila menggantung di udara dalam keraguan, sebelum kembali menutulkan handuk hangat itu kesetiap luka memar Bagas, kala lelaki itu tak berkomentar apapun. Mereka diam. Nila fokus pada luka-luka Bagas, sementara lelaki itu fokus metatap Nila dalam keheningan.

"Luka-luka ini akan memar beberapa hari, apa yang Abang bilang kalau ada yang bertanya nanti?" tanya Nila sambil mengoleskan salep untuk memar. Dan ketika tak mendengar jawaban, Nila mengangkat pandangannya, menatap tepat pada mata segelap malam milik Bagas.

Untuk beberapa lama, mereka hanya terdiam, terkunci dalam satu tatapan yang seolah membekukan waktu. Bagas mengangkat tangannya, menyentuh sejumput rambut Nila dan

menyelipkannya di belakang telinga wanita itu, lalu mengelus pipi Nila dengan ibu jarinya.

Namun secepat ketika datangnya, kehangatan Bagas yang baru saja dirasakan Nila, pergi begitu saja saat lelaki itu seolah terkesiap. Menarik tangannya, Bagas berdiri dengan cepat.

"Terimakasih. Lebih baik kamu istirahat. Tadi kamu nampak begitu lelah." Katanya sambil pergi berlalu. Nila membeku, dia hanya orang asing, dan kenyataan itu melukai hati Nila lebih dari apapun.

***

Setelah menjenguk Bapak, Bagas mengantar Nila ke hotel. Dari tadi mereka hanya diam dalam canggung, dengan lagu-lagu cinta yang bersenandung pelan dari radio yang memutarkan lagu dari USB milik Bagas. Miris sekali, ketika dari tadi yang terdengar bagaimana indahnya jatuh cinta, kedua orang yang mendengarkannya justru sedang dalam situasi sebaliknya.

“Dari semalam Abang ingin tanyakan, namun lupa karena terlalu banyak yang harus kita bicarakan,” kata Bagas membuat Nila menoleh padanya.

Banyak bicara apa? Mereka bahkan hanya membicarakan beberapa persoalan saja. “Tanya apa, Bang?”

“*Boss* kamu nampaknya tau tentang situasi hubungan kita?”

Nila tak yakin itu pertanyaan atau pernyataan, bagi Nila itu sama saja. “Maaf, Bang, Nila butuh teman bicara.” *Di saat setiap pagi Nila harus datang dengan mata yang sembab, atau wajah yang pucat.*

Ada kilat marah di mata Bagas, dia nampak ingin mengatakan sesuatu, namun menutup mulutnya kembali. “Ya, terserah padamu. Terkadang Abang hanya lupa pada kebebasan yang telah Abang berikan padamu.”

“Memang sudah sepatutnya, Bang, karena Nila juga gak pernah mencampuri urusan Abang, bahkan saat Abang memutuskan untuk gak memberitahu teman-teman Abang kalau Abang sudah menikah kembali.” Di ujung kalimatnya, Nila menolehkan pandangannya kembali ke luar jendela. Menyembunyikan kilatan air mata yang sudah menghuni sudut-sudut air matanya. Menyembunyikan ruang hampa dalam hatinya, yang anehnya justru membuat Nila merasa sesak.

***

“Orangtuamu baik-baik saja, Danila?” tanya Andrew ketika Nila baru saja memasuki ruangan mereka.

Nila duduk, tasnya masih ada di tempat dia kemarin meninggalkannya, Nila yakin Andrew tak akan menyentuhnya barang sedikitpun. “Baik, besok sudah boleh kembali ke rumah. Dan kamu, bagaimana keadaanmu? Sudah ke dokter?”

Andrew tertawa, “Aku lelaki, Danila, jangan hawatirkan keadaanku. Walaupun, sialan, pukulan Suamimu cukup bertenaga juga rupanya.” Andrew menyentuh memar kehijauan di bawah tulang pipinya. Kulit Andrew lebih putih dari pada kulit Bagas, membuat Andrew nampak lebih mengenaskan, walau nyatanya lebih banyak memar di wajah Bagas.

“Aku sungguh minta maaf, kemarin itu seperti sebuah drama murahan, bukan? Berapa kali aku menangis di hadapanmu? Lalu pertenggkaran itu... aku sungguh merasa tak enak. Terlebih, hari ini aku datang terlambat karena harus menjenguk orangtuaku terlebih dahulu.”

“Tak masalah. Mungkin, salahku juga telah memancing amarah Suamimu, Danila.” Andrew nampak berfikir sejenak. “Hmmm, namun tak seperti ceritamu, Suamimu nampak cemburu padaku, dan kau pasti tau apa arti cemburu itu.”

“Awalnya aku pikir juga begitu. Namun nampaknya, itu bukan karena cemburu. Itu lebih menyangkut pada ego lelaki yang setinggi langit.”

“Maksudmu?”

“Kamu pasti mengerti, walau tak menginginkan, lelaki akan tetap marah jika ada seseorang yang menyentuh barang miliknya.”

Andrew menggelengkan kepala. “Kamu sungguh tak mengenal lelaki. Kau mungkin benar, lelaki adalah mahluk berego tinggi, dan lelaki adalah mahluk teritorial, yang akan marah jika ada mahluk lain yang masuk ke dalam kawasannya. Tapi lelaki akan meninggalkan tempat itu jika dia sudah tak menginginkan dan merasa tak nyaman di sana. Menurutku, Suamimu menyanyangimu, untuk merasa marah ketika tau kamu bersama dengan lelaki lain di kamar hotel.”

“Itu tidak mungkin.”

Andrew mengangkat bahu. “Terserah padamu jika kau tak percaya. Oh ya, tolong aku

mempersiapkan enam kamar VIP, dan beberapa kamar standar, malam nanti *Boyband* dari Korea akan sampai sini untuk konser mereka besok."

"Ya Tuhan, kenapa aku lupa? Jika ingat aku akan memakai baju yang lebih bagus! Kau tau, aku penggemar mereka!"

"Aku tak mengerti," kata Andrew seraya berdiri dari duduknya. "Apa yang bagus dari lelaki yang kerjanya menyanyi sambil menari." Lanjutnya sambil beranjak keluar dari ruangan, mengabaikan Nila yang menantangnya untuk melakukan nyanyian dengan tarian. Semua itu tak semudah yang terlihat.

***

"Bukankah kamu, Nila? Adik dari almarhumah Istrinya Bagas?"

Nila menoleh. Dia sedang menginstruksikan Romi untuk keperluan kamar VIP yang dipesan, namun nampaknya seseorang seolah tak sabar ingin menyapanya. Dan di sana lah orang itu, nampak

cantik dengan rambut bob miliknya. Clara. Hari ini pakaiannya lebih casual, membuatnya nampak seperti wanita karir yang sukses. Dan walaupun dia belum sukses, Ayahnya pasti akan tetap membuatnya terlihat semenarik ini.

Nila terpaksa tersenyum. “Untuk sementara, itu aja, Rom, nanti kalau udah kasih tau aku yah?”

“Baik, Mbak,” Romi pergi, dan perhatian Nila sepenuhnya tercurah pada Clara. Walau sesungguhnya yang dia inginkan hanya berlalu dari hadapan wanita itu.

“Hai, Bu Clara, bukan?”

“Panggil aja Clara. Bisa kita berbincang sebentar?”

Nila melirik jamnya, “Aku gak ada waktu banyak sebenarnya.”

“Sebentar aja. 15 menit. Ada yang ingin aku tanyain sama kamu.” Clara meraih lengan Nila dengan kedua tangannya. Ketara sekali jika Clara selalu mendapatkan apa yang ia mau.

Nila mengangguk dengan enggan, membawa Clara duduk di kursi terdekat. “Ada apa?”

“Bagas sudah beberapa bulan ditinggal Istrinya, aku hanya ingin tau, apa keluargamu sudah membiarkan Bagas untuk berhubungan dengan wanita lain?”

Jantung Nila seoalah berhenti berdetak beberapa saat, untuk kemudian kembali berdetak dua kali lebih cepat. Nila tau dari awal melihat, jika Clara menyukai Bagas. Sebenarnya, wanita mana yang tak menyukainya? Bahkan Nila jatuh tergila-gila pada pandangan pertama, tak menghiraukan jika itu sama dengan menghianati kakaknya sendiri.

“Keluargaku tak pernah melarang Bagas. Setelah Kak Nissa tidak ada, urusan dengan kami hanyalah Setya. Jadi tak ada alasan untuk orangtuaku melarang-larang dia.” *Kecuali pada kenyataan, bahwa sekarang aku lah Istrinya.* Tapi Nila tak bisa bilang begitu bukan?

"Benarkah? Menurutmu, Bagas sendiri bagaimana? Dia lelaki produktif yang normal, tak mungkin dia bisa hidup sendiri dalam waktu yang begitu lama bukan? Bagaimana? Apa menurutmu dia sudah bisa membuka hati untuk wanita lain?"

Nila merenung. Ya, Bagas adalah lelaki produktif yang normal, walau hidup bukanlah tentang *sex*, tapi *sex* adalah kebutuhan setiap lelaki normal. Apakah selama ini.... Nila menggelang-gelangkan kepala, mengusir setiap bayangan buruk tentang suaminya. Bodoh sekali jika Bagas memilih dosa, jika telah ada yang halal. Dan Nila yakin Bagas bukan lelaki bodoh. Walau tak ada yang bisa menjamin prasangka baiknya.

"Aku tak tau, Clara, kami tidak sedekat itu, sehingga aku tau dia telah siap membuka hati atau belum." *Paling tidak untukku belum, entah untuk orang lain.*

Clara memiringkan kepalanya, seolah sedang berfikir sangat keras. "Benarkah? Aneh sekali. Aku

pikir kalian dekat, karena disetiap perbincangan kami, Bagas selalu menyelipkan namamu."

Kini Nila terperangah tak percaya. Baru saja dia membuka mulut, ingin menanyakan pada obrolan seperti apa bagas menyebut namanya, namun ponsel Clara berdering. Clara mengambil alat komunikasi itu dari tas tangannya, lalu menoleh pada Nila.

"Nampaknya kita harus menghentikan obrolan ini. Kamu juga sibuk bukan? Aku pergi dulu, terimakasih atas jawabanmu." Clara berdiri, melenggang pergi seraya mulai berbincang dengan penelponnya.

Bagas menyebut-nyebut namanya? Apa itu berarti, apa yang dibilang Andrew itu benar? Dan harapan Nila, langsung membumbung tinggi.

***

Pulang dari hotel, Nila mendapat kan laporan dari *baby sister* Setya, jika tadi Setya terjatuh. Nila mendadak panik dan langsung masuk kemar Setya yang juga kamar bagas. Setya sudah tertidur dengan

pulasnya. Keningnya nampak benjolan yang mulai kehijauan.

Bagas belum pulang, dan entah bagaimana reaksinya jika dia tahu anaknya mengalami luka seperti ini. Nila duduk di sisi ranjang, untuk beberapa lama hanya menatap anak lelaki tampan yang baru berusia lima bulan itu, sebelum menunduk, mencium kedua pipinya.

Air mata Nila menitik, membuat Setya bergerak gelisah, karena air matanya jatuh di kening Setya, tepat di sisi benjolan.

"Maafin Ibu, Setya, Ibu hanya memikirkan diri Ibu sendiri. Luka Ibu sendiri. Ibu jadi gak terlalu mikirin kamu. Padahal, kamu salah satu alasan Ibu menikah dengan Ayahmu." Nila terisak, dan tepat pada saat itu, Bagas masuk dari pintu yang memang tak tertutup. Nila berdiri. "Abang... Setya..."

"Abang udah tau, tadi Sumi udah bilang ke Abang." Bagas mendekati tempat tidur, dan

menatap anaknya dengan tatapan yang tak bisa Nila baca.

"Nila pikir, lebih baik Nila berhenti kerja. Nila mau ngurus Setya, kasian dia."

"Gak perlu, Nila,"

"Tapi, Bang..."

"Abang bilang gak perlu. Setya bukan Anak kamu."

Perkataan bagas seperti belati yang tertancap dalam di hati Nila. Rasanya teramat sakit, membuat air matanya menderas.

"Dia bukan Anak kamu, jadi kamu gak perlu repot-repot urus Setya. Biar nanti Abang tambah penjaganya." Bagas menatap Nila, dan seolah tak terpengaruh dengan air mata wanita itu, wajah Bagas tetap datar, nampak tak berperasaan.

"Nila tau, Setya memang bukan Anak Nila, Bang," Nila berusaha bicara di tengah isakannya. "Tapi Nila menyangi dia seperti Anak sendiri! Dan hati Nila sakit... sakit ketika melihat sedikit saja

luka pada tubuhnya. Nila tau, Abang gak mau Setya bergantung sama Nila, agar jika kita berpisah nanti, Setya gak akan merasa kehilangan Nila. Tapi apa Abang bisa ngerasaain perasaan Nila saat liat Setya kaya gini? Terluka kaya gini?"

"Jangan terlalu berlebihan, Nila, Setya gak terlalu butuh kamu jika ada dua orang *baby sister* yang menjaganya nanti."

Nila menggelangkan kepala. "Nila gak tau, Abang bisa gak punya perasaan kaya gini! Nila lebih baik gak ada di rumah ini, Bang, dari pada harus terus melihat Setya, tanpa bisa nyayangin dia!"

"Terserah padamu, jika memang kamu mau keluar dari rumah ini. Asal Ibu sama Bapak gak tau, gak akan menjadi masalah buatku."

Nila tidak menyangka, Bagas bisa berubah menjadi manusia tak berperasaan seperti itu. Nila menatap Setya sesaat, sebelum melangkah keluar dari kamar Bagas dengan langkah-langkah tegas yang penuh tekad. Dia ingin mengemasi barangnya

dan pergi dari rumah itu, namun, yang bisa dia lakukan setelah sampai kamarnya hanya menangis.

BAB 5

Bagas melihatnya. Dari pintu kamar yang terbuka Bagas sangat jelas melihatnya. Bagaimana Nila duduk memandangi Anaknya, bagaimana Nila mencium dan meminta maaf pada Setya setulus hatinya. Bagas melihatnya dan merasa semua itu begitu benar, melangkahi kenyataan, jika semua itu salah. Itu yang membuat Bagas begitu marah, dan lagi-lagi melukai hati Nila.

Bagas berbaring miring di sisi Setya, mengecup kepala anak itu seraya terpejam. “Maafin Ayah, Nak,” ujarnya pedih. “Ayah memisahkanmu dengan Ibu, agar Mamamu di Surga sana tidak menangis. Jadi tolong, jangan salahkan Ayah.” Lanjutnya lagi, tak peduli jika anaknya tidak akan mengerti.

***

Bagas berlari dalam kegelapan, mengejar cahaya di ujung sana. Namun, dalam sekejap cahaya itu menyergapnya, membutakannya sesaat

sebelum menampakan sosok Nissa, dengan pandangan sedih dari wanita itu.

"Kamu nampak berubah setelah bertemu keluargaku, Gas. Ada apa? Apa kamu tidak menyukai mereka?"

Bagas merasa bibirnya tersenyum, tapi hatinya tidak. "Bicara apa kamu? Aku menyukai seluruh anggota keluargamu. Bagiku, mereka juga keluargaku."

Nissa melingkarkan lengannya di pinggang Bagas, menyandarkan kepalanya di dada lelaki itu. "Aku berharap selamanya kamu tidak berubah, Gas. Selamanya mencintaiku, seperti aku mencintaimu." Yang tak pernah Nissa sadari, Bagas tak pernah membalas pelukannya.

Bayangan Nissa memudar, dan menghilang dalam sekejap mata. Pijakan kaki Bagas berputar-putar, membawa lelaki itu pada satu bayangan lain. Kali ini dengan Nissa, yang tengah mengandung anaknya dan air mata yang berderai.

"Sejak kapan, Gas? Sejak kapan kamu memulai perasaan itu?!" tanya Nissa setengah berteriak. Bagas tak mau berbohong, lebih tak mau lagi berkata jujur. Sebab itu dia hanya diam.

Nissa mengelus perutnya yang membuncit. "katakan, dalam setiap tindakanmu, dalam malam-malam penuh kemesraan dan cinta yang kita lewati, yang ada dalam benakmu, aku atau Danila?!

Pertanyaan itu mendengung berulang-ulang berulang-ulang, dengan wajah yang datang silih berganti. Wajah Nissa, Nila, dan kedua orangtua mereka. Raut mereka semua sama, menyalahkannya atas perasaan terlarang itu. Bagas menutup telinganya, ingin berlari namun kakinya seolah terpaku, ingin berteriak, namun pita suaranya seolah melekat jadi satu. Sampai akhirnya dia mengerjap, terbangun dari tidur.

Nafas Bagas terengah. Rupanya dia tertidur tadi. Dan rupanya, mimpi-mimpi seperti itu masih kerap menghantuinya. Dulu, Bagas fikir, dia

mencintai Nissa. Ya, dia memang merasa nyaman dengan wanita itu. Wanita cantik, cerdas, yang menjadi idaman setiap lelaki di kampus mereka. Berdiskusi dengan Nissa bisa membuatnya lupa waktu, banyak kesamaan mereka, dari mulai selera musik, sampai pandangan politik. Tapi, setelah bertemu Nila, Bagas baru sadar, Jika Nissa tak pernah membuatnya berdebar-debar hanya karena sebuah senyuman polos yang malu-malu. Nissa tak pernah membuatnya terpaku, memandangi setiap lekuk lembut di wajahnya, seperti yang Nila lakukan. Nissa tak pernah, berkeliaran dalam benak Bagas, dalam kondisi apapun yang dia lakukan, seperti yang Nila lakukan. Nissa tak pernah memberitaunya akan sakitnya merindu, seperti yang Nila lakukan.

Hati dan otak Bagas bertentangan dengan argumentasi mereka masing-masing, sampai pada akhirnya, otaknyalah yang menang. Lagi pula, Nila tak mungkin dengan tangan terbuka menerimanya,

setelah dia meninggalkan kakaknya seperti seorang pengecut bukan? Dan seperti seorang pengecut lainnya, Bagas terus membohongi Nissa, sampai mereka menikah.

Penghianatan itu telah Bagas lakukan sepanjang pernikahan mereka. Dalam setiap pelukan, ciuman, dan aktifitas sexual yang terbalut dalam gairah, itu semua untuk Nila. Dan terkutuklah dia saat Nissa mengetahuinya seminggu sebelum kelahiran.

Mungkin... mungkin karena itu, Nissa tak mau memperjuangkan hidupnya di ruang persalinan. Menghukum Bagas dengan satu perasaan bersalah yang nampaknya tanpa akhir.

Bagas sendiri tak mengerti, kenapa dia menerima ide untuk menikahi Nila. Dia hanyalah seorang lelaki egois. Dia tak ingin suatu saat Nila menemukan seorang lelaki, dan terikat dengan lelaki itu. Lalu, rasa bersalahnya mendorong Bagas untuk menjauhi wanita yang menjadi istrinya kini.

Nampaknya, Bagas telah melakukan kesalahan yang sama, dengan menikahi dua orang wanita yang seharus tak ia nikahi. Dengan Nissa hanya karena keadaan, tanpa perasaan. Sedangkan dengan Nila, karena perasaan, dengan keadaan yang seharusnya tidak memungkinkan.

Lamunan Bagas terhenti saat Setya bergerak-gerak gelisah sebelum menangis. Dia haus. Bagas menenangkannya sebentar, sebelum beranjak pada rak yang menyiapkan susu bubuk dan air untuk membuat minuman Setya.

***

Pagi itu Nila bangun lebih pagi, membantu memandikan dan memakaikan pakaian untuk Setya. Nila menciumi pipi putih dan bulat milik Seta, sementara bocah itu berusaha menggapai-gapai rambut Nila yang terurai. Berat Setya bertambah, terbukti dari rasa pegal yang cepat datang pada lengan Nila.

Lihatlah, betapapun inginnya Nila pergi dari rumah itu, dia tetap tak berani mengambil resiko.

“Bapak nanti akan menambah orang, Sum, untuk bantu kamu. Dia mengerti, kamu pasti repot menjaga Setya sendirian.”

“Maaf, Bu, atas kejadian kemarin.”

“Gak apa-apa, Sum, Cuma sekarang lebih hati-hati aja.”

Saat itu Bagas masuk ke dapur yang menyatu dengan ruang makan. Matanya menatap langsung pada mata Nila, membuat Nila serba salah, dan menyerahkan Setya pada Sumi. Dia takut Bagas menyuruhnya menjauh dari Setya dengan bilang Setya itu bukan anaknya, rasanya Nila belum mau menerima sakit seperti itu lagi. Terlebih di depan orang lain.

“Mau sarapan, Bang?” tanya Nila basa-basi, sementara bagas mencium pipi Setya sebelum Sumi membawanya keluar.

“Iya,” jawab bagas singkat, mengambil tempat di salah satu kursi. Lelaki itu mengambil selembar roti untuk diolesi dengan coklat. Dan Nila beranjak ke pantri, untuk membuat kopi buat Bagas dan dirinya sendiri.

Mereka diam, keadaan yang selalu sama setiap kali mereka sarapan bersama. Bahkan lebih sering Bagas menghindarinya dengan memilih sarapan di kantor. Bagi Nila itu tak masalah, karena rasanya hatinya telah terbiasa dengan rasa sakit-sakit kecil seperti itu.

“Maafkan aku, Nila,”

Nila melirik Bagas sesaat, sebelum kembali menatap cangkir kopinya. “Buat apa, Bang?”

“Perkataanku semalam.”

“Abang gak salah, Setya memang bukan Anak, Nila.”

“Tapi harusnya Abang gak berkata seperti itu, kamu Istriku, dan secara teknis Setya menjadi Anakmu.”

Cukup terkejut Nila atas setiap perkataan Bagas. Seolah lelaki itu ingin membubuhkan obat setelah melukainya. “Nila semakin gak kenal sama Abang. Ada saat di mana Abang nampak begitu baik, begitu manis, seperti saat ini, namun tak jarang, Abang nampak menjengkelkan dengan berbuat seolah tak berperasaan. Sebenarnya yang mana, Abang yang sebenarnya.”

Bagas terdiam sesaat. “Jangan bicara yang tidak-tidak. Aku hanya berbuat salah, dan sekarang menyesalinya. Tak ada hubungannya dengan sikap baik dan manis yang kau sebutkan tadi.” Bagas menyesap kopinya. “Aku sudah selesai, lebih baik aku segera berangkat. Kamu hati-hatilah di jalan nanti.”

Nila tertegun, menatapi ruang kosong yang baru saja ditinggalkan Bagas. Rupanya, secara tidak langsung Bagas ingin bilang, jika sisi dingin dan tak berperasaanlah dirinya yang sesungguhnya.

***

Perkerjaan Nila nampaknya hampir selesai. Hanya ada beberapa laporan yang akan dia tulis nanti. Dia duduk bersandar pada kursi di sisi kolam renang. Siang hari seperti ini, di sana sepi. Biasa orang-orang yang menginap memilih pagi atau sore yang tak terlalu terik untuk berenang.

"Sedang bermalas-malasan?" tanya Andrew duduk di sisinya."

Nila tersenyum, "Yah, hanya untuk menarik perhatian *Boss*-ku, agar dia mau menegerku." Katanya memancing tawa kecil Andrew.

"Kau bisa bersantai, pekerjaan hari ini tak begitu banyak."

"*Ugh*! Baik sekali *Boss*-ku ini."

Mereka diam cukup lama, sampai dengan spontan Nila melontarkan pertanyaan; "Menurutmu, apa definisi cinta itu?"

Andrew menoleh dengan alis yang bertaut. "Kenapa tiba-tiba menanyakan hal semacam itu?"

“Hanya ingin tau dari sudut pandang orang lain. Karena bagiku, cinta itu melemahkan, membuat seseorang tak bisa melakukan apa yang ia inginkan, hanya karena takut kehilangan orang yang dicintai.”

Andrew terdiam untuk sesaat. “Di wikipedia, definisi cinta adalah perasaan positif yang diberikan pada manusia dan benda lainnya. Bisa dialami semua mahluk. Penggunaan kata cinta juga di pengaruhi perkembangan masa. Perkataan senantiasa berubah arti menurut tanggapan, pemahaman, dan penggunaan dalam keadaan. Intinya, definisi cinta itu tidak pasti. Itu fleksibel menurut kebutuhan masing-masing, Danila.”

Nila memiringkan kepalanya, mencoba mencerna kata-kata Andrew. Kenapa berbelit sekali? “Aku bertanya menurutmu. Apa cinta menurutmu, Andrew?”

Lagi-lagi Andrew diam sesaat, sebelum menjawab. “Bagiku cinta tidak ada, Danila, itu hanya ilusi.”

"Maksudmu, kamu tidak percaya adanya cinta?"

"Bukan sepenuhnya tidak percaya. Tapi menurutku cinta bukan sesuatu yang seperti di gembar-gemborkan orang selama ini, karena cinta adalah pengaruh dari zat-zat alami yang dihasilkan tubuh manusia. Bagiku, hanya ada ketertarikan fisik."

"Jadi, jika kau ingin bersama dengan seseorang, itu murni hanya ketertarikan fisik?"

"Kau pernah mendengar *feromon*? Itu adalah zat untuk memikat lawan jenis. Dan produksi *feromon* itu akan berkurang setelah dua atau empat tahun, lalu *wush*... hilanglah cinta itu."

Nila memiringkan kepalanya lagi ke sisi satunya. "Aku tak mengerti, kenapa satu zat *feromon* itu bisa membuat orang bahagia, atau malah sengsara sampai menjadi gila?"

"Bukan-bukan, bukah hanya karena *feromon*. *Feromon* hanyalah awal. Setelah *feromon* tercium oleh *vomeronasalorgan,* dia bisa mempengaruhi

zat-zat lainnya. Yang pertama adalah *dopamin*, yang memiliki efek seperti kokain. Itu yang membuatmu ingin terus bertemu dengan pasanganmu. Dan respon-respon lain yang kamu rasakan saat jatuh cinta, bisa tidak bisa tidur, tidak enak makan, itu karena hormon *fenylethilamin*. Sebenarnya itu tak ada hubungannya dengan orang yang kamu suka, tapi hormon itu berefek banyak, seperti membuat tak nafsu makan karena organ pencernaan bekerja lambat. Dan banyak lagi hormon-hormon lainnya. Semua itu bisa dijelaskan secara ilmiah, Danila. Dan kata-kata cinta bisa membuat gila itu bukan hanya metafora. Menurut buku yang aku baca, cinta itu tak ada sangkutannya dengan hati, atau otak, tapi dia bersangkutan dengan syaraf, yang berarti otak bekerja sebagai pengontrol depresi dan analisis tidak bekerja. Ada banyak bukti bahwa secara fisiologis jatuh cinta mirip dengan penyakit mental."

Nila tertegun, semakin tak mengerti. Sudah lebih dari tiga tahun dia mencintai Bagas, namun

feromon lelaki itu nampak tak pernah berkurang. Justru terasa semakin kuat mengikat Nila. “Lalu, bagaimana dengan orang yang sudah menikah dan mereka bersama sampai kakek dan nenek?”

“Itu juga mempunya penjelasan. Dalam hubungan jangka panjang dan bahagia, itu sudah terjadi peralihan dari dimabuk asmara akibat *dopamin,* ke induksi *oksitosin* tenang. *Oksitosin* juga terikat dengan hormon *peptida* yang mempromosikan ikatan pada hubungan. Ada cara-caranya untuk melepas hormon-hormon itu, seperti sering melakukan pelukan, sering saling memandang, dan banyak lagi. Atau, jika memang mereka tidak berhasil melepaskan hormon-hormon itu, mereka masih bersama hanya karena sebuah tanggung jawab.”

Nila terdiam. Nampaknya dia bertanya pada orang yang salah. “Menurut penuturanmu, kamu belum pernah jatuh cinta ‘kan?”

“Aku sering tertarik pada wanita, dan kamu tau, budaya kita berbeda bukan? Dan tidak, sejauh ini hanya ketertarikan fisik yang kurasakan.”

“Pantas saja,” Nila kembali menyandarkan kepalanya di kursi santai itu. “Sesungguhnya kamu tak mengerti apa yang sedang aku rasakan.”

“Mungkin memang tidak. Tapi sialan, Danila, aku bisa mencium feromonmu.”

Nila menoleh dengan cepat, terlalu cepat malah, sambil membuat dirinya berteriak. “Apa?!”

***

Nila menghempaskan tubuhnya di sofa dengan lelah. Bagas belum pulang. Ingin rasanya menengok Setya, namun takut Bagas pulang dan langsung mengusirnya keluar dari kamar. Walau tadi pagi lelaki itu sudah meminta maaf, prilakunya selalu tak bisa ditebak. Dan Nila sedang tak ingin mendapatkan rasa sakit.

Nila memejamkan matanya, mengingat kembali perbincangannya siang tadi bersama dengan Andrew.

"Apa?!" tanya Nila terkejut, namun Andrew hanya tersenyum tenang.

"Itu artinya, aku tertarik padamu."

"Jika... jika kamu yang bilang, bukankah aku harusnya senang? Itu berarti secara fisik aku menarik." Katanya gagap, mencoba berdalih.

"Tentu saja, Danila."

Nila tertegun. Sebenarnya, selama ini, Nila merasa tidak menarik. Buktinya, suaminya sendiri tidak tertarik padanya. Tapi mendapatkan kata menarik dari lelaki sehebat Andrew, membuat mau tak mau hati Nila melambung juga.

"Aku sudah menikah."

"Aku tau. Bahkan aku tau situasi dalam rumah tanggamu."

"Namun itu tetap tak membenakan jika aku berhubungan denganmu."

"Aku tak minta kamu untuk berhubungan denganku, Danila, aku hanya ingin bilang, jika kamu sudah tak kuat menanggung bebanmu, aku ada di sini, meminjamkan dada atau punggungku untukmu bersandar."

Nila terpana. "Omonganmu terlalu puitis untuk ukuran seseorang yang tak percaya cinta."

"Ini tak ada hubungannya dengan cinta, Danila, ini berhubungan dengan rasa ingin melindungi, di dasari oleh hormon...."

"Berhenti membicarakan semua hormon itu. Jika suatu saat nanti aku benar-benar tak sanggup, dan ingin bersandar padamu, bagaimana jika ternyata kamu sudah tertarik pada wanita lain?"

*Andrew tertawa. "*Vomeronasalorgan *dalam hidungku tak akan bisa mencium* feromon *lain jika obsesiku padamu belum terpenuhi. Kasusnya sama seperti kamu dan Suamimu."*

"Tetap saja, menunggu itu membosankan. Dalam prosesnya, kamu bisa saja berpaling."

"Kamu takut aku berpaling?"

"Tidak, hanya ingin memberi tau, jangan menjanjikan apapun yang belum pasti."

"Hidup ini memang seperti judi, Danila, kamu harus berani mengambil segala macam resiko untuk menang."

"Atau kalah..."

"Ya, dan aku akan mengambil resiko itu, entah untuk menang, atau kalah."

"Pengutaraan perasaanmu, membuatku canggung, Andrew."

Andrew menggelangkan kepala. "Jangan tolong, aku bukan lelaki pemaksa, Danila. Aku hanya ingin kamu tau, kapanpun, aku siap jadi sandaranmu."

Dan diskusi mereka berhenti sampai di situ. Andrew lelaki baik, sikapnya yang biasa saja membuat Nila juga bisa bersikap biasa saja terlepas dari semua perasaan dia yang Nila telah tau.

Nila hampir saja terlelap, saat sebuah suara membangunkannya.

“Tidurlah di kamar, Nila.”

Nila mengerjap, dan duduk dengan tegak. Bagas berdiri tegak di depannya. “Sudah pulang, Bang?”

“Hm...” Bagas hendak melangkah ke kamar, tapi nila meraih lengan lelaki itu.

“Bisa kita bicara sebentar, Bang?” tanyanya melepaskan tangan Bagas.

Bagas diam, sebelum mengambil tempat di sisi Nila. “Ada apa?”

“Pernikahan ini, hanya terlihat wajar di depan kedua orangtua Nila. Namun di depan semua orang, Abang mau kita hanya lah dua orang asing bukan?”

“Sebenarnya kamu mau bicara apa, Nila?”

“Suatu saat nanti, kita pasti berpisah kan, Bang? Oleh karena itu Abang membebaskan Nila untuk melakukan apapun yang Nila mau.”

“Langsunglah kepokok pembicaraan, aku lelah.

“Apa boleh, Nila berhubungan dengan lelaki lain?”

Sunyi... bagas mencari humor di mata Nila, tapi ternyata tak ada. Nila serius.

“Apakah bule itu?” tanyanya mencoba tenang ditengah debaran jantung yang menggila karena amarah dan rasa sakit.

“Apa Abang perlu tau?”

“Ya, agar jika terjadi apa-apa padamu, Abang tau harus pergi kemana untuk meminta pertanggung jawaban.”

“Apa itu berarti Nila boleh, bang?”

Cukup lama Bagas terdiam, sebelum tanpa peringatan dia menangkup wajah Nila dengan kedua tangannya dan melumat bibir Nila lembut. Ciuman yang tak bisa Nila tolak. Dan ciuman itu berakhir saat Nila baru saja mulai terhanyut.

“Lalukanlah apapun yang kamu mau.” Hanya seperti itu saja, Bagas meninggalkannya dalam kehampaan.

“Gak adil. Bagaimana Nila bisa berpaling, setelah Abang mencium Nila? Ciuman yang seolah menandakan kalau Nila milik Abang.” Bisik Nila lirih.

BAB 6

Semalaman Nila tidak bisa tidur. Rasa bibir Bagas seolah melekat pada bibirnya, membuatnya bertanya-tanya, sesungguhnya apa mau lelaki itu? Ini bukan ciuman pertama mereka, jika dihitung dengan ciuman di hotel dulu. Tapi, ini pertama kalinya Nila merasakan kelembutan lelaki itu. Dan seolah, Bagas ingin memberitau Nila, jika dia adalah milik lelaki itu. Yah... berkhayalah, Danila, desahnya dalam hati, mana mungkin Bagas menyatakan jika dia adalah milik lelaki itu?

"Selamat pagi, Sayang," Nila hendak mencium Setya yang sedang dalam gendongan Sumi, namun urung ketika melihat Bagas sedang menatapnya tajam. Dia beralih hanya mengelus kepala anak itu.

Nila duduk di sebrang Bagas, dan merasa aneh ketika lelaki itu makan roti dengan jus, bukan kopi seperti biasa. Namun tentu saja dia tak mau bertanya.

"Kamu pakai *parfume?*"

"Hah?" Nila menunduk, membaui dirinya. Ya, dia memang memaki *parfume*, sama seperti hari-hari sebelumnya. "Kenapa? Nila memang memakainya setiap pagi."

"Tapi hari ini kamu pakai lebih banyak bukan? Bau kamu bisa tercium dalam radius 20 meter." Kata Bagas memakan rotinya sedikit terlalu bersemangat.

Aneh, Nila memakai *parfume* satu semprot di setiap sisi lehernya, dan satu semprot dimasing-masing lengan bagian dalamnya. Setiap pagi, seperti itu cara dia memakai *parfume*. Jadi aneh kalau tiba-tiba wanginya berubah menyengat karena *merk parfume* yang dia pakaipun selalu sama. Namun belum sempat dia mengutarakan perasaannya, Bagas kembali berkicau.

"Dan kamu memaki *makeup* berlebihan hari ini!" dia menggelang-gelangkan kepala, "Jika kamu ingin menarik perhatian lelaki, caramu ini terlalu

kampungan dan mencolok sekali. Aku sarankan kamu bersikap biasa saja! Berdadan biasa saja!"

Nila mengambil cermin kecil dari dalam tas yang diletakannya di kursi samping tempatnya duduk. Semuanya sama seperti kemarin. *Makeup*-nya natural hanya dengan bedak yang bahkan sangat tipis memulas kulit wajahnya. Alisnya tak pernah diukir, karena alis hitam tebal itu nampak rapih walau dia tak pernah merapihkannya. Dia memang memakai sedikit maskara, tapi itu juga tak berlebihan karena dia memang selalu memakainya. Dan lipstick baby pink itu bahkan tak nampak pada bibirnya yang memang sudah terlihat pink dengan atau tanpa itu.

"Abang tau kamu ingin nampak cantik di depan lelaki itu, tapi jangan terus pandangi dirimu di cermin. Lama-lama bisa retak cermin itu!" sungut Bagas seperti ibu-ibu culas.

Nila menaruh kembali cerminnya ke dalam tas. "Nila hanya bingung, pagi ini Nila berdandan

seperti pagi-pagi sebelumnya, kenapa Abang bilang semua ini berlebihan?"

Bagas tersedak jus yang tengah ia minum. Setelah batuknya berhenti dan dia mengelap sisi bibirnya yang sesungguhnya bersih, dengan serbet makan, dia menatap Nila tajam. "Itu pasti tanpa kamu sadari. Karena kamu ingin tampil beda di depan lelaki itu, makanya tanpa sadar kamu memakai segalanya jadi berlebihan!"

"Benarkah?" Nila memiringkan kepalnya bingung.

"Ah, udahlah!" Bagas melempar serbentnya jengkel. Heran, apa yang membuat *mood* lelaki itu buruk? Tapi jika dipikir-pikir, *mood* Bagas memang selalu buruk jika menyangkut tentang Nila. "Cepat habiskan makanamu, aku bisa telat jika menunggumu."

"Gak perlu nunggu Nila, Bang, biasanya juga Abang pergi duluan."

“Aku harus ke kantor cabang dulu, yang kebetulan ngelewatin tempat kerjamu, jadi lebih baik kita berangkat bersama. Kamu tau kan, BBM naik, biaya hidup naik, ini hitung-hitung menghemat!”

Nila meminum jusnya, merasa heran, kenapa pagi ini Bagas jadi begitu bawel? Biasanya bahkan dia tak akan bicara jika tak ada masalah yang perlu dibicarakan.

“Ya udah, ayo kita berangkat.”

“Baru aja aku bilang, kita harus hemat, dan sekarang kamu menyisakan rotimu? Di mana sebenarnya telingamu? Apa kamu tidak mendengar apa yang aku katakan?”

“Memangnya Abang mau dipecat yah? Atau jabatan Abang mau di turunin?”

“Kamu mendo’akan aku seperti itu?”

“Habis, gak biasanya abang bawel tentang biaya hidup. Tapi tunggu, memang gak biasanya Abang bawel tentang apapun. Tapi pagi ini bahkan Abang

bawel tentang *parfume* dan *makeup* Nila. Ada apa, Bang?"

Bagas nampak sedikit salah tingkah, dari usahanya mencoba mencari-cari alasan. Namun ketika tak ada satupun alasan yang nampak cukup masuk akal, dia memilih untuk ketabiat aslinya.

"Jadi kamu mau bareng atau ngga?" tanyanya dingin, membuat Nila hanya berani mengangguk kaku.

***

"Ada apa, Nov?" tanya Nila heran, ketika *room girl* itu terengah-engah masuk ke dalam ruangannya. Ketara selakali jika dia baru saja berlari.

"Ada tamu yang komplain, Mbak, katanya dia nemuin rambut di kamar mandi. Tapi setelah diperiksa rambutnya gak ada. Tamunya bilang dia udah siram karena jijik."

"Lalu dia komplain untuk apa? Kan rambutnya juga udah gak ada?"

“Gak tau, Mbak, katanya dia mau nemuin Manajer, tapi berhubung *Mr*. Andrew lagi gak ada, jadi Mbak aja yang nemuin yah?”

Nila bangkit dari duduknya, dan mengikuti Novi menuju kamar tamu yang dimaksud.

“Tamu ini memang kalau datang selalu nyusahin, Mbak. Maklum, anak salah satu mentri yang kayanya salah didik,” kata Novi ketika mereka sedang di *lift*. “Biasa kalau datang dia berhari-hari di sini, katanya sih, kalau dia lagi kabur kadi rumah, dia pasti nginep di sini.”

“Apa dia selalu bikin ulah kalau lagi nginep?”

Novi langsung mengangguk cepat. “Nih ya, Mbak, kalau mau nurunin atau naikin suhu AC aja, dia manggil *room service*. Belum lagi kalau minta makannya, pasti ada aja salahnya.”

“Dan menurut kamu, buat apa sekarang dia bertingkah seperti ini?”

“Mungkin mau nginap gratis kali.” Celetukan Novi, membuat Nila menoleh pada perempuan itu.

"Apa?"

Novi terkekeh, "Novi gak tau, Mbak, tapi nebak aja. Bisa aja kan dia sekarang kabur dari rumah terus gak dibekali uang sama orangtuanya. ATM dan kartu kredit di blokir, kaya di sinetron-sinetron gitu."

Nila tertawa, "Kamu kebanyakan nonton sinerton, Novi."

Namun nampaknya dugaan Novi tak sepenuhnya salah, setelah sampai di kamar, Remaja berusia 18 atau 19 tahun itu sedang marah-marah pada dua orang pegawai yang hanya menunduk.

"Jadi Tante ini manajernya?" kata anak itu ketika Nila baru saja masuk dan menawarkan bantuan.

Nila mengerutkan keningnya. Tante? "Ya, saya penanggung jawab di sini. Jika memang Anda menemukan rambut seperti yang Anda katakan, kami sungguh meminta maaf. Kami akan menegur

pegawai kami. Dan, Anda bisa pindah kamar lain jika mau. Kami akan menyediakannya."

"Hanya seperti itu? Tante tau siapa aku? Aku Anak Mentri! Aku bisa aja nulis di blog, atau di sosial media aku yang lain betapa buruknya pelayan di hotel yang katanya paling mewah ini! Paling ngga, Tante bisa beri aku kompensasi atas ketidak nyamanan ini!"

Nila melirik ke arah Novi, dan perempuan itu menyipitkan matanya seolah bilang, *tuh, apa Novi bilang.*

"Maafkan semuanya, kalau begitu, kami akan menukar kamar Anda...."

"Hanya itu saja?" potong anak itu mengesalkan. "Baiklah kalau begitu. Aku akan menulis di blog milikku nanti! Kalian lihat saja, kalian semua bisa di pecat jika para reporter sudah meliput semuanya!"

Nila mengela nafasnya lelah. Baru saja dia sampai dengan semua ketegangan yang dibawanya dari mobil Bagas, sekarang ada lagi anak manja

yang mencari gara-gara. Dia melipat tangannya di depan dada, lalu maju satu langkah dengan dagu terangkat tinggi.

"Dengar kan aku, Bocah,"

"Aku bukan Bocah!"

"Hanya anak 10 tahun yang memanggil aku Tante! Jadi sekarang aku akan memperlakukanmu sesuai dengan usia mentalmu! Dengarkan aku! Kami semua di sini tak ada waktu untuk bermain-main denganmu. Coba saja kamu tulis apapun tentang hotel ini di blog atau dimanapun sosial media yang kamu punya. Bukan kami yang akan di pecat, tapi kamu yang akan di pecat oleh Ayahmu, setelah semua pegawai di sini membicarakan kelakuanmu di televisi!"

Anak itu mundur dua langkah dengan raut agak ketakutan. "Aku... aku akan meminta Ayahku untuk mecabut ijin hotel ini!"

"Kamu pikir segampang itu? Lebih baik sekarang kamu pulang dan menangis di ketiak

Ibumu! Dan kami tak akan menganggap kamu pernah datang ke hotel kami."

Anak itu melirik ke belakang Nila, ke arah tiga pegawai yang sedang mengulum senyumnya. Lalu kembali menatap Nila jengkel.

"Lihat saja nanti, Tante! Kalian akan menyesal memperlakukan aku seperti ini!" Meraih tas yang bahakan belum di bongkarnya, anak itu keluar dari kamar itu dengan wajah memerah.

***

Nila mengangkat wajahnya dari laporan yang sedang ia tulis, ketika ada seseorang yang masuk bahkan tanpa mengetuk pintu. Namun lalu tersenyum, setelah melihat Andrew berjalan ke meja miliknya.

"Kamu sudah kembali?"

"Hm..."

"Nampaknya rapat itu menguras tenagamu. Kamu nampak nyaris tanpa sari, dengan lingkaran hitam di bawah matamu."

Andrew terkekeh, menyampirkan jasnya pada sandaran kursi kerjanya. “Jika boleh jujur, Danila, lingkaran ini bukan karena rapat, atau semalaman aku membuat laporan yang nyaris tanpa kesalahan, tapi ini karena *dopamin*, atau *fenithylin* yang membuatku tak bisa tidur dan terus ingin melihatmu.” Kata lelaki itu santai, seolah yang di bicarakan hanyalah kemacetan di jalan yang sudah menjadi hal biasa.

Nila membeku sesaat, sebelum kemudian memalingkan tatapannya tak tentu arah. “Jangan membuatku malu. Aku sudah bersuami, ingat?”

“Aku ingat, dan aku ingat juga bagaimana sikap Suamimu itu.”

Nila kembali menatap Andrew, dengan serius kali ini. “Maafkan aku, Andrew. Aku serius, bagaimanapun keadaan rumah tanggaku, tak akan ada kesempatan untumu, atau siapaun lelaki di atas bumi ini untuk masuk. Lupakanlah apa yang aku katakan kemari, karena jika memang aku tak kuat

menanggung bebanku, aku tak akan datang pada bahu lelaki manapun. Tak akan pernah...."

Andrew tersenyum. "Jujur saja ini mematahkan hatiku, tapi aku sudah tau ini yang akan kamu katakan. Aku tau tentang wanita Indonesia dengan semua ketaatannya pada Suami, Danila. Dan kamu pasti salah satu dari wanita-wanita taat itu."

Nila ikut tersenyum, beruntunglah, atasannya ini tipe lelaki yang tak percaya cinta, yang berarti tak akan lama lagi mungkin dia sudah bisa menemukan wanita lain yang menarik perhatiannya.

"Beruntung aku tau, jika menurut semua pakar ilmiah itu, jika cinta tak berhubungan dengan hati, jadi hatimu tak mungkin sedang patah."

"Gadis cerdas, aku semakin menyukaimu, *Dear,"*

Nila tertawa, tapi tak berniat membalas gurauan itu. Dia lebih memilih kembali menulis laporan hariannya. Dia bahakan tak menyadari, yang dilakukan Andrew setelah itu hanyalah menatapnya.

Menatapnya dengan kepedihan yang cukup mengejutkan, untuk seseorang yang bilang jika dia tak percaya adanya cinta.

"Oh ya," Nila mengangkat kepalanya tiba-tiba, membuat Andrew mengalihkan pandangan dengan jengah, karena tertangkap basah. "Tadi aku melakukan sesuatu pada tamu...."

"Aku tau," potong Andrew. "Aku sudah mendapat lapaorannya. Dan kamu hebat, Danila, aku juga akan melakukan hal yang sama sepertimu."

"Tapi, apa benar tak akan ada masalah?"

Andrew mengangkat bahunya, "Akan selalu ada masalah, dan akan selalu ada jalan keluar."

Nila menggelang-gelang, "Omonganmu terlalu filosofis." Katanya kembali berkutat dengan laporan.

***

"Berapa kali dalam sehari ini, kamu dateng nemuin aku sambil terengah-engah, Novi?" tanya Nila tertawa. Nila sedang memeriksa salah satu

kamar yang di pesan untuk besok pagi, ketika Novi datang dengan nafas tersengal.

"Ada yang nyariin, Mbak." Nada suara Novi yang nampak cemas, membuat perut Nila seperti teremas.

"Siapa?" bayangan Ibu Mentri yang melabraknya sudah berkelebat dalam benak Nila, tak menyangka jika bocah itu benar-benar mengadu pada ibunya.

"Lelaki ganteng yang beberapa hari lalu selalu natap, Mbak."

"Siapa?" diam-diam Nila merasa lega.

"Mbak inget gak, lelaki yang ngadain pertemuan perusahaannya di *ballroom*, yang Novi bilang selalu natap Mbak itu. Tadi Novi bilang, kalau Mbak sibuk, kalau mau reservasi bisa ke resepsionis, tapi dia bilang mau ketemu Mbak. Ya udah, Novi bilang aja, kalau Mbak udah punya Suami, dia malah ketawa terus tetep minta di panggilin Mbak."

"Maksudmu, Bagas?"

“Novi lupa tanya namanya, Mbak.”

Nila meraih ponselnya di saku celana. Patas saja, ponselnya mati. “Di mana dia, Nov?”

“Di restauran, Mbak, lagi makan.”

“Ya udah, makasih ya.”

“Mbak,” Novi meraih tangannya, menghentikan langkah Nila. “Novi tau cowok itu emang ganteng. Ganteng banget malah tapi inget Mbak, Mbak udah punya Suami. Kerja di tempat kaya gini emang banyak godaan, Mbak.”

Nila tertawa dan hanya menggelang-gelangkan kepalanya sebelum pergi.

***

“Abang? ngapain Abang ke sini?” tanya Nila, duduk di seberang Bagas yang sedang menyantap steak.

“Jemput kamu. Kebetulan tadi Abang lewat sini, jadi sekalian aja. Kamu udah makan?”

Nila melirik jam di pergelangan tangannya. “Nila belum bisa pulang, Bang. Karena besok

weekend, banyak pesanan kamar yang harus Nila cek ulang. Abang pulang duluan aja."

"Gak apa-apa, Abang tunggu kamu. Kamu udah makan?"

"Nila gak apa-apa, Bang. Nanti Nila pulang sendiri aja. Gak enak kalau Abang nungguin Nila lama nanti."

Bagas menghela nafasnya. Disadari atau tidak, dua kali Nila mengabaikan pertanyaan Bagas yang menanyakan wanita itu sudah makan atau belum. Dia menaruh pisau dan garpunya, selera makannya menghilang.

"Kamu gak enak ada Abang di sini, karena kamu gak akan bebas pacaran sama lelaki itu, nanti?!"

Kening Nila berkerut, melihat kegusaran di mata Bagas. "Maksud Abang apa sih?"

"Jangan berpura-pura bodoh, Nila. Semalam kamu minta ijin dariku untuk berkencan dengan

seseorang, lalu sekarang kamu bersikap seolah tak terjadi apa-apa."

"Abang ingi ngomong apa sih? Nila masih punya otak untuk tetap jaga nama baik Abang. Jadi jangan hawatir Bang, Nila akan tetap jadi Istri yang baik, dengan atau tanpa panutan Abang. Sekarang, dari pada kita bertengkar di sini, yang adalah tempat umum, lebih baik Abang pulang. Mungkin Setya belum tidur, jadi Abang bisa nemenin dia tidur."

Bagas lagi-lagi menghela nafasnya, berdiri seraya melempar serbet, lantas beranjak pegi. Aneh sekali kelakuan dia dari pagi tadi.

***

Nila pulang hampir jam sepuluh malam. Beruntunglah tadi Andrew bilang besok ia bisa datang agak siang karena hari ini lembur. Rumah sudah nampak sepi, mungkin semua sudah terbuai dalam mimpi mereka. Jadi Nila langsung masuk ke kamarnya. Mandi, setelahnya langsung merebahkan diri untuk tidur.

Rasanya pada saat itu dia hampir saja terlelap, ketika Bagas masuk ke dalam kamarnya. Terkejut, Nila langsung duduk dari berbaringnya.

"Abang, ada apa?" tanya Nila penasaran. Bahkan di dalam kamar yang remang itu–karena yang Nila nyalakan hanya lampu kecil untuk tidur–Nila bisa merasakan tatapan bagas pada tubuhnya yang hanya terbalut sehelai baju tidur. Merasa jengah, Nila menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Bagas mendekat dengan langkah perlahan yang seolah menyiksa Nila, lalu duduk di sisi tempat tidur wanita itu, membuat Nila salah tingkah saat tatapannya tak juga beralih dari tubuh Nila.

"Apa kamu harus menutupi dirimu dari Suamimu sendiri, Nila?"

"Apa?"

Bagas meraih satu sisi wajah Nila, lantas mengelus pipi wanita itu dengan Ibu jarinya. "Kamu

membuatku hampir gila, Nila... tidak, kamu membuatku benar-benar gila."

"Apa maksud, Abang? Sebenarnya kenapa Abang datang ke sini?"

Bagas tak menjawab, dia hanya terus menatap wajah Nila, membuat Nila benar-benar salah tingkah. Apa lagi ketika dua tangan lelaki itu menangkup wajahnya, lalu Bagas mengecup kening Nila, lama dan mendalam. Hati Nila menghangat, penuh haru. Kelembutan ini lah yang selalu ia impikan.

"Abang..." kalimat Nila tak pernah selelsai, ketika Bagas membungkam mulutnya dengan satu ciuman yang lembut. Ciuman yang perlahan, menyeluruh, dan mendalam.

Nila seolah melayang. Dia meremas rambut lelaki itu untuk meminta lebih dari yang telah Bagas berikan. Serakah memang, tapi Nila harus memuaskan dahaganya, setelah semua penantiannya selama ini. Nila membalasnya tak kalah lembut, dan

mengerang ketika lidah pria itu menginvasi setiap isi mulutnya dengan gerakan yang memabukan.

Entah kapan Bagas menarik selimut yang dari tadi Nila pegangi oleh satu tangannya, dan menaruh satu payudaranya yang hanya terbalut baju tidur tipis, dalam genggaman tangan Bagas. Payudaranya memang tidak terlalu besar, namun begitu pas berasa dalam tangan Bagas, seolah mereka di ciptakan memang hanya untuk lelaki itu.

Nila kembali mengerang, ketika ciuman Bagas beralih ke lehernya, dan remasan lembut tangan Bagas pada payudaranya seolah menghancurkannya menjadi ribuan keping. Nila mendongak, memberikan akses penuh untuk Bagas bereksplorasi.

"Abang..." panggilan yang berupa desahan itu mengiringi tubuhnya yang berbaring lemah dalam kuasa Bagas. Kini kedua tangan lelaki itu menangkup kedua payudaranya, dengan ciumannya yang kembali pada bibir Nila. Melumatnya, kini

lebih keras, seolah ada sesuatu yang mendesaknya, dan ingin segera lelaki itu bebaskan.

Nila dapat merasakannya. Merasakan bukti gairah Bagas di pahanya ketika lelaki itu terkelungkup menindihnya, membawa Nila pada perasaan yang Nila sendiri tak tau jika itu benar-benar ada. Perasaan panas yang ingin segera ia sudahi dengan sesuatu yang lebih panas lagi. Ini gila.

Dan ketika salah satu tangan Bagas meluncur ke bawah, mengelus kewanitaannya yang telah berdenyut mendamba, Nila terbangun dengan terengah. Seolah semua itu nyata, Nila bahkan masih bisa mencium aroma Bagas dalam kamarnya.

Menggigit bibirnya, yang bahakan masih terasa bengkak karena ciuman lelaki itu. Dan rasa panas di antara ke dua kakinya, seakan memang lelaki itu pernah menyentuhnya di sana. Semua itu terasa nyata, namun sayang semua hanya mimpi. Buktinya, ketika membuka mata, dia hanya seorang diri di kamarnya yang dingin itu. Mimpi-mimpi seperti itu

memang kerap ada dalam tidurnya, seolah meneriakan betapa mendamba tubuhnya atas kehangatan suaminya.

Nila berbaring miring, tanpa di sadari airmatanya mengalir di sisi wajahnya dan langsung hilang di atas bantal.

Di luar kamar, Bagas mematung. Apa yang dia lakukan? Ingin memperkosa Istrinya sendiri ketika wanita itu tengah terlelap? Seolah tak cukup sikap brengseknya selama ini, kini melakukan hal yang menjijikan dengan menyentuh Nila, tanpa ijin wanita itu.

Bukti gairahnya masih menegang dengan tak tahu malu, dan dia mengutuki diri serta otak kotornya. Ini sungguh keterlaluan.... sungguh salah satu hal memuakan yang pernah dia lakukan. Karena rasa cemburu, dia jdi benar-benar gila.

BAB 7

"Abang mau kerja? Bukankah ini sabtu, dan biasanya Abang libur 'kan?" tanya Nila heran ketika wanita itu baru saja memasuki ruang makan, dan mendapati Bagas sudah rapih dengan kemeja *casual*-nya. Dia hendak duduk, namun terpeleset dan hampir saja terjatuh. Beruntung dia berpegangan pada meja, dan walalupun tidak, Bagas sudah memegang lengannya erat.

"Hati-hatilah, memangnya kamu anak sekolah dasar yang sering terjatuh."

"*Stiletto* ini nampaknya sudah usang, dasarnya sudah terasa licin." Katanya sembari duduk, lalu meraih selembar roti.

"Kalau begitu, ganti."

"Gak bisa, Nila gak punya lagi warna yang senada dengan baju Nila hari ini kecuali ini."

"Cari celaka saja, memakai *high heels* yang sudah jelek, hanya untuk sebuah penampilan!"

“Abang kerja? Bukannya sabtu biasa libur?” tanya Nila mengalihkan pembicaraan. Dari kemarin Bagas selalu bawel mengenai penampilan.

Bagas nempak salah tingkah, dengan beberapa kali berdehem. “Ada sedikit pekerjaan yang harus aku lakukan.”

Nila mengangguk-angguk mengerti. “Tapi harusnya Abang lebih bisa membagi waktu untuk Setya. Kasihan dia, bahkan di hari libur gak bisa main sama Ayahnya.”

“Kamu sendiri? Apa yang kamu lakukan? Bekerja hampir tujuh hari dalam seminggu!”

Nila diam, untuk sesaat dia hanya memandangi roti di atas piringnya. “Tapikan Abang sendiri yang bilang, Setya bukan Anak Nila, jadi Nila gak perlu dekat-dekat sama dia.” Suaranya tercekat. Dan untuk mengalihkan perhatiannya, Nila menangkup roti sebelum menggigitnya.

Bagas merasakan kepedihan yang sama. “Kan sudah Abang bilang, Abang salah waktu itu. Karena kamu Istriku, secara teknis Setya adalah Anakmu.”

“Tapi itu dia masalahnya, Bang. Dengan hubungan kita yang bahkan tak bisa disebut Suami-Istri, Setya kembali tidak menjadi Anak Nila.”

Bagas menghela nafasnya. “Bilang saja, kamu yang gak mau ngakuin Setya sebagai Anakmu. Agar suatu saat jika kamu menikah dengan lelaki lain, kamu bebas dari beban seorang Ibu!”

Nila mengangkat kepalanya, menatap Bagas dengan mata berkaca-kaca. Namun dia sudah memerintahkan dirinya untuk tidak menangis, tidak lagi. “Abang pandai memutar membalikan fakta! Dulu Abang sendiri yang meminta Nila menjauh dari Setya! Abang gak tau betapa sulitnya itu. Tapi Nila sadar, itu memang perlu. Paling ngga, kalau Abang menceraikan Nila nanti, Nila gak terlalu merasa kehilangan Setya!”

“Kamu begitu ingin aku ceraikan. Kenapa? Apa karena lelaki baru dalam hidupmu itu?”

Mata Nila menyipit, menatap Bagas lebih tajam lagi. “Siapa yang tahan dengan rumah tangga seperti ini, Bang? Nila mempunyai status sebagai Istri seseorang, tapi tak pernah benar-benar merasakan menjadi seorang Istri. Itu semua karena Abang yang memungkirinya! Jadi tolong, jangan menyalahkan Nila, karena sudah cukup Nila terluka karena Abang!” Nila bangkit. Dan segera beranjak pergi. Menyembunyikan tangisannya hanya untuk dirinya sendiri.

Lama Bagas terdiam, dalam benak yang terus memutar kata-kata Nila. Ya, wanita itu memang sudah cukup banyak terluka karena dirinya. Mungkin dia memang pengecut egois yang selalu salah memilih jalan untuk dia tempuh.

Seperti hari ini. Untuk apa dia berpakaian rapih dengan alasan ada pekerjaan hanya untuk mengantar Nila ke hotel? Atau kemarin, dia rela memutar jalan

yang sangat jauh dan terlambat bekerja juga untuk mengantar wanita itu. Bukankah dia bisa berterus terang? Jika dia tidak suka saat Nila pergi dan pulang sendiri, memberikan alasan untuk siapapun lelaki yang Nila bilang ingin dekat denganya, mengantarnya pulang. Dia memang pengecut.

Rasanya cukup sudah semua omong kosong ini. Mungkin ini waktunya melepas Nila, atau merengkuh wanita itu ke dalam pelukannya. Namun, untuk menempuh jalan keduanya, pasti ada yang tetap terluka.

***

"Eh, hey, hati-hatilah, Danila!" ujar Andrew ketika Nila terpeleset. Beruntung wanita itu masih bisa mengimbangi tubuhnya, membuatnya tak perlu malu dengan jatuh di lobi hotel yang ramai.

"Ini sudah kedua kalinya aku terpeleset!"

"Nampaknya ada yang salah denagan *stiletto* mu?"

Nila tersenyum. Andrew tak seperti Bagas yang menyebut semua sepatu ber-hak-nya sebagai *high heels*. "Ya... ini memang *stiletto* lama. Sepertinya dasarnya sudah licin."

"Harusnya kamu tak memakainya, Danila, itu berbahaya."

"Tapi hanya *stiletto* ini yang pas dengan pakaianku."

Andrew menggelengkan kepalanya. "Kamu harus berhati-hati. Oh ya, aku harus keluar, jadi tolong *heandle* semua masalah yang ada di sini."

"Siap *boss*." Kata Nila jenaka dengan tangan membentuk gerakan hormat, membuat Andrew tertawa, dan hormon-hormon dalam tubuhnya kembali bekerja.

Ah... cinta, percaya atau tidak pada kata itu, tetap saja semua ini terasa menganggu. Terlebih jika orang yang menarik perhatiannya tak bisa dia sentuh.

Andrew mengelus rambut Nila, membuat senyum di wajah wanita itu memudar, digantikan dengan raut hawatir. Ini lobi, siapapun bisa melihat mereka!

Nila mundur selangkah. “Hati-hatilah di jalan, *Boss*!” katanya, mungkin secara halus mengusir lelaki itu. Andrew hanya tersenyum, lalu melangkah pergi, membuat Nila menghembuskan nafas lega, yang tanpa sadar dari tadi dia menahannya.

***

Bagas sudah beberapa jam duduk di lobi hotel tempat kerja Nila, tapi belum sekalipun melihat wanita itu. Karyawati yang kemarin dipintanya memanggilkan Nila, terus menatapnya dengan curiga. Wanita itu tau Nila telah menikah, namun tak tahu jika lelaki yang sedang ditatapinya dengan penuh kecurigaan itu adalah suami Nila. Dan pemikiran itu membuat senyum tipis tersungging di bibir Bagas.

Sekali lagi, sebenarnya untuk apa dia ada di sini, jika nanti mulut sinis tak mau mengakui jika dia tak bisa berdiam diri di rumah dan memikirkan Nila, Nila, dan Nila? Entahlah, rasanya dia semakin mendekati kegilaan.

Dan Bagas baru saja melihatnya. Melihat lelaki bule, atasan Nila yang juga Bagas yakini lelaki yang sempat diinginkan Nila dekat dengannya, ketika seorang karyawan terpogoh-pogoh berlari menghampiri lelaki bule itu.

"*Mr*. Andrew, Mbak Nila!" mendengar nama istrinya, Bagas menajamkan telinga. "Mbak Nila terpeleset dan jatuh. Kepalanya terbentur dan dia pingsan!"

Bagas melihat lelaki Bule itu berlari mengikuti karyawan yang tadi memberikan informasi itu. Tak ada yang bisa Bagas pikirkan selain ikut berlari.

Mereka menunggu lift, ketegangan membuat Andrew bahkan tak menyadari kehadiran Bagas yang juga sama hawatirnya dengan lelaki itu.

Sampai lift terbuka, dan memperlihatkan Nila yang sedang dibopong oleh dua orang karyawan. Tak ada yang nampak luka dan mengeluarkan darah, namun justru itu yang membuat hawatir.

"Danila?!" Andrew hendak mengambil alih tubuh Nila dari salah satu karyawan, tapi Bagas mendahuluinya.

"Biar aku yang membawanya kerumah sakit!" kata Bagas membopong tubuh istrinya seorang diri.

"Kamu? Sejak kapan kamu ada di situ?" tanya Andrew heran, tapi Bagas tak berniat menjawabnya. Dia segera berjalan cepat, menuju pelataran parkir, menuju mobilnya.

Tanpa nampak kesulitan, Bagas mengambil kunci mobil, membuka pintu dan merebahkan Danila di jok penumpang dengan merendahkan sandarannya sehingga Nila dapat berbaring. Lalu menutup pintu mobil setelah memasangkan *seat belt.*

"Aku harus ikut!" kata Andrew yang bahkan Bagas tak sadar telah mengikutinya sampai disini.

“Tidak perlu, sudah ada aku yang akan menjaganya.” Bagas membuka pintu, namun Andrew menahannya.

“Tidak bisa! Kecelakaan ini terjadi ketika Danila sedang bekerja, jika terjadi sesuatu, kami yang harus bertanggung jawab.”

“Memang seharusnya begitu!” Bagas menyingkirkan tangan Andrew dan membuka pintu. Andrew sendiri tak peduli dengan sikap sinis lelaki itu, dan membuka pintu belakang untuk turut serta dalam mobil itu.

***

Nila menyerngit, bulu matanya bergetar sebeum matanya terbuka perlahan. Rasa sakit terasa memberatkan kepala bagian belakang sampai tengkuknya. Belum lagi bokong dan pinggulnya yang juga terasa sakit. Dan sebenarnya di mana dia?

Dia menoleh, melihat Bagas dan Andrew yang sedang bicara dengan seorang Dokter muda dengan wajah serius. Ah, Unit Gawat Darurat.

Ya, dia baru ingat. Anak itu datang lagi. Anak mentri yang memanggilnya tante. Sengaja dia menumpahkan jus dan meminta Nila yang membersihkannya. Namun sial, Nila justru menginjak genangan jus itu dan terpeleset karena sepatu usangnya. Yah, benar-benar hari yang sial, bukan?

Nila bangkit, pandangannya sedikit berputar sebelum benar-benar fokus.

"Nila!"

"Danila!"

"Kamu baik-baik saja?"

Bergantian Nila menatap Bagas dan Andrew yang kini sudah berdiri dengan tubuh sedikit membungkuk di sisi pembaringannya. Tercengang, karena kedua orang itu menanyakan hal yang sama dengan waktu yang bersamaan juga. Seperti sebuah paduan suara.

"Kamu mengenalku, Danila?" tanya Andrew lagi.

“Kamu tau ini berapa?” susul Bagas sambil mengacungkan dua jarinya.

Nila tertawa, tapi langsung meringis mendapati nyeri di kepala bagian belakangnya. “Kenapa membawaku kerumah sakit segala? Aku baik-baik saja. Hanya jatuh karena sepatu usang itu!”

“Sudah aku bilang jangan memakai sepatu itu!” hardik Bagas agak keras, membuat beberapa orang di sana menoleh ke arah mereka.

“Ya, aku juga sudah bilang begitu!” kali ini Andrew yang melotot.

Mengingat adu tinju saat terakhir kali mereka bertemu, Nila tak yakin mereka bisa sekompak ini.

“Tapi aku baik-baik saja. Harusnya gak perlu membawaku kerumah sakit.”

“Apa lagi yang bisa kami pikirkan melihatmu pingsan seperti itu?” Andrew berdiri tegak, melipat tangannya di depan dada.

“Ya, benar! Beruntung kata Dokter kamu baik-baik saja. Tak ada geger otak dan semacamnya.”

Bagas menangkup wajah Nila dengan kedua tangannya, lantas mengelus pipi Nila dengan ibu jarinya, membuat Andrew mengalihkan padangan, saat rasa nyeri asing menggelitik hatinya. “Aku sangat hawatir, Nila.”

Nila tersenyum, merasa kehangatan menjalar dalam dirinya. “Maaf kalau Nila buat Abang hawatir, tapi Nila baik-baik aja. Dan Nila mau kembali ke hotel, banyak kerjaan Nila yang belum selesai.”

“Tidak perlu, Danila, kamu bisa pulang dan istirahat di rumah.” Andrew masih tak mau melihat ke arah Nila, dan Nila sepenuhnya menyadari itu, sehingga dia melepaskan tangan Bagas dari wajahnya.

“Tapi...”

“*Boss*-mu sudah bilang begitu, Nila, itu berarti kamu harus pulang.”

“Tapi...”

“Sungguh, Danila, kamu pulang saja, dan buang *stiletto* itu.” Andrew tersenyum, menatapnya. “Aku akan mengurus pembayaran dulu. Istirahat lah di rumah.”

“Terimakasih, Andrew,” Andrew hanya tersenyum, sebelum dia pergi. Meninggalkan Nila hanya berdua dengan Bagas.

Nila menggelung rambutnya, lalu mengikatnya asal.

“Kepalamu sungguh tidak apa-apa, Nila?”

“Masih sakit, namun nampaknya baik-baik saja.”

“Akan aku tuntut bocah ingusan itu.”

“Gak masalah, Bang, dia hanya Anak remaja yang butuh perhatian. Ayo kita pulang.” Nila turun dari ranjang, dan Bagas dengan cepat meraih lengan wanita itu untuk dilingkarkan pada gandengannya, membuat Nila tercengang untuk beberapa saat.

“Kenapa? Ayo jalan!”

Nila mengangguk kaku, seraya mengikuti langkah pelan Bagas. Apakah dia sedang bermimpi?

Atau sebenarnya dia masih dalam kondisi pingsan karena benturan itu? Apapun itu, Nila berharap dia tak akan pernah bangun dan menemukan dirinya kecewa.

Dia menatap lengannya yang melingkari lengan Bagas. Mempererat pegangannya, seolah takut Bagas akan lenyap begitu saja. Dan hatinya terasa sesak oleh kebahagiaan, hingga tanpa sadar dia menitikan air mata haru.

Bagas menoleh ketika mendengar isakan Nila. "Kenapa, Nila? Kamu sakit? Apa kita perlu kembali ke dalam untuk memeriksamu lagi?"

Nila menggelang. "Maaf, Bang, Nila gak bermaksud untuk menangis. Nila hanya... Nila hanya merasa... senang? Entahlah. Nila merasa..." Nila benci ketika dia kehilangan kata-kata. Tapi dia hanya takut. Takut jika salah bicara sedikit saja, semua bayangan ini akan langsung lenyap dalam sekejap mata.

Bagas melepaskan gandengannya, dan Nila merutuki diri. Harusnya Nila memang tak berkata apa-apa. Dan lihatlah, sekarang Bagas kembali menjauh.

Namun kenyataannya lain. Bagas malah meraih wajahnya, menghapus airmata dipipinya, sebelum mengecup keningnya. Lembut dan lama. Membuat dada Nila semakin sesak dengan kebahagiaan yang meledak-ledak. Ini pasti mimpi... ya, pasti. Namun kehangatan bibir Bagas terasa nyata, bahkan setelah bibir itu menjauh dari keningnya.

"Ayo kita pulang." Hanya dalam mimpi seperti ini, Bagas seolah tersenyum penuh cinta dan merangkulnya, membimbingnya menuju mobil. Lelaki itu bahkan membukakan dan memakaikan *seat belt* padanya. Prilaku yang begitu manis, dan rasanya Nila sudah tak sanggup menampung rasa senang itu dalam hatinya.

"Oh ya, kenapa Abang bisa ada di sini? Apa Andrew menelpon Abang?" Nila memiringkan

kepalanya. “Tapi gak mungkin, dia kan gak punya nomer Abang.” Tanya Nila setelah lama mereka membisu di dalam mobil yang tengah berjalan.

“Hm... Ehm!” Bagas meneguk ludahnya, karena tenggorokannya tiba-tiba saja kering. “Pekerjaan yang Abang bilang, itu dikerjakan di hotelmu.”

“Benarkah? Kebetulan sekali kalau begitu.” Nila bersandar pada joknya.

“Nila?”

“Hm?” Nila menoleh, namun Bagas tetap fokus pada jalan di depannya. Dan lelaki itu hanya diam dalam waktu yang cukup lama. Merasa ragu dengan apa yang ingin diucapkannya.

“Tidak,” katanya pada akhirnya. “Abang senang, kamu baik-baik saja.”

Nila terkekeh. “Itu terlalu berlebihan. Nila Cuma terjatuh. Bang.”

“Tapi kamu bisa aja geger otak! Atau terluka lebih dari ini!”

Nila mengembangkan senyumnya. Di matanya kini Bagas menjadi sosok yang berbeda. “Makasih, udah hawatirin Nila, Bang.”

***

“Sebenanya Nila gak apa-apa, Bang. Nila bisa jalan sendiri tanpa perlu berpegangan sama Abang.” Kata Nila ketika Bagas bersikeras Nila harus menggandeng tangannya ketika mereka sudah sampai rumah dan Nila harus berjalan ke kamar.

“Ini hanya untuk memastikan kamu gak jatuh dan membenturkan kepalamu lagi.” Bagas membimbing Nila untuk duduk bersandar pada tempat tidurnya.

“Tapikan Nila udah gak pakai sepatu itu. Oh ya, ngomong-ngomong, kemana sepatu Nila yah, Bang?” tanyanya penasaran. Tadi dia memakai sandal kurung yang bertuliskan lebel rumah sakit di atasnya.

“Sudah Abang buang!”

Nila memberengut. “Kenapa dibuang? Sayang sekali...”

“Kamu bilang sayang pada sepatu yang membuatmu celaka?!” hardik Bagas tak percaya. “Sekarang kamu istrirahat. Tapi ganti bajumu dulu!” Bagas sudah meraih kancing teratas kemeja satin yang Nila kenakan, saat tiba-tiba membeku.

Nila juga tercengang, dan untuk beberapa saat mereka terdiam dengan posisi seperti itu. Sampai Bagas melepaskan tangannya dan berdiri tegak dengan salah tingkah.

“Maafkan aku, aku tak bermaksud...”

Nila menunduk dan tersenyum kecewa. Itu bukan suatu kesahalan yang Bagas harus meminta maaf. “Gak apa-apa, Bang.”

“Kamu ganti baju, Abang keluar dulu.”

“Iya...” Ternyata bagaimanapun dekatnya mereka, batasan itu selalu ada. Batasan yang seharusnya telah mereka hapus sejak bagas mengucapkan ijab kabul. Lagi pula, apa yang

sedang diharapkan Nila? Bukankah ini juga sudah suatu kemajuan yang pesat dalam hubungan mereka?

Setelah Nila berganti baju dan berbaring, Bagas kembali masuk, membawa serta Setya bersamanya. Itu cukup untuk membuat senyuman Nila kembali mengembang dengan lebar.

"Sayang, lihat Ibu lagi sakit tuh. Kamu mau sama Ibu gak?" tanya Bagas konyol. Mana mungkin Setya menjawabnya?

"Setya.... ke sini sayang..." Nila merentangkan tangannya, namun Setya tidak diberikan pada gendongannya. Bagas menaruh Setya berbaring di sisi Nila, dengan dia sendiri berbaring di sisi Setya.

Mereka berbincang, bercanda, dan diam-diam Nila menyadari, jika ini untuk pertama kalinya mereka seperti satu keluarga yang sesungguhnya. Sampai akhirnya dia sendiri terlelap.

***

Nila terbangun dan semua sudah nampak gelap. Sudah malam rupanya, dan lampu kamar belum

dinyalahkan. Bahkan dia belum menutup gorden jendela. Dia handak bangkit, saat menyadari ada orang lain di atas tempat tidurnya. Setya dan Bagas. Rupanya mereka juga terlelap bersamanya.

Nila tak jadi bangkit. Dia justru kembali berbaring, kali ini miring ke arah dua lelaki yang telah menjadi pemilik hatinya.

Setelah puas memandang Setya, dia mengalihkan pandangannya ke Bagas dan merasa lelaki itu seribu kali lebih tampan saat sedang terlelap. Dia mengangkat tangan, mengelus rambut Bagas dengan jemari lentiknya.

Apapun yang merasuki Bagas hari ini, Nila berharap sesuatu itu tak akan pernah keluar dari sana dan membiarkan Bagas dalam sosok penuh kasih sayang seperti ini. Bisakah?

Bagas bergerak gelisah sebelum membuka matanya, membuat jemari Nila membeku. Dalam ruangan remang yang hanya mendapat cahaya dari lampu jalan jauh di luar sana, mata mereka bertemu

dan terkunci dalam satu tatapan mendalam. Seolah mereka berbicara tanpa kata, dan mengerti apa isi hati masing-masing.

Bagas meraih tangan Nila yang masih menggantung di rambutnya, menautkan jemari mereka sebelum mengecup punggung tangan Nila, membuat Nila tersenyum malu-malu. Dan mereka kembali saling menatap penuh makna.

Entah siapa yang mengambil gerakan terlebih dahulu. Kepala mereka semakin mendekat dengan gerakan lambat yang menyiksa. Mereka sama-sama tau apa yang mereka inginkan. Malam pertama yang harusnya lama telah mereka lalui.

Nyaris saja. Nyaris saja bibir mereka bersentuhan, ketika Setya yang terbaring di tengah-tengah mereka, menangis dengan keras.

BAB 8

Mereka terkejut, dan menjauh dengan tergesa. Nila hendak meraih Setya, namun kalah cepat dengan Bagas yang langsung menggendong Setya dan mencoba menenangkannya.

"Nampaknya Setya haus, Abang kembali ke kamar untuk buatin susu Setya."

"Biar Setya di sini sama Nila, Bang?"

"Gak perlu. Biar dia tidur lagi di kamarnya." Dan hanya begitu saja, Bagas kembali meninggalkan Nila sendiri. Ini tak lebih dari bagian sebuah mimpi, bukan?

Nila turun dari ranjang, menyalakan lampu dan menutup gorden jendelanya, lalu kembali duduk di sisi tempat tidur. Meraih gelas berisi air di nakas samping tempat tidur dan meminumnya hingga tandas.

Padahal, rasanya tadi dia bisa membaca keinginan Bagas yang sekuat keinginannya sendiri. Atau itu hanya imajinasi saja? Memang tak mungkin seseorang berubah drastis hanya dengan satu hari 'kan? Jika hari-hari lain Bagas tak menginginkannya, kenapa hari ini Nila berpikir Bagas menginginkannya?

Nila kembali berbaring, namun tak berniat untuk kembali tidur, karena tahu usahanya untuk tidur pasti menjadi sia-sia karena tak ada sisa-sisa kantuk membekas. Semua pergi bersama rasa kecewanya datang.

Terlalu bodoh memang jika lagi-lagi dia berharap. Namun merasa lebih bodoh lagi jika mengubur setiap harapan itu. Entahlah, bahkan kini dia tak yakin tentang segala halnya.

Dia baru saja merubah posisi berbaringnya, ketika pintu kamarnya terbuka. Bagas berdiri membeku di ambang pintu.

“Abang?” Nila bangkit duduk, menekankan kuku-kukunya pada telapak tangan, agar yakin jika ini bukan mimpi seperti kemarin malam.

“Setya sudah tidur.” Katanya kaku, seolah Nila harus tau laporan itu.

“Oh...” hanya itu yang sanggup keluar dari tenggorokan Nila, karena takut Bagas akan pergi jika dia menanyakan kenapa Bagas datang lagi ke kamarnya.

Mereka cukup lama terdiam, dan ketegangan itu terasa aneh ketika rasanya mengelitik setiap pori-pori yang ada di tubuh Nila. Nila yakin ini bukan ketegangan yang biasa hadir di antara dia dan Bagas ketika mereka sedang tak sepaham. Atau ketika mereka sedang bertengkar.

Ketegangan kali ini terasa... sensual sehingga membuat perut Nila terasa teraduk-aduk. Terlebih, ketika akhirnya Bagas mengambil langkah untuk masuk ke dalam kamar dan menutup pintu di

belakangnya. Dada Nila terasa berdebar dan otot-ototnya terasa semakin menegang.

Bagas mendekat, hingga akhirnya Nila yang masih duduk harus mendongak untuk melihatnya yang berdiri tepat di depannya. Lelaki itu meraih kedua sisi wajahnya, dan mengelusnya lembut dengan Ibu jari.

"Nila?"

"Hm?"

"Aku harap kamu tidak tersinggung. Tapi, bisakah aku meminta hak-ku sebagai Suami?" tanyanya ragu, dan cepat-cepat melanjutkan, "Memang, aku belum melakukan apapun yang menjadi kewajibanku. Tapi aku berjanji, semua akan lebih baik mulai hari ini."

Nila terdiam. Ingin sekali dia berteriak kegirangan, namun dia juga harus tau apa yang mendasari semua ini. Tapi di satu sisi dia juga takut, jika ia bertanya, Bagas akan pergi dan tak pernah kembali lagi.

Nila meraih kedua tangan Bagas di wajahnya dan menariknya lepas, seraya berdiri. Ragu-ragu dia berjingjit untuk bisa mengecup bibir bagas, namun ternyata dia harus puas dengan dagu pria itu.

"Nila Istri Abang, dan seharusnya ini memang udah terjadi, tanpa perlu Abang meminta ijin Nila." Ujarnya pelan.

"Aku hanya ingin tau, Nila, kamu melakukan semua ini bukan hanya karena ini kewajibanmu sebagai Istri, tapi karena ini yang kamu inginkan."

Ini bukan hanya keinginan Nila, Bang. Tapi ini impian Nila. Namun sayangnya Nila masih malu untuk mengungkapkan perasaannya secara gamblang seperti itu. Yang Nila bisa lakukan hanya melingkakan lengannya di leher Bagas, walau dengan begitu dia lagi-lagi harus berjinjit, dan menatap mata lelaki itu. Meyakinkan, jika dia mengijinkan apapun yang ingin dilakukan Bagas.

Bagas meraih tengkuk Nila, sedikit membungkuk dan memiringkan kepalanya kesatu

sisi untuk mengecup bibir Nila. Satu kecupan, dua kecupan, sampai akhirnya memulai lumatan lembut pada bibir istrinya.

Nila berpegangan pada bahu Bagas untuk menopang tubuhnya agar tetap berdiri. Kakinya seolah berubah menjadi agar-agar. Sedangkan tangan lainnya meremas lembut rambut pria itu untuk menekannya, dan meminta lebih. Dia harus bersikap setenang Bagas agar tidak merusak momen indah mereka, bukan?

Ciuman Bagas terus berlangsung walau kini dengan tempo yang berbeda, lebih terasa menekan dan tak sabar mereguk apapun yang ada di sana. Kedua tangannya beralih ke leher Nila, dan mengelus lembut leher itu dengan ibu jarinya, membuat erangan tertahan keluar dari tenggorokan wanita itu. Bulu tengkuknya meremang dan rasanya dia sudah tidak sanggup lagi ketika Bagas mendorongnya untuk berbaring.

Bagas menindihnya, walau dia tak membebankan berat tubuhnya sepenuhnya pada Nila, karena dia menopangnya dengan siku. Melepaskan ciuman, keduanya terengah dan saling menatap.

"Apa kamu yakin tidak akan menyesalinya, Nila?"

Justru Nila takut Abang yang akan menyesalinya seperti di hotel dulu. Nila mengangguk.

Bagas kembali menurunkan wajahnya, kali ini mencium sisi leher Nila. Mengecup, menjilat, dan menggigit kecil, membuat seluruh bulu ditubuh Nila seolah berdiri. Nila mengerang memanggil nama Bagas dalam bisikan kecil yang langsung hilang terbawa angin.

Ciuman Bagas semakin kebawah, hingga sampai pada leher bajunya, Bagas mengangkat kepala. Mencari-cari keraguan di mata Nila yang ternyata tidak ada. Dia meraih keliman kaos Nila sebelum

mengangkat dan melepasnya, lalu melemparnya entah kemana. Membuat Nila hanya mengenakan celana pendek dan bra.

Nila memalingkan wajah saat Bagas hanya memandanginya. Ini pertama kalinya dia begitu terbuka di depan lelaki, membuatnya merasa sangat malu. “Bisa matikan saja lampunya, Bang?”

Bagas mengangkat wajahnya. “Kenapa?”

“Nila malu,”

Pengakuan itu membuat senyum tipis tersungging di bibir Bagas. Dia meraih dagu istrinya dan menariknya agar menatap langsung pada mata Bagas. “Mulai sekarang, kamu gak boleh punya rasa malu terhadap Abang.”

“Tapi... arghh...” kalimat Nila terputus, bergantikan erangan ketika Bagas menggigit kecil payudaranya yang sedikit keluar dari *cup bra* yang ia kenakan.

Nila memejamkan mata, dan kembali meremas rambut Bagas ketika lelaki itu mencium-cium kecil

seluruh permukaan kulitnya di sana. Dia tak pernah tau ada rasa seperti ini. Dia pikir rasa yang ia rasakan dimimpi-mimpinya sudah melampaui batas wajar, namun nyatanya ini lebih dari mimpi manapun yang pernah ia alami.

Bagas menyelinapkan satu tangannya kebelakang tubuh Nila untuk membuka pengait bra wanita itu, lalu menariknya lepas. Membuat wajah Nila semakin memerah ketika Bagas benar-benar memandangi kedua payudaranya.

"Abang..." Nila berusaha menutupinya, namun tangan Bagas meraih dan mengunci kedua tangan Nila di sisi kepalanya.

Bagas menurunkan kepala untuk mengecup salah satu puncak payudara Nila, membuat wanita itu kembali memejamkan mata seraya mengerang. Perut Bagian bawah Nila semakin terasa mengencang dengan sesuatu yang entah apa, yang berusaha memporak-porandakan dirinya. Seolah itu

saja tak cukup, tubuhnya semakin tak karuan ketika Bagas mulai memasukan ke dalam mulutnya.

Nafas Nila semakin tak teratur seiring dengan kerja jantungnya yang juga semakin menggila, memompa darahnya berkali-kali lebih cepat dari kata normal.

Bagas terus seperti itu, berpindah dari satu payudara ke payudara lainnya, sampai akhirnya ciumannya turun ke iga, perut bagian bawah, berputar-putar pada pusar Nila. Bagas meraih kancing celana pendek Nila, membuka dan menanggalkannya, menyisakan celana dalam berwarna hitam yang begitu kontras dengan kulit putihnya.

"Jangan pandangi Nila kaya gitu!"

Bagas tertawa, dan kembali menatap Nila yang kini sedang menutupi wajahnya. "Kenapa?" tanyanya menggoda. Meraih kedua tangan Nila untuk tidak menutupi wajah kemerahan wanita itu yang nampak menggemaskan.

“Nila malu, Abang!”

“Sudah Abang bilang, kamu gak perlu malu.” Bagas mengecup kening Nila, sebelum kembali melumat bibir wanita itu.

Mengikuti naluri, Nila meraih keliman kaos Bagas dan menariknya lepas. Tubuh lelaki itu seperti yang ada dalam bayangannya. Walau tak sebagus seperti model lelaki yang ada di dalam majalah kesehatan, tubuh Bagas cukup kencang tanpa lemak. Tidak terlihat kerempeng ataupun terlalu gemuk. Rasanya menyenangkan bermain-main dengan otot lengannya, atau bahunya, atau bahkan perutnya.

“Kamu gak tau seberapa keras aku harus menahan diri dari godaanmu.” Lagi-lagi Bagas mengecup sisi leher Nila, dan Nila tidak bisa berfikir untuk bertanya, kapan dia menggoda Bagas? Tak sekalipun.

Bagas terus bergumam dengan kata-kata yang tidak bisa Nila tangkap lagi. Jejak-jejak bibir Bagas

terasa membakar bagian manapun yang dilaluinya. Leher, bahu, kembali keleher lagi, sampai pada payudaranya. Semua terasa menghanguskan Nila, terasa membuatnya menjadi abu.

Nila tak tahu kapan Bagas melepas celana dalamnya, karena rasanya dia semakin menggila ketika jemari Bagas menyentuhnya di sana. Menyentuhnya dengan lembut untuk memeriksa apakah ia telah siap menerima lelaki itu, atau justru untuk membuatnya siap. Nila juga tak tau kapan Bagas menanggalkan celananya sendiri. Yang Nila tau, ketika rasa nyeri itu menyerangnya, ia ingin berterik sekeras mungkin, namun tak bisa karena bibirnya dibungkam oleh setiap lumatan Bagas. Entah pergi kemana rasa nikmat yang mengaburkan otaknya. Airmata Nila meleleh di sudut matanya ketika pada akhirnya Bagas bisa memasukinya sepenuhnya.

Bagas terdiam, membiarkan Nila terbiasa dengan dirinya. Dia mengecup seluruh permukaan

wajah Nila, berusaha menenangkan wanita itu dari setiap rasa sakit yang diterima Nila untuk menyenangkan dirinya.

Namun rasa nyeri itu berangsur memudar walau tak sepenuhnya menghilang. Ketika Bagas mulai bergerak, Nila sudah tak tau lagi yang mana sakit dan yang mana nikmat. Keduanya solah berangsur membelah Nila menjadi dua, lalu meledakkannya menjadi ribuan keping. Dan saat Bagas mencapai puncaknya dengan memanggil nama Nila, Nilapun seolah ikut terjatuh ke dalam jurang itu bersama Bagas.

Bagas terdiam dengan nafas terengah di lekukan lehernya, dan Nila menyukai cara berat bagas bertumpu pada tubuhnya. Kerikat dan diri mereka sudah menyatu. Bagas mengangkat wajahnya dan mencium kening Nila sebelum beranjak ke sisi wanita itu. Merangkul pinggangnya seraya berbisik.

“Terima kasih, Nila,”

Nila merasa terlalu lelah untuk menjawab. Dia hanya membenamkan wajahnya di dada Bagas dan balas merangkul pinggang lelaki itu. Kantuk menyerangnya dan dia telah memiliki suaminya. Dia hanya berharap, semoga besok bagas tidak berubah lagi. Karena jika Bagas kembali sinis dengan semua yang telah terjadi malam ini, Nila merasa tak akan sanggup untuk terus berada di sisi lelaki itu. Tidak lagi...

BAB 9

Nila mengerjap ketika kesadaran samar-samar merasukinya, lantas tersenyum senang saat sebuah tangan yang melingkar di pinggangnya, merengkuhnya untuk semakin erat menempel pada dada lelaki itu.

Ini bukan mimpi. Nila masih bisa mengingat setiap detail yang terjadi semalam. Dia juga masih ingat, ketika dua kali harus terbangun saat Bagas mengganggu tidurnya dengan sentuhan-sentuhan intim yang membangkitkan gairahnya, dan sekali lagi terbangun ketika mendengar Setya menangis dari kamar sebelah.

"Kenapa kamu terus berkedip? Bulu matamu menggelitiki daguku." Kata Bagas dengan mata yang masih terpejam. Lelaki itu memeluk Nila dengan kedua tangannya.

“Nila harus siap-siap untuk kerja, jadi bisakah Abang lepaskan Nila?”

Bagas membuka matanya dengan wajah memberengut. “Bisakah hari ini kamu ijin lagi? Bilang saja kepalamu masih sakit dan mengganti hari liburmu untuk hari ini.”

“Tapi ini hari minggu, akan banyak sekali pekerjaan di hotel.”

“Tapi hotel itu tidak akan bangkrut jika kamu tidak masuk di satu hari minggu.”

“Tapi...”

“Besok aku akan pergi ke Surabaya selama tiga hari, jadi tolonglah, hari ini habiskan waktumu bersama aku dan Setya.”

Nila menyandarkan dagunya di dada Bagas untuk bisa menatap wajah lelaki itu. “Ke Surabaya? Tiga hari? Kenapa Abang baru bilang sama Nila?” Nila menggigit bibirnya, menyesali kelancangan pertanyaannya. Bagaimana jika karena pertanyaan itu, Bagas berubah menjadi pria menyebalkan lagi?

Namun ternyata lelaki itu justru tersenyum. Dia mengelus lembut kepala Nila.

"Karena baru sekarang komunikasi kita membaik."

"Dan Nila harap akan tetap seperti ini."

"Semalam Abang udah janji, dan sebisa mungkin aku akan menepati janji itu. Maafin aku, Nila, aku sadar selama ini bersikap begitu buruk."

"Jika Nila boleh tau, apa yang membuat semua keadaan ini berubah, Bang?"

Bagas terdiam, dan Nila berdoa dalam hati, semoga pertanyaannya kali ini tidak menyinggung sisi menyebalkan Bagas. Lelaki itu mengecup ujung hidung Nila.

"Bisakah kita lupakan saja semua yang sudah berlalu, dan memulai semuanya dari sini?"

Nila tersenyum seraya mengangguk. Dia beranjak duduk, mengundang jemari Bagas untuk bermain dengan gaun tidur Nila.

“Kapan kamu memakai ini? Seingat Abang ketika terakhir kali kita...”

“Setya menangis jam tiga tadi,” potong Nila cepat-cepat. Wajahnya memerah, rasanya wajar saja jika dia masih belum terbiasa dengan keintiman ini.

“Dan sekarang, boleh Abang melepasnya lagi?”

Kalau tadi wajah Nila hanya memerah, kini rasanya sudah hangus terbakar. Buru-buru dia turun dari tempat tidur karena tahu Bagas hanya meledeknya. “Nila mau melihat Setya!” katanya sambil melangkahkan kaki, namun Bagas tak membiarkannya begitu saja. Lelaki itu menarik gaun tidur Nila, membuat tubuh wanita itu kembali terduduk di pinggir tempat tidur.

Tempat tidur terasa berderak ketika Bagas merangkak menghampiri Nila. Wanita itu memejamkan matanya, ketika nafas panas Bagas menyentuh telinganya. “Apa semalam aku bilang,

jika kamu nampak menggemaskan dengan wajah malu-malu itu." Bisiknya mengelus pundak Nila.

Dan Nila bisa apa, ketika Bagas kembali menariknya untuk tetap berada di atas tempat tidur?

***

"Ada sesuatu yang terjadi antara kamu dan Bagas, Nila?" tanya Bu Rahmi, ketika dia dan ibunya itu membuatkan minuman untuk suami-suami mereka yang tengah berbincang di ruang keluarga. Bagas yang menyarankan untuk mereka datang kerumah orangtua Nila, menengok Bapak yang kemarin baru keluar dari rumah sakit.

"Gak ada apa-apa, Bu. Kenapa Ibu tanya kaya gitu?"

"Kok kalian tampak berbeda ya? Tampak lebih sumingrah. Padahal dulu Ibu gak liat kebahagian kaya gini diwajah kalian, waktu kalian baru aja nikah."

Nila tertawa. “Ibu ini pakar mikro ekspresi yah? Kayanya seneng banget menganalisa raut orang.”

“Tapi benar ‘kan? Pasti ada sesuatu yang terjadi? Biasanya senyum kamu juga gak selebar ini. Kenapa? Kamu hamil?”

Nila tertawa. “Nggak, Ibu, udah ah... ayo kita kedepan. Mereka pasti udah nunggu-nunggu kopinya.” Dia membawa baki yang di atasnya berisi tiga cangkir kopi dan satu cangkir teh. Sedangkan Bu Rahmi membawa sepiring penuh pisang yang kebetulan belum lama ia rebus untuk cemilan suaminya, beriringan mereka berjalan keruang keluarga,

“Ibu sih seneng kalau kalian bahagia.”

“Alhamdulillah, Bu, kami bahagia.” *Dan semoga selamanya akan seperti ini.*

Sampai di ruang keluarga, Nila menaruh cangkir kopi di hadapan Bapaknya, di hadapan Bagas dan di hadapannya sendiri. Sedangkan teh

untuk Ibunya. Setelah menaruh Baki di bawah meja, dia mengambil Setya dari gendongan bagas dan mengambil posisi duduk di sisi Bagas.

Bagas menyesap beberapa teguk kopi, kebelum kembali terlibat obrolan dengan Pak Dahlan, sementara itu Nila mengajak bicara Setya yang ternyata sudah mulai mengerti dengan tersenyum dan turut bergumam tak jelas.

Namun, ketika Bagas bersandar ke sandaran sofa dan merangkul bahu Nila, Nila terhenyak. Dia merasakan jemari Bagas bermain-main, membuat lingkaran di atas kulitnya lengan atasnya yang langsung membuat Nila merinding.

Nila menoleh, tepat ketika Bagas juga menoleh padanya, lantas mereka bertukar senyum. Senyum menggoda dari Bagas, sedang senyum malu-malu dari Nila.

Hidup mereka sudah terasa sempurna. Terlalu sempurna malah, sehingga terasa menyeramkan jika ternyata semua itu memang

hanya mimpi indah yang akan berakhir secepat membukanya kelopak mata.

***

Baru kemarin bagas pergi ke Surabaya, namun Nila sudah sangat merindukannya. Beruntung lelaki itu selalu menyapanya, entah lewat *chat blackberry messenger* atau lewat telpon. Pernah juga lelaki itu menghubunginya lewat *video call*. Mereka nampak seperti pengantin baru yang sesungguhnya. Walau Nila tidak tahu kenapa semua bisa berubah dengan cepat, Nila tetap mensyukurinya sebagai sebuah anugrah paling indah, yang Tuhan berikan padanya.

Pintu ruang kerjanya terbuka, menampakan Andrew dan... gadis remaja itu? Anak mentri yang mengekor di belakang Andrew dengan dagu terangkat angkuh. Nila berdiri.

"Ada apa ini?" tanya Nila menatap Andrew bingung.

“Maaf baru bisa membawa gadis nakal ini ke hadapanmu,” Andrew menarik lengan Nila dan membawa remaja itu ke hadapan Nila. “Cepat katakan apa yang seharusnya kamu bilang!” kata lelaki itu pelan, namun ketegasan dalam suaranya sulit untuk dibantah.

Gadis itu menatap Nila dengan pandangan mencela seperti biasa. “Maaf,” katanya singkat dan langsung memalingkan wajah, menandakan jika dia sangat terpaksa.

Namun Nila hanya tersenyum. Entahlah, mungkin dia harus berterimakasih juga dengan gadis ini. Bisa jadi karena dia, hubungan Nila dan Bagas jadi sangat baik.

“Aura!” tegur Andrew atas cara gadis itu meminta maaf.

“Tidak masalah, Andrew, lagi pula aku tidak apa-apa. Hm... kalian saling mengenal?” tanya Nila memiringkan kepala. Bagaimana bisa Andrew membawa gadis keras kepala itu ke sini?

“Kamu beruntung kali ini karena Kak Nila baik padamu. Kamu boleh pergi.” Ujar Andrew sambil bertolak pinggang.

“Tapi jangan lupa dengan janjimu! Jangan bohongi aku!”

“Aku tidak akan lupa. Aku akan datang!”

Gadis itu mendengus, sebelum berbalik dan pergi dengan langkah menghentak.

Andrew menghela nafas, lalu beranjak duduk di kursi kerjanya. Nila mendekati dan berdiri di sebrang meja kerja lelaki itu. Andrew memijat tengkuknya dengan lelah.

“Nama gadis itu Aura? Kamu kenal dengan dia?”

Lagi-lagi Andrew menghela nafas, dia menatap Nila dengan seksama. “Karena kamu sudah membagi satu rahasiamu, aku akan membagi satu juga rahasiaku.” Andrew terdiam cukup lama, seolah ragu. “Dia... Adikku.”

“Apa?!” Nila tidak tahu bagaimana wajah terkejutnya, namun dia yakin itu tidak akan terlihat cantik. “Kamu bercanda?”

“Apa aku nampak bercanda?”

“Maksudku... lihat, kamu lelaki bermata biru, sedangkan dia... tidak ada wajah *western* dalam rautnya.”

“Kami memang beda Ibu, dan aku lebih mewarisi gen Ibuku. Mungkin karena itu juga, karena tidak ada sesuatu yang nampak asia dalam diriku, lelaki itu tidak mengakui diriku. Karena baginya, Ibuku hanyalah wanita penghias masa remajanya.” Andrew tidak bisa menghapus raut muak dari wajahnya.

“Aku... aku tidak mengerti, Andrew.”

“Ibuku bertemu dengan lelaki itu ketika lelaki itu sedang bersekolah di salah satu Universitas di Perth. Mereka sama-sama pelajar dan saling suka. Ketika Ibuku hamil, lelaki itu tak percaya bahwa aku adalah anaknya. Dia tidak mau

bertanggungjawab sampai aku lahir dan melakukan tes DNA. Namun, setelah aku lahir dengan mata biru ini, dia semakin tidak mengakuiku dan malah pindah sekolah ke London." Andrew mendengus dengan muak, dan menghusap wajahnya sedikit kasar. "Dan Aura adalah Anak lelaki itu dengan Istrinya."

"Lalu, janji apa yang harus kamu tepati, untuk dapat membawa Aura ke sini?"

Andrew terdiam, lalu menghela nafas lagi. "Aku membenci mereka," katanya dengan tatapan menerawang. "Apakah adil, jika Ibuku harus bekerja keras menghidupiku, karena orangtua Ibuku tidak mau membiayainya lagi, sementara mereka hidup sangat senang?

Aku datang untuk mengacaukan itu. Namun, semuanya gagal. Istri lelaki itu nampak tak peduli, sementara Aura malah meminta perhatian dariku. Katanya, jika aku memang Kakaknya, aku harus peduli dengan dia seperti Kakak pada umumnya.

Bukankah itu sangat bertolak belakang dengan keangkuhannya? Dan akhirnya aku mengerti, jika Aura hanya membutuhkan perhatian yang tidak ia dapatkan dari Ibu sosialitanya, serta Ayah super sibuknya. Dan aku tetap tak bisa memberikan itu padanya. Dan janji itu, hanya janji makaan malam bersama."

Nila sadar betapa bencinya Andrew pada Ayahnya, terbukti dengan panggilan "Lelaki itu" sebagai pengganti panggilan Ayah. Tapi pasti ada sesuatu yang membuat Andrew bertahan di negara lelaki yang dia benci. Nila tersenyum seraya meremas pelan tangan Andrew.

"Aku tidak akan bertanya apa-apa, karena yakin itu pasti melukaimu. Tapi aku ingin bilang, jika pada dasarnya kamu menyanyangi Adikmu. Kamu bertahan di sini karena dia bukan? Berhentilah bersikap keras, dan rengkuh dia ke sisimu."

“Entahlah...” Andrew menepuk pelan punggung tangan Nila yang meremas lengannya yang lain. Hatinya selalu merasa damai, jika melihat senyuman Danila. *Oh, sial!*

***

Besok Bagas pulang, Nila sudah tidak sabar menunggu lelaki itu. Sesuai pesannya sebelum pergi, Nila disuruh memindahkan barang-barangnya ke kamar sebelah, kamar mereka. Nila tersenyum, mereka akan satu kamar.

Dia membuka lemari, berniat merapihkan pakaian Bagas sebelum dia memasukan pakaiannya ke dalam sini.

Perasaan ini... perasaan bangga ini rasanya memenuhi hati Nila dan membuatnya sesak dengan kebahagiaan. Seperti mimpi menjadi nyata, atau seperti mencapai cita-cita yang awalnya tidak yakin bisa dicapai karena menggantungnya terlalu tinggi. Namun ternyata semua bisa direngkuhnya. Dan ini benar-benar sebuah anugrah.

Wanita itu sedang merapihkan setumpuk kaos berkerah milik Bagas, ketika tangannya menyentuh sebuah buku. Buku bersampul kulit coklat itu dia kenali sebagai buku catatan Nissa, karena buku itu selalu dibawa Nissa kemanapun semenjak kakaknya itu menjadi mahasiswi.

Nila meraihnya, melihat-lihat isinya perlahan. Melihat buku ini sungguh seperti melihat kakaknya kembali hidup. Semua jadwal waktu dia kuliah dulu, semua rencana-rencana hidupnya, semua kegiatan sehari-harinya, semua tertulis di sana.

Nila beranjak, duduk di sisi tempat tidur. Di belakangnya Setya sudah terlelap dari beberapa jam yang lalu. Nila terus membalik setiap halaman, dan seolah tenggelam dalam sosok kakaknya yang cantik, pintar, dan selalu membuat Nila iri, walalu nyatanya rasa iri itu tidak pernah membuat rasa sayang pada kakaknya berkurang barang sedikitpun.

Sesekali dia tersenyemun geli, ketika membaca kata-kata makian pada sesuatu atau

seseorang yang tidak sesuai dengan idealis Nissa. Atau tersenyum bangga ketika membaca kata-kata bijak yang dibuat kakaknya itu.

Untuk beberapa lama Nila terus membolak-balikan buku catatan itu. Dia baru saja akan menutupnya, ketika sebuah foto yang nampak kucal mencuat dari sela-sela buku yang hampir menyentuh bagian belakang.

Nila menariknya, dan merasa heran ketika foto itu adalah foto dirinya. Dia membaca beberapa halaman akhir yang ditulis kakaknya, halaman yang terselip foto kumalnya, dan merasa tertampar. Halaman-halaman yang nampak bergelombang di beberapa tempat karena... air mata yang mengering, adalah halaman-halaman yang mengungkapkan, bertapa sakit hatinya Nissa, ketika tau jika ternyata... Bagas mencintai Nila.

Bagas mencintai Nila...

Tapi kenyataan itu tidak benar-benar membuatnya Nila senang, karena setiap kata yang

ditulis Nissa dengan setiap derai air mata yang mengiringinya, membuat dada Nila terasa sesak. Nissa... di saat dia harus berjuang untuk melahirkan anaknya, dia justru mendapat stress yang amat berat dari rahasia kelam hati suaminya.

Dan bahkan tidak sedikitpun wanita itu membenci Nila. Nila ingat bagaimana kakaknya menggenggam tangannya dan bilang jika dia menyanyangi Nila sebelum diamasuk ke dalam ruang bersalin.

Awalnya, Nila tidak mengerti. Awalnya, dia fikir itu hanyalah pertanda jika kakaknya tidak akan keluar dari ruang bersalin itu dengan nyawa dalam raganya. Tapi sekarang dia mengeti... Nila mengerti, jika betapapun sakitnya Nissa mengetahui kenyataan itu, Nissa tetap menyayanginya. Lalu, apa yang dilakukan Nila sekarang? Berbahagia di atas setiap duka kakaknya?

Titik-titik air mata Nila semakin membuat permukaan kertas itu nampak kumal. Dan dia

terisak dengan memeluk buku catatan kakaknya. Buku catatan yang telah merubah segalanya.

***

Nila baru pulang menjelang tengah malam. Dia duduk di ruang depan sembari menangkup wajahnya dengan lelah. Hari ini Bagas pulang, lelaki itu meminta Nila pulang lebih cepat, tapi dia justru memperpanjang jam kerjanya. Dia belum tahu harus berbuat apa untuk mengatasi rasa bersalah di hatinya.

"Nila?" panggilan itu diiringi dengan suara *klik* dari saklar yang membuat lampu ruangan itu menyala dengan cahaya yang terasa menusuk mata Nila. Nila menyerngit dan mengerjapkan matanya beberapa kali. "Kamu sudah pulang? Kenapa tidak membalas pesanku atau mengangkat telponku? Kenapa kamu tidak pindahkan barang-barangmu?"

Nila berdiri. "Nila lelah, Bang, besok saja kita bicara." Dia berjalan, hendak melewati Bagas ketika lelaki itu meraih lengannya, namun langsung

ditepis Nila dengan kasar, membuat kerutan dalam di kening Bagas.

"Ada apa denganmu?"

"Nila bilang, Nila lelah!"

Bagas terdiam cukup lama, sebelum kembali meraih lengan Nila. Kali ini Nila tidak menepisnya, walau nampak keengganan dalam rautnya. "Ayo ke kamar, Abang bisa pijitin kamu."

Nila melepaskan lengannya perlahan. "Maaf, Bang, Nila mau tidur di kamar Nila sendri."

"Danila! Ada apa dengan dirimu? Aku baru saja pulang, dan aku merindukanmu! Dan rasanya, kamu juga bilang merindukanku, bahkan sebelum 24 jam aku pergi! Tapi sekarang... ada apa?"

Nila terdiam. Dia memejamkan matanya untuk menghilangkan bayangan kakaknya yang menangis di setiap malamnya ketika telah mengetahui perasaan bagas yang sebenarnya, namun tidak berhasil. Bayangan itu malah semakin nyata.

“Bolehkah Nila bertanya?”

“Tentu saja,”

“Sejak kapan Abang mencintai Nila?”

“Apa?!”

“Sejak kapan Abang mencintai Nila dan menghianati Kak Nissa?”

“Apa maksudmu sebenarnya?”

Nila mulai menitikan airmatanya. Rasa bersalah seolah menusuk-nusuk hingga ketulang sum-sumnya. “Nila udah tau semua, Bang. Nila udah baca buku catatan Kak Nissa... dan apa yang kita lakuin, di atas kesedihan dia ini?” dia mulai terisak, membuat Bagas terdiam cukup lama sebelum menghela nafasnya.

“Apa artinya semua ini kita bahas sekarang? Nissa udah tenang di Sana, Nila, kita tidak berhak menganggu ketenangan dia, dengan terus membawa-bawa dia dalam urusan rumah tangga kita! Rasa bersalah itu juga pernah menghantuiku, tapi jika dipikir lagi...”

“Nila gak bisa, Bang... Nila gak bisa kaya gini. Nila juga mencintai Abang, bahkan sejak pertama kali Nila ketemu sama Abang. Kita menghianati Kak Nissa, Banag. Kita menghianati dia!” Nila menangkup wajahnya dan menangis tersedu.

Bagas tertegun. Tidak tau harus merasa senang atas kenyataan yang ia baru saja dapat atau harus terbawa pada rasa bersalah Nila. Jadi, selama ini bukan karena terpaksa Nila menikah dengannya? Bukan karena hanya untuk menuruti keinginan orangtuanya? Tapi Nila mencintainya...

“Nila...” Bagas meraih pundak Nila untuk memeluk wanita itu. Tapi, seperti kesetanan Nila berteriak.

“Jangan sentuh Nila! Mulai sekarang jangan pernah Abang nyentuh Nila!”

“Nila...” keterkejutan membuat suara Bagas sekecil bisikan angin. Benarkah ini Danila-nya? Kemarahan yang tak pernah Bagas lihat sebesar itu,

walau dulu sikap Bagas begitu menjengkelkan, menari-nari dimata Nila. Seolah semua yang terjadi adalah salah Bagas. Seolah Nila menyalahkan Bagas atas segalanya... termasuk kematian Nissa.

"Sejak awal semua ini sudah salah. Sejak awal hubungan ini sudah salah. Abang, Nila minta Abang untuk menjatuhkan talak pada Nila. Nila... minta kita bercerai secara agama dan hukum!"

"Nila!" kini kemarahan yang sama berkilat di mata Bagas.

BAB 10

Aku tahu ada yang tidak benar, bahkan jauh sebelum pernikahan kami. Terutama, ketika Bagas bertemu keluargaku. Awalnya aku pikir dia tidak menyukai keluargaku, di saat sikapnya mulai berubah.

Sebenarnya sikapnya masih tanpa cela seperti biasa. Baik, ramah, sopan, dan dia selalu jadi teman bicara yang menyenangkan. Namun, seolah kehangatan itu sudah tidak ada dalam dirinya lagi. Aku tidak bisa mendeskripsikannya, aku hanya bisa merasakannya.

Apa yang harus aku katakan, di saat aku sendiri juga tidak tahu apa yang berubah dari lelaki itu? Tidak ada. Bahkan semua sebaik biasa jika aku melihat dari luar.

Sampai pada malam ini, malam ketika dia mencampai puncak pada percintaan kami, dia... memanggil nama Nila. Dia memanggil nama Nila...

Danila... Adikku. Bisa kamu bayangkan, betapa saat kami menyadari apa yang baru saja terucap dari bibirnya, kami membeku dengan udara sedinggin es yang menghapus sisa-sisa kehangatan percintaan kami. Secepat kilat dia menjauh dan mengenakan pakaiannya, sedangkan aku masih tetap membeku.

Tidak ada satu alasanpun yang bisa aku pikirkan, kenapa bisa nama Nila yang keluar dari bibir Bagas, selain jika lelaki itu membayangkan yang sedang ia tiduri adalah Danila. Karena pada detik itu juga, aku baru menyadari, jika Bagas tidak pernah menyebut namaku ketika dia mencapai puncak pada setiap percintaan kami. Aku menyadari banyak hal. Aku menyadari, walalu setiap malam aku tidur dilengannya, wajahnya selalu menoleh pada arah yang berlawanan dengan keberadaanku.

Dan ketika semua kesadaran itu mulai mengungkapkan apa perbedaan yang selama ini aku cari, tak ada yang bisa aku lakukan selain

menangis, sementara Bagas sudah keluar dari kamar tanpa mengucapkan satu patah katapun.

Aku mencarinya setelah bisa menguasai diri, dan mendapati Bagas di ruang keluarga, merokok, hal yang tidak biasanya dia lakukan. Dia menyuruhku pergi karena asap rokok tidak baik untuk kandunganku, namun aku menolak, membuatnya terpaksa mematikan rokok itu.

Aku mulai bertanya, sejak kapan dia mulai mencintai Nila, namun dia tidak menjawab. Diam yang sudah mengartikan segalanya. Dan betapa aku begitu merasa sakit dan terhianati.

Dia meminta maaf, namun apalah arti kata maaf dibanding rahasia yang selalu ia sembunyikan. Dia mencintai Adikku! Itu sudah cukup menyakitkan jika dia adalah gadis lain yang tidak aku kenal, tapi ini, ADIKKU! Apa yang harus aku lakukan? Rasanya, masih memiliki akal sehat untuk memikirkannya saja, itu sudah bagus.

Dan apakah Danila tau semua ini?

***

"Nila!" kilat kemarahan yang sama nampak di mata Bagas, namun sedikitpun Nila tidak peduli. Bahkan bagus jika talak perceraian langsung keluar dari mulutnya karena amarah. Tapi, kata-kata setelahnya justru mencengangkan Nila. Sejujurnya membuat wanita itu lega, sekaligus gelisah.

"Aku tidak akan pernah menceraikanmu! Aku akan memperjuangkanmu dengan tetap menggenggam tanganmu. Harus kamu tau, Nila, perasaan kita terlalu berharga untuk kita tenggelamkan ke dalam sebuah rasa bersalah yang terlalu berlebihan."

Nila menghembuskan nafasnya sesak, di saat yang dia inginkan hanyalah merengkuh Bagas ke dalam pelukannya, menyatakan betapa dia merindukan lelaki itu, namun kini seolah ada pagar pemisah di antar mereka.

“Berlebihan kata Abang? Apa Abang pernah baca buku itu? Setiap kata yang dituliskan Kak Nissa merefleksikan rasa sakitnya... Setiap luka dan air mata, setiap rasa sesaknya. Dan sekarang, kita hendak bahagia di atas semua itu? Apa itu adil?”

Bagas menghela nafasnya. “Ini adil! Kamu tahu berapa lama aku tenggelam dalam dukaku sendiri, ketika setiap malam aku mendambakan kamu, Nila? Kamu tahu luka aku sendiri, ketika aku harus terus berbohong atas perasaanku sendiri? Dan aku yakin, luka yang sama pasti kamu rasakan dulu, ketika melihat aku dengan Nissa bersama. Itu jika benar kamu mencintai aku sejak pertama kita bertemu!”

“Itu semua tidak adil, Abang! Kita pantas mendapatkan itu karena diam-diam kita menghianati Kak Nissa! Kita pantas mendapatkannya... kita pantas mendapatkannya...” suara Nila tenggelam dalam isakannya sendiri.

“Nila...” Bagas handak meraih tubuh wanita itu, namun Nila mudur.

“Tolong, Bang, tolong biarkan Nila sendiri. Biarkan Nila berpikir. Nila belum bisa menerima semua ini begitu aja. Nila menyanyangi Kak Nissa, dan Nila gak mungkin mengabaikan, jika ternyata Nila udah melukai dia begitu dalam. Nila gak bisa...”

“Itu bukan salah kamu, Nila...”

“Ya, itu memang salah Abang, tapi tidak akan terjadi kesalahan itu, jika saja Nila buka Adik Kak Nissa!”

“Nila... tidak bisakah kamu hanya menerima semua perasaan ini sebagai anugrah? Karena kita tidak akan bisa bertemu, jatuh cinta, dan bersama, tanpa kehendak yang Maha Kuasa yang telah memberi anugrah terindah ini pada kita!”

“Anugrah? Adakah anugrah yang menyakiti orang lain?” Nila menggelang dan mundur beberapa langkah. Nila sungguh lelah, Bang. Tolong... tolong biarkan Nila sendiri dan memikirkan semua ini.”

“Pemikiran satu arah itu bisa membunuhmu, Nila.”

“Dan Nila rela mati, Bang, asal rasa bersalah ini lenyap dari diri Nila!”

“Danila...” namun Nila tidak memperhatikan nada terguncang dari Bagas, wanita itu hanya berbalik dan pergi, meninggalkan Bagas yang masih terpaku, menatap ruang hampa yang ditinggalkan Nila.

***

Nila menghela nafasnya, menatap jalan ramai di depan *caffee* melalui dinding kaca tanpa benar-benar melihat apapun. Bukan kebiasaannya memang, nongkrong di *caffee* yang harga satu gelas kopinya bisa untuk ongkosnya dalam sehari, tapi dia butuh tempat untuk sendiri. Tempat untuk memikirkan segala hal, yang sangat jelas itu bukan di rumahnya, atau di tempat kerja yang mempunyai Andrew sebagai karyawan. Dia sedang tidak berniat membagi kisahnya kali ini.

Dalam lamunannya, dia merasakan seseorang duduk di hadapannya, membuatnya menoleh dan langsung menyipitkan mata.

"Bagaimana Abang bisa ada di sini?"

"Itu yang aku tanyakan, kenapa kamu bisa ada di sini, bukannya pulang ke rumah! Ayolah, Nila, aku tidak tahan kamu mendiamkanku lebih dari ini. Ini sudah lebih dari satu minggu, dan aku rasa sudah cukup waktu kamu untuk berfikir dan kembali pada dirimu yang seharusnya!"

Nila kembali memandang keluar jendela, dan terdiam untuk beberapa saat. "Biarkan Nila keluar dari rumah, Bang,"

"Apa?!"

"Sejauh mana pun Nila berpikir, seberapa banyak pun alasan yang Nila buat untuk membenarkan hubungan ini, semua tetap terasa salah. Seperti racun yang terus menyebar, rasa bersalah itu menghentak di setiap pembuluh darah Nila, Bang."

“Nila,” Bagas hendak meraih tangan Nila, tapi seolah mempunyai mata di sisi wajahnya, Nila tahu dan menarik tangannya. “Gak seharusnya sesuatu di masa lalu begitu mempengaruhi masa depanmu, Nila. Masa depan kita!”

“Kak Nissa bukan hanya sesuatu di masa lalu, Bang! Seandainya, seandainya Kak Nissa gak tau tentang perasaan Abang, mungkin saja dia bisa memperjuangkan hidupnya di ruang bersalin itu.”

“Kamu seperti tidak percaya takdir Tuhan, Nila,”

“Nila hanya gak percaya pada diri Nila sendiri, Bang! Tolong... tolong Nila untuk bisa melalui semua ini. tolong Nila, Bang...” Bagas tahu Nila sudah menitikan air matanya, walau wanita itu berusaha menyembunyikannya.

“Apa yang bisa kamu dapatkan dari pergi dari rumah?”

“Ketenangan hati,”

“Apa kamu sudah tidak mencintaiku sekarang?”

Nila terdiam cukup lama. “Kenapa kita saling jatuh cinta, Bang? Jika ternyata rasa itu melukai orang yang kita sayangi. Dan pantaskah rasa seperti itu dipertahankan?”

“Katakan padaku, kenapa kamu tetap mencintaiku, bahkan setelah aku sudah menjadi Suami Kakakmu?”

Nila terdiam, Bagas menyangka wanita itu tidak akan menjawabnya sampai akhirnya Nila bergumam. “Ilusi... mungkin itu hanya ilusi. Hanya efek dopamin yang membuat dada berdebar dan aku menganggap itu adalah cinta.”

“Omong kosong apa yang sedang kamu bicarakan?”

“Intinya, semua itu akan segera berakhir... kita tidak akan masuk kedalam fase Induksi Oksitosin tenang. Semua akan baik-baik saja... hanya perlu menunggu waktu beberapa saat lagi.”

Bagas mengerutkan kening. Apa yang sedang Nila bicarakan? Wanita itu seolah berbicara pada dirinya sendiri, dan kesabaran Bagas hampir menyentuh batasnya.

"Hentikan semua omongan tahi kucing itu, Nila!"

Nila menoleh, menatap Bagas dengan heran. Jejak-jejak air mata telah mengering dan terasa kaku di wajah wanita itu, tapi yang dia pedulikan hanyalah omongan Bagas, lelaki itu tidak pernah berkata kotor sebelumnya. Dan Nila tertawa. Tawa pertama dalam satu minggu terakhir.

"Apa yang lucu di sini?"

"Entahlah, mungkin Nila udah gila. Tapi, Abang nampak lucu dengan kata-kata kotor itu!"

"Berhenti mempermainkan aku, Nila! Kita sedang tidak bergurau!" kemarahan tertahan dalam suara Bagas membuat Nila kembali terdiam.

“Dan berhenti memperjuangkan hubungan ini, karena menurutku, berpisah adalah hal yang paling baik.”

Bagas diam, meremas pinggiran meja sampai buku-buku jarinya memutih.

***

Nila menatap pada dua tas besar yang tergeletak di dekat kakinya. Pada akhirnya dia pergi juga dari rumah, meskipun sudah ratusan kali Bagas memohon untuk dia tetap tinggal. Namun pada akhirnya Bagas menyerah, dan mereka berdua sepakat untuk tidak memberitahu ini dulu pada kedua orangtua Nila.

Sesungguhnya hati Nila pun sakit, ketika setiap langkahnya membawanya semakin jauh dari Bagas dan Setya. Dia seperti orang bodoh yang munafik. Tapi, dia juga tidak bisa tenang berada di dekat mereka. Bayangan Kakaknya yang setiap malam menangis, mengadu pada buku catatannya seolah mengiris hatinya. Membuatnya menjadi satu

orang yang berdiri di antara dua jurang, dan kemanapun dia bergerak, dia akan terperosok ke dalam jurang-jurang itu.

"Woah, kamu kabur dari rumah, Danila?"

Nila mengangkat kepala, tidak sadar Andrew sudah masuk ke dalam ruang kerja mereka dan kini berdiri mematung di dekat mejanya.

"Adakah kamar mes yang kosong? Bisakah aku memakainya?"

"Apa yang terjadi, Danila?"

Nila menggeleng, "Aku tak ingin membahasnya sekarang. Aku hanya ingin tahu, apa kamar mes yang kosong? Dan bolehkah aku memakainya?"

"Sebenernya kamar di sisi kamarku kosong, dan jelas kamu boleh memakainya."

"Di sisi kamarmu? Apa mes untuk karyawan biasa tidak ada yang kosong? Mes itu terlalu bagus untuk karyawan biasa sepertiku. Aku tidak mau orang-orang nanti bergunjing jika..."

“Tidak ada kamar mes yang kosong lagi, Danila. Dan kamu tidak perlu memikirkan orang-orang.”

“Benarkah? Terimakasih, Andrew.”

“Tapi maaf, Danila, ini tidak gratis.”

Nila mengerutkan kening. “Maksudmu? Bukankah mes gratis untuk setiap karyawan yang tidak memiliki tempat?”

“Ya, tapi untuk kali ini kamu harus membayarnya.”

“Berapa?”

“Bukan dengan uang, tapi dengan makan malam besok. Kamu tahu, aku dan Adikku tidak cukup dekat untuk makan malam berdua saja. Jadi *please*, bisakah kamu menemaniku?”

“Apa kamu sudah bilang dengan Aura? Aku takut dia kecewa dengan kehadiran orang lain selain dirimu.”

“Sudah... aku fikir, jika kamu tidak mau aku bisa mengajak orang lain seperti Novi, atau Lia.”

Nila tertawa, yakin jika Andrew tidak akan mengajak kedua orang biang gosip itu. “Besok malam... baiklah. Siapa yang akan menolak makan gratis?”

Andrew tertawa, dia mengelus puncak kepala Nila sembari mengucapkan terimakasih. Hal yang selalu membuat Nila merasa risih, tapi selalu tak bisa dihindarinya.

***

Malam itu Nila menatap langit-langit kamarnya yang tinggi. Dari setadi dia sudah beberapa kali berbalik arah dengan gelisah, berniat mencari posisi yang nyaman agar dia bisa terlelap. Namun matanya tetap nyalang, tanpa nampak rasa kantuk akan menyerang dalam waktu dekat. Dari tadi pikirannya terus melayang-layang. Apa Bagas sudah pulang? Tapi ini sudah lewat tengah malam, lelaki itu tentu sudah larut dalam mimpinya.

Nila merindukannya, Nila menginginkannya, sehingga terasa sakit ketika dia mencoba melawan

rasa itu. Namun, ketika ia ingin menyerah, bayangan kakaknya yang menangis karena dirinya, kembali membuat tekadnya bulat, untuk menjauh dari kedua orang yag seharusnya memang milik kakaknya. Mungkin, kakaknya akan lebih rela jika mereka berdua memiliki wanita lain, wanita manapun, asal jangan Nila. Yang jelas, sudah sangat melukai hati kakaknya.

Nila berguling miring ke satu sisi. Air matanya mengalir dari sudut matanya. Mungkin dengan begitu dia bisa menebus sedikit dosanya pada kakaknya, walau nyatanya itu menghancurkan dirinya. Dia mencintai Bagas sepenuh hatinya, dan tidak terbayangkan jika suatu saat nanti, lelaki itu benar-benar hanya menjadi kenangan dalam hidupnya. Kenangan indah yang akan selalu menorehkan luka.

Nila menekuk lutut dan memeluknya, menyembunyikan tangisnya dalam diam. Jika ini keputusannya, tak sepantasnya dia menangis. Tapi

sungguh, hanya itu satu-satunya obat kesedihannya saat ini.

***

Andrew membawa Nila ke sebuah restauran mewah di daerah Kemang, dan Nila merasa lega, karena *dress* sederhana yang ia kenakan nampak cukup pantas untuk datang ke sini.

Aura sudah menunggu di sana, dan wajahnya berubah masam ketika melihat Nila datang bersama Andrew.

"Aku tidak akan memberikan ijin, jika tau Tante ini yang akan kamu bawa." Katanya pelan namun menyakitkan. Tapi Nila yang sudah tahu sifat Aura hanya tersenyum.

Andrew menarikan kursi untuk Nila duduk, dan memperlakukan Nila seolah-olah dia itu putri yang harus selalu mendapat perhatian, membuat Aura semakin menekuk wajahnya.

"Apa kalian berpacaran?!"

"Tidak," jawab Andrew singkat.

“Lalu kenapa kamu memperlakukan Tante ini seperti dia adalah boneka porslen yang mudah retak? Membuat mataku sakit!”

Nila tersenyum, sedangkan Andrew mendengus. “Kamu memintaku makan malam bersamamu, tapi sekarang kamu terus menggerutu. Membuatku ingin pergi bahkan sebelum makanannya datang!”

Nila menyentuh lengan Andrew, secara tidak langsung memperingatkan lelaki itu. Nila tau, Aura juga menginginkan perhatian Andrew.

“Maafkan aku jika aku menganggu makan malam kalian. Tapi, anggaplah aku tidak ada.”

“Kamu hidup, bernafas, bagaimana caranya aku bisa menganggapmu tidak ada?”

Nila tertawa. “Kamu tahu, kamu begitu mirip dengan Andrew, kalian begitu realistis.”

Nila menangkap, kedua kakak beradik itu saling menatap, lalu saling menoleh dengan wajah yang sedikit memerah. Oh ayolah, mereka diam-

diam saling menyanyangi, namun kenapa saling gengsi untuk mengakui? Kasusnya hampir sama seperti dia dan... Nila menghentikan pikirannya tentang Bagas.

Namun seperti mantra, apa yang dia pikirkan tiba-tiba saja nampak di depan matanya.

Awalnya Nila mengira itu hanya ilusi. Bagas masuk melalui ke dalam restauran dan mereka langsung beradu pandang. Namun, setelah melihat siapa yang menyusulnya, Nila tahu, ini bukan hanya ilusi. Bagas akan makan malam dengan Clara, anak sang Presiden Direktur. Lantai di bawah kaki Nila langsung terasa berputar.

Malam itu terasa sangat panjang, ketika dia harus makan dengan menahan perasaannya. Mencoba tidak kehilangan fokus atas perbincangan dengan dua orang lain yang bersamanya. Nila tahu, seperti dirinya, Bagas juga sesekali mencuri pandang karena sudah beberapa kali mereka bersirobok pandang.

“Maaf, aku mau kemar kecil dulu.” Katanya pada Andrew dan Aura. Dan setelah mendapatkan anggukan dari Andrew, Nila berdiri dan beranjak pergi dari situ.

Nila merasa seseorang menariknya, ketika baru saja dia keluar dari toilet. Dan dia langsung berhadapan dengan Bagas yang menghimpit tubuhnya di antara tembok.

“Jadi ini yang kamu lakukan? Ini yang membuat kamu pergi dari rumah? Bukan rasa bersalah sialan yang selalu kamu agung-agungkan, tetapi karena lelaki bule itu?”

Nila mendorong Bagas menjauh. “Ya, mungkin saja. Karena ternyata Abang juga sedang bersama seorang wanita, jadi aku merasa kita seri.”

“Kamu tau siapa dia!”

“Dan Abang juga tau siapa Andrew!”

“Tapi jelas ini berbeda!”

“Apa yang berbeda, semua nampak sama di mata Nila! Abang gak bodoh, dan Nila tau Abang

juga gak buta, untuk bisa membaca perasaan wanita itu pada Abang! Dan Abang terus saja memberi dia harapan!"

"Apa sekarang kamu sedang cemburu, Nila?" sebuah senyum kecil menghiasi bibir Bagas, dan entah kenapa itu membuat Nila merasa bodoh. Nila membuang pandangannya ke satu sisi.

"Dan Abang tahu, Andrew sudah mengutarakan perasaannya pada Nila!" kata Nila mencoba untuk tidak terlihat kalah telak.

"Aku sudah tahu lelaki itu tertarik padamu! Makadari itu, kumohon pulanglah, Nila," pinta Bagas dengan suara memelas. "Aku membutuhkanmu, Setya membutuhkanmu."

"Dan melupakan rasa sakit Kak Nissa? Tidak semudah itu, Bang!"

Bagas mengela nafas berat, seolah dia sendiri sudah kehilangan kesabarannya. "Akan kutunjukan padamu, apa itu rasa sakit." Bagas berbalik, dan berlalu pergi.

Nila tidak mengerti apa makasudnya. Sampai dia kembali ke tempat duduknya, Bagas mengecup singkat bibir Clara. Dan lelaki itu memastikan, Nila melihatnya.

Nila tidak tahu bagaimana sekarang wajah Clara, karena wanita itu memunggungunya. Mungkin terkejut namun beberapa detik kemudian merona senang. Tapi Nila tahu pasti, jika wajahnya kini memucat. Air matanya menitik tanpa ia sadari. Membuat Andrew yang duduk di sebrangnya menoleh ke belakang, ke arah tatapan Nila. Namun ketika dia kembali menoleh ke arah Nila, wanita itu sudah berlalu pergi.

BAB 11

Debu jalanan dicampur udara panas yang diterbangkan oleh kendaraan yang berlalu-lalang di jalan raya menerpanya, namun Nila tidak peduli. Dia hanya terus berjalan dengan air mata yang terus bercucuran. Sesekali kakinya tersaruk, namun lagi-lagi itu tidak sama sekali menghentikan langkahnya. Hatinya nyeri seolah ada sebilah belati yang tertancap di sana.

Bukankah ini kemauannya? Dia ingin berpisah dari lelaki itu, namun kini seperti orang bodoh yang menangisinya. Bisa dipastikan, tidak akan sulit bagi Bgaas untuk menemukan penggantinya kelak.

Sebuah Avanza putih berjalan pelan di sisinya, mengikutinya. Nila tahu itu milik Bagas, namun dia tidak berniat untuk berhenti berjalan dan memaki lelaki itu. Atau justru datang pada

pelukannya, hal yang sangat ingin dia lakukan, sebenarnya.

"Naiklah!" perintah Bagas dari balik kemudi. Kaca jendela penumpang telah di turunkan, memungkinkan Nila untuk melihat dia. Namun jangankan melihat, melirik saja Nila tidak. Dia hanya terus berjalan, sesekali menyeka air mata dengan punggung tangannya.

"Nila, naiklah!" kata Bagas lagi, dengan suara yang lebih keras dan memaksa. "Nila!"

"Pergilah dengan wanita baru Abang!" balas Nila dengan suara yang tak kalah keras, tetap terus berjalan.

Bagas menghela nafasnya, menghentikan mobil dan turun. Dengan langkah-langkah lebar dia mengejar Nila yang masih saja berjalan sambil menangis.

Bagas meraih lengan atasnya, namun Nila menghalaunya dengan sengit. "Jangan pernah sentuh Nila lagi!" ujarnya melanjutkan langkah.

Namun Bagas tidak membiarkannya, dia menggenggam pergelangan tangan wanita itu dan menahannya.

"Sekarang kamu tahu apa itu rasa sakit? Hm? Kamu mengerti sekarang?"

Nila meronta, mencoba melepaskan tangannya, namun pegangan Bagas begitu erat. "Lepasin Nila!"

"Sebenarnya apa maumu?!" teriak Bagas, menyentak tangan Nila agar berhenti meronta. "Kamu meminta aku ceraikan, tapi menangis seperti bayi ketika aku mencium seorang wanita!"

"Bagaimanapun, Nila masih Istri Abang! Masih hak Nila untuk merasa marah dan cemburu!"

"Kamu masih membicarakan hak? Di saat kamu sudah melalaikan kewajibanmu sebagai seorang Istri?"

"Oleh karena itu, ceraikan Nila!"

"Tidakkah kamu mengerti? Ini bukan masalah bercerai atau tidak! Ini masalah

perasaanmu, Nila! Jangan siksa dirimu sendiri untuk sesuatu yang semu!"

"Rasa bersalah ini tidak semu! Nila menyanyangi Kak Nissa, Bang! Nila gak bisa..."

"Lalu, apakah kamu tidak merasa bersalah menangisiku?! Jika kamu merasa bersalah mencintaiku, kamu juga harus merasa bersalah menangisiku, Nila!"

Nila terdiam, menatap nyalang wajah Bagas untuk beberapa lama. Setelahnya, tangis Nila semakin kencang. Wanita itu berjongkok, menyembunyikan wajahnya diantara lutut.

Bagas menadahkan kepalanya, menghela nafasnya lelah sebelum ikut berjongkok di sisi Nila. Dia mengelus kepala Nila sebelum meraih kedua sisi wajah wanita itu, membawanya untuk metap Bagas.

"Aku mencintaimu, Nila," bisiknya, lalu mengecup singkat bibir wanita itu, merasakan asin air mata Nila. "Tolong, jangan siksa kita berdua

dengan rasa bersalah yang terlalu berlebihan. Kita bisa hidup bahagia, dan aku yakin, Nissa pun hidup bahagia di sana."

Nila terdiam beberapa lama. Apakah benar, Kak Nissa akan bahagia? Dari semua kata-kata Nissa di buku catatannya, dia tidak mungkin bahagia! Tapi Nila tidak bisa menahan dirinya. Nila marah, cemburu, dan ingin berteriak pada Clara jika lelaki ini miliknya. Dia tidak bisa menahan dorongan itu, sampai akhirnya dia memeluk Bagas.

Bagas mengecup kepala Nila, membiarkan wanita itu menangis untuk beberapa lama sebelum menuntunnya untuk berdiri, dan menuntunnya untuk masuk kedalam mobil.

Mereka hanya terdiam kala mobil telah melumcur mulus membelah kegelapan malam di jalan yang cukup ramai lancar itu. Sekarang bahkan belum jam delapan. Bagas yakin, Setya belum tidur. Namun dia dan Nila membutuhkan tempat pribadi untuk bicara yang juga secara pribadi. Membuatnya

membawa Nila kesebuah hotel terdekat yang ia temui.

"Untuk apa kita ke sini?" tanya Nila setelah mobil berhenti di pelataran parkir.

"Bicara."

"Haruskah di sini? Di hotel?"

"Nila, aku ini Suamimu, aku tidak mungkin memperkosamu jika memang kamu tidak mau!"

"Justru itu yang Nila hawatirkan. Mana mungkin...." Nila seolah baru sadar apa yang hendak terlontar dari bibirnya sangat tidak pantas, oleh karena itu dia menggantung kalimatnya.

Namun Bagas tidak membiarkannya lolos begitu saja. "Mana mungkin apa?"

"Tidak! Ayo cepat turun!" ujar Nila membuka pintu mobil dan turun dengan wajah yang tertunduk.

Bagas hanya menggelang sebelum ikut turun dan mengikuti langkah Nila, yang sudah berjalan

menuju lobi seolah dia yang paling ingin ada di tempat ini.

Mereka hanya diam ketika berada dalam lift ataupun ketika menyusuri lorong menuju kamar mereka. Canggung seperti sepasang kekasih yang hendak melakukan dosa dan sedang berperang dengan batin mereka masing-masing.

Sesampainya di dalam, memang bukan pembicaraan yang mereka lakukan, seperti rencana awal. Karena Bagas langsung menangkup wajah Nila dan dan mencium wanita itu setelah pintu ditutup. Seolah dia akan mati jika tidak mencium wanita itu. Mereguk apapun yang ingin dia dapatkan.

Nila membalasnya. Sebuah keputusan sudah ada dalam benaknya, dan dia merasa tidak ingin melepaskan Bagas untuk saat ini.

Mereka saling memanut dalam dahaga, seolah mereka adalah sumber kehidupan bagi satu sama lain. Bagas mendekap Nila erat, nyaris

mengangkat wanita itu dari lantai, sedangkan Nila berpegangan pada pundak lelaki itu.

Nafas keduanya memburu ketika Bagas melepaskan Nila, memutar tubuh wanita itu berbalik memunggunginya, lantas menempelkannya pada tembok. Dia menciumi sisi leher Nila ketika tangannya menyingkap rok yang Nila kenakan dan menurunkan pakaian dalam wanita itu.

Mata Nila membelalak ketika jemari Bagas membelai kewanitaannya yang sudah cukup siap untuk menerima Bagas. Terdengar suara restleting yang dibuka dengan tidak sabaran.

Di sini? Berdiri? Seolah Bagas tak sabar hanya untuk melangkah sebentar, membawa Nila ke atas tempat tidur tak jauh dari tempat mereka. Namun protesnya menguar, saat lelaki itu sedikit membungkukan tubuh Nila dan menyatukan tubuh mereka perlahan.

Keduanya mengerang ketika tubuh mereka menyatu sempurna. Kedua tangan Nila bersandar

pada tembok, sementara Bagas memegangi pinggangnya. Awalnya Bagas bergerak perlahan, namun semakin cepat dan semakin cepat lagi. Bergerak dengan semua rasa frustasi dan kerinduan yang selama ini dia sudah tahan.

Nila berteriak, ketika rasa menggelenyar yang menghancurkan dirinya itu datang, dan tak lama puncak orgasme juga menghampiri Bagas, ketika kelaki itu menyantak dengan keras dan dalam.

Mereka terengah, dan Bagas mengambil alih tubuh lemas Nila kedalam dekapannya.

"Aku merindukanmu," bisiknya, mengangkat tubuh Nila untuk dibaringkannya di atas tempat tidur.

Bagi Nila yang masih awam, percintaan singkat tadi terasa luar biasa, dimana hasrat mengalahkan akal sehat mereka. Bahkan pakaian masih melekat pada tubuh mereka secara utuh. Hanya celana dalam Nila yang hilang dan sleting Bagas yang terbuka. Hanya itu. Namun, jika dipikir

lagi, itu justru membuktikan bertapa Bagas sangat menginginkannya.

Bagas mencium kening Nila sebelum menanggalkan satu persatu pakaian wanita itu. Nila tau ini semua belum selesai ketika Bagas kembali menciumnya, lebih lembut kali ini. dalam dan lama, sebelum menurunkan ciuman itu keleher, dada, dan berakhir di atas puncak payudaranya.

Hasrat Nila kembali terbangun ketika Bagas bermain-main di sana, di luar kesadarannya, jemariya bergerak membuka kancing kemeja Bagas. Dia butuh menyentuh tubuh lelaki itu.

Bagas membantu Nila untuk menanggalkan dan melemparkan kemejanya asal. Dia sendiri menanggalkan celana panjangnya ketika bibirnya mulai turun, menciumi setiap kulit perut Nila dalam perjalanan menuju pusatnya.

"Abang!" Nila menutupi miliknya dengan wajah memerah, ketika Bagas telah sampai di depan sana.

Bagas tersenyum, meraih tangan Nila, namun wanita itu tetap tak mau menyingkirkan tangannya.

"Tidak apa-apa, Nila, tidak ada yang perlu kamu sembunyiin lagi."

"Nila malu..."

Senyum Bagas semakin lebar, dia mencium paha dalan Nila, membawa getaran panas yang menyebar keseluruh tubuh wanita itu, dan pertahanannya melemah. Mudah Bagi Bagas menyingkirkan tangannya, dan sebelum dia menyadari, mulut lelaki itu sudah ada di sana. Ya, di sana, di daerah terlarang miliknya.

Rasanya ini terlalu vulgar, namun Nila juga tidak dapat memungkiri jika ini terlalu nikmat untuk ditolak.

Jemarinya meremas rambut Bagas sebagai dorongan rasa nikmatnya, namun itu juga seolah mendorong untuk Bagas mengekplorasi dirinya lebih dalam lagi, lebih intim lagi, sampai ledakan itu kembali menghancurkannya. Tubuh Nila seolah

menjadi ribuan keping, dan dia melayang menuju surga.

Bagas kembali ke atas, mencium bibir Nila lagi seraya membuka kain terakhir yang melekat pada tubuhnya. Berbaring dan membawa tubuh Nila untuk berada di atasnya.

"Apa... Nila gak bisa..." ujar Nila panik ketika tau apa yang diinginkan Bagas.

"Sttt... hanya diam, dan ikuti." Bagas menyatukan tubuh mereka, menggerakan tubuhnya, membawa Nila pada satu irama yang sejalan, sampai pada tanpa tuntunannya, Nila bisa bergerak sendiri, dan kali ini mengeksplore tubuh Bagas untuk kenikmatan mereka.

Bagas telah membawa Nila, pada satu tingkat di mana mereka bisa membuat dunia paling indah yang bisa diciptakan oleh dua orang yang saling mencinta. Namun semua itu, tidak akan merubah keputusannya.

***

Nila terbangun dengan kaget. Hampir pagi, dan entah jam berepa mereka tertidur, ketika hasrat Bagas seolah tidak ada habisnya. Tempat tidur berderit ketika Nila turun dari tempat tidur, dan itu membengunkan Bagas.

"Kamu mau kemana?"

Bagas memincing ketika Nila menyalakan lampu, dan merona ketika melihat kekacauan yang telah mereka perbuat. Pakaian berserakan di mana-mana, seprai sudah tidak terpasang dan kini mengulung tak beraturan di kaki Bagas, selimut malah entah sejak kapan menjadi penghuni lantai.

"Baru jam setengah lima," ujar Bagas malas. Dia kembali memejamkan matanya dan kembali tenggelam dalam lelap. Dan baru terbangun saat mendengar suara Nila.

"Abang, kita harus bicara!" kata Nila, sayup-sayup merasuki alam mimpinya. "Bang! Abang, ayolah, bangun."

“Hm...” Bagas mencoba membuka mata. Seseorang seperti baru saja menumpahkan lem ke kelopak matanya, membuatnya sulit untuk terbangun. “Ada apa?” tanya serak dengan mata yang kadang terbuka, namun lebih lama terpejam.

“Abang... kita harus bercerai...”

Satu kalimat itu mampu untuk membuka mata Bagas lebar-lebar. Nila sudah rapih dengan rambut basah sehabis mandi yang masih tergulung handuk.

“Apa katamu tadi?”

“Kita harus bercerai.”

Bagas menghela nafasnya lelah, lalu bangkit untuk duduk. “Setelah yang terjadi semalam, kamu masih memegang teguh keinginanmu untuk bercerai?”

“Ya, tapi kini dengan pandangan berbeda.”

Bagas mengerutkan keningnya, bingung. Bercerai adalah bercerai! Itu berarti mereka

berpisah, apanya yang berbeda dengan itu? Bagas beranjak turun dari tempat tidur.

"Biarkan aku mandi dulu. Nampaknya obrolan ini membutuhkan kepala yang dingin!" Nila dapat membaca kekesalan dalam suara Bagas, namun nampaknya ini jalan yang paling baik. Paling tidak menurutnya.

Setelah beberapa lama, mereka akhirnya siap bicara dengan dua cangkir kopi yang terhidang di hadapan mereka. Mereka bicara di kursi yang tersedia di dalam kamar itu.

"Kenapa kamu masih ingin bercerai, Nila? Aku pikir setelah semalam, kamu mengerti situasinya?!"

"Nila mengerti, Bang, maka dari itu aku lebih ingin bercerai dari sebelumnya."

Bagas menggelang dan menatap Nila tidak percaya. "Aku tidak mengerti!"

“Biarkan kita berpisah, dan jika memang kita berjodoh, kita akan bertemu lagi dalam ikatan rumah tangga ini, Bang.”

“Apa sih sebenarnya maksudmu! Pikiranmu itu terlalu berbelit, Nila! Tidak bisakah kita hanya menjalin hubungan yang telah ada ini sebaik-baiknya?!”

Nila mencoba tidak terpancing nada sinis dalan suara Bagas. Dia tahu, obrolan ini memang akan sulit.

“Nila gak bisa menghilangkan rasa bersalah Nila pada Kak Nissa, bang...”

“Rasa bersalah itu lagi?!”

“Tolong dengarkan Nila dulu.” Nila menunggu, setelah Bagas tidak bersuara, dia melanjutkan kata-katanya. “Kita tidak bisa tahu, apa Kak Nissa bahagia, apa Kak Nissa merestui kita di sana. Jadi, biarkan nasib yang menentukan kisah kita. Jika kita bisa bersama, dan menikah lagi, Nila

janji, Nila akan memberikan semua jiwa, raga, dan bakti Nila pada Abang."

Bagas terdiam, mencoba mencerna kata-kata Nila, lalu menggelang. "Kamu tidak rasional, Nila! Kita saling mencintai, dan kita sudah menikah, yang adalah tujuan akhir kedua orang yang saling mencintai, tapi kini... dari mana kamu dapakan ide konyol itu?!"

"Tidakkah Abang merasa kita berjalan terlalu lambat pada awalnya, lalu terlalu cepat? Nila ingin hubungan kita berjalan dengan normal..."

Bagas menghela nafasnya, nampak telah kehilangan kesabaran. "Jelaskan semua dengan lebih mudah!"

"Kita bertemu, saling mencintai dalam diam dan luka, lalu kita menikah dan mengetahui perasaan masing-masing di atas luka seseorang... luka Kak Nissa. Dia sudah meninggal, dan kita tidak tahu dia merestui kita atau tidak. Sekarang, kita biarkan takdir membawa kisah kita kemana... jika

kita bisa menikah lagi, aku anggap Kak Nissa merestui kita. Dan kita, akan bahagia..."

"Itu konyol, Nila!"

"Tapi lebih baik, dari pada kita bersama, namun tidak bahagia karena masih ada perasaan bersalah."

"Nila..."

Nila meraih lengan atas Bagas, membuat lelaki itu terdiam. "Anggap saja, kita memulai hubungan baru. Kita bisa mulai berteman, lalu berkencan, dan jika memungkinkan, kita akan menikah lagi."

"Danila..."

"*Please*... jika Abang memang mencintai Nila, Abang harus percaya dengan cinta itu. Seperti Nila mempercayainya. Ini demi kita, Bang. Demi kebahagiaan kita nanti. Kita hanya menundanya beberapa saat."

"Bagaimana... bagaimana jika kamu bertemu seseorang dan tertarik padanya? Kamu akan

bersama dengannya dan meninggalkan aku dalam luka..."

Nila tersenyum, meraih sisi wajah Bagas dan mengelusnya dengan ibu jari. "Itu berarti Abang gak percaya sama perasaan yang Nila miliki. Nila juga bisa berfikiran kaya gitu, apa lagi setelah semalam abang cium Clara. Tapi, Nila percaya sama Abang, dan takdir. Jika memang kita tidak bisa bersama lagi, Nila yakin, kita akan bahagia dengan cara kita masing-masing."

"Aku menginginkan kamu sebagai teman hidupku, Nila... menginginkanmu menemaniku di sisa usiaku. Apakah kamu tidak mengerti?"

Suara Bagas yang pecah akibat emosi, membuat sengatan panas pada mata Nila. Setitik air mata menetes pada pipi wanita itu. "Nila mengerti, Bang, karena itu juga yang Nila rasain... tapi Nila harap juga Abang mengerti posisi Nila. Nila butuh ini, untuk ketenangan hati Nila."

Bagas diam, menatap Nila dengan keengganan atas usul Nila itu.

"Nila mohon, jika Abang mencintai Nila dengan tulus, Abang pasti percaya dan memegang teguh cinta itu. Kita akan baik-baik saja, Bang."

Bagas tidak dapat menahan tangisnya ketika merengkuh Nila ke dalam pelukannya. Untuk beberapa lama, mereka menangis bersama.

Bagas mengecup bibir Nila singkat. Ciuman penuh luka dan air mata. Sebelum akhirnya berucap, "Aku ceraikan kamu, Danila Thanisha, dengan talak satu."

Nila memejamkan matanya. Walau ini keinginannya, hatinya tetap merasa nyari juga.

BAB 12

Hampir sebulan semenjak hari itu. Sebulan yang berjalan cepat dan menyenangkan. Nila sudah kembali ke rumah orangtuanya, walaupun orangtuanya tidak tahu secara mendetail alasan perpisahan mereka.

Awalnya bahkan Ibu dan Bapak Nila tidak setuju dengan perpisahan itu, namun, setelah Bagas dan Nila jelaskan jika ini demi kebahagiaan mereka, Bapak dan Ibu menyerah... mau bagaimana lagi?

Nila masuk ke dalam mobil Bagas. Kini hampir setiap hari Bagas mengantar-jemputnya. Aneh memang, hal itu dulu jarang sekali dilakukan, ketika mereka masih terikat tali pernikahan. Tapi kini, setelah mereka bukan siapa-siapa, kecuali teman, mereka malah sering pergi bersama.

“Kenapa lama?” tanya Nila, memakai sabuk pengamannya, sementara mobil mulai meluncur mulus di jalan raya.

“Tadi ada sedikit penyambutan untuk Clara. Dia sudah resmi menjadi salah satu direktur di perusahaan pusat.”

“Ditempat Abang bekerja?”

Bagas hanya mengangguk, dan satu perasaan semacam cemburu menyusup di hati Nila.

“Apa dia tahu kalau Abang sudah menikah lagi?”

Lagi-lagi Bagas menggelang. “Lagi pula aku sudah sendiri lagi, jadi untuk apa aku memberitahuan masalah itu padanya?” Bagas menoleh sesaat, untuk memamerkan sebuah seringaian yang membuat Nila ingin memukul kepala lelaki itu dengan tas tangannya.

Nila melemparkan pandangan keluar jendela. Jika dipikir, benar memang, mereka sudah berpisah lagi, jadi buat apa memberitahu orang-orang jika

ternyata Bagas sudah menikah lagi? Tapi, Nila merasa jika Bagas tetap miliknya. Pikiran egois yang konyol, mengingat dia yang meminta perceraian ini.

"Kamu sudah makan?"

"Sudah," Nila berbohong. Siapa yang selera makan jika sudah begini?

"Mau minum kopi sambil menemaniku makan?"

"Nila lelah, Bang. Lebih baik antarkan Nila pulang, setelah itu Abang bisa makan."

"Kamu kenapa, Nila? Marah karena aku tidak memberitahu Clara jika kita pernah menikah? Tapi untuk apa? Lagi pula dia tidak bertanya."

"Siapa yang marah?!"

"Siapa lagi jika bukan kamu?"

"Lalu kenapa nada bicaramu jadi ketus begitu?"

"Siapa yang bicara dengan ketus?!" Nila menatap Bagas yang kini juga tengah menatapnya.

Mobil sedang berhenti karena macet. Nila sendiri merasa jika nada bicaranya memang tajam, itu sungguh di luar kendalinya.

Bagas menghela nafas, seolah berbicara dengan Nila melelahkan dan membutuhkan tenaga extra, dan itu semakin membuat Nila kesal.

"Kenapa? Kenapa menghela nafas? Abang lelah bicara dengan Nila? Kalau begitu, tidak usah bicara lagi!" Nila kembali membuang pandangannya.

"Apa lagi sih? Masa menghela nafas saja aku salah?"

"Abang menghela nafas ketika sedang bicara dengan Nila, itu berarti..."

"Jangan coba-coba mengambil kesimpulan dari hal yang belum pasti, Nila."

"Ini sudah pasti! Abang lelah bicara dengan Nila, seolah kita dari dua planet berbeda."

"Ya, ya, ya, aku memang lelah! Bagaimana tidak, jika kamu tiba-tiba marah tanpa sebab!"

“Nila tidak marah! Lagi pula, itu bukannya tanpa sebab!”

Bagas diam beberapa saat, mencoba mencerna kalimat Nila. Mobil sudah kembali berjalan, walau dengan lambat. “Jadi sebenarnya kamu marah ‘kan?”

“Ah sudahlah! Jangan bicara lagi!”

Bagas hendak menghela nafas lagi, namun tidak jadi, membuatnya menghembuskan nafas dengan perlahan agar Nila tidak mendengarnya. “Lihat lah, sesungguhnya kamu yang sudah tidak ingin bicara denganku.”

“Abang jangan memutar balikan fakta!”

“Siapa yang memutar balikan fakta?”

“Abang!”

“Tidak bisakah kamu tidak berteriak, Nila? Aku ada di sisimu, dan bisa dipastika aku bisa mendengarmu.”

“Siapa yang berteriak!”

Kali ini Bagas tidak bisa menahan helaan nafasnya, dan itu cukup untuk membuatnya dihadiahi pandangan tajam dari Nila.

"Hentika mobil ini, Nila mau turun!"

"Sebenarnya ada apa sih dengan kamu, Nila?"

"Hentikan mobilnya, atau Nila akan loncat!" suara Nila lebih rendah, namun sarat akan ancaman.

Mau tidak mau, Bagas menepikan mobilnya, dan turut keluar bersamaan dengan Nila. Melangkah dengan cepat agar bisa meraih lengan Nila dan menghentikan langkah wanita itu.

"Katakan, ada apa sebenarnya? Kenapa kamu menjadi seperti anak kecil begini?"

"Siapa yang mengajarkan Nila untuk menjadi anak kecil, Bang?!"

Bagas mengerutkan kening, sepenuhnya tidak mengerti apa yang dimaksud Nila.

"Abang ngga bilang sama teman-teman Abang kalau Abang sudah menikah lagi!"

“Jadi karena itu? Jadi kamu marah karena hal itu?”

“Nila ngga marah!”

Bagas tidak mau mendebat hal itu. Dia ingat, jika wanita bilang tidak, itu berarti iya. “Dengarkan aku, Nila. Sekarang, untuk apa aku memberitau mereka? Toh aku sudah sendiri lagi. Tidakah konyol jika tiba-tiba aku bicara, “Hai, aku sudah menikah lagi, tapi kini sudah berpisah. Tidakkah itu konyol?”

“Terserah Abang saja!” Nila menyentakan tangannya lepas dari genggaman Bagas, lalu berjalan pergi.

“Bilang saja kalau kamu cemburu, Nila!” teriakan Bagas yang mengalahkan deru mobil-mobil yang berlalu lalang di jalan, menghentikan langkah Nila, walau wanita itu tetap tidak berbalik.

“Bilang saja kamu cemburu!” ulang Bagas lagi. “Jangan malah membuat teka-teki dan memulai pertengkaran!”

Nila berbalik. “Ya! Nila memang cemburu! Apa Abang puas sekarang?! Nila cemburu, karena Nila tau Clara itu suka sama Abang!”

Bagas mengampiri Nila setelah terdiam beberapa saat. Dia mengulurkan tangannya.

Nila diam, menatap uluran tangan Bagas sebelum kembali menatap mata lelaki itu. “Apa?!”

“Raih tangan aku jika kamu percaya sama aku.”

Nila mendengus. “Bagaimana Nila bisa percaya sama Abang?”

“Dengan hati, Nila... dulu, waktu berpisah, kamu yang bilang jika kita harus percaya dengan cinta yang kita punya. Apa kamu udah lupa?”

Nila membatu. *Jika Abang mencintai Nila dengan tulus, Abang pasti percaya dan memegang teguh cinta itu. Kita akan baik-baik saja, Bang.* Itu dulu kata-kata yang ia ucapkan pada Bagas. Tapi kini apa? Dia sendiri merasa tidak percaya dan

cemburu. Memalukan dirinya sendiri dengan tingkah anak kecil yang merajuk.

Bagas meraih kedua tangan Nila dan menggenggamnya erat. “Kamu tahu kalau aku benar-benar mencintai kamu kan, sayang? Jadi, kamu tidak perlu hawatir.”

Nila merasa haru. “Maafin Nila, Bang. Sikap Nila memang kekanakan.”

Bagas terasenyum. “Sebenarnya aku senang, cemburu itu tanda cinta. Tanpa itu tentu cinta juga tidak ada. Sini, berilah aku pelukan sebagai hadiah permintaan maafmu.” Bagas merentangkan tangannya.

Nila mencebik, sebelum tersenyum dan masuk ke dalam pelukan Bagas.

“Kalau begitu, bagaimana jika kita rujuk lagi? Ini belum melewati masa idah bukan?”

“Abang!”

Bagas tertawa, dan semakin memeluk Nila dengan erat. “Iya, iya, aku mengerti.”

***

From : Ayah Setya,

Malam ini aku tidak bisa menjemputmu, aku akan pulang terlambat karena ada makan malam bersama para karyawan lain.

Bunyi pesan singkat yang dikirim Bagas membuat Nila mencebik sebal. Rasanya sudah menjadi kebiasaan di jemput oleh lelaki itu, membuatnya sedikit merasa tidak enak pada saat-saat yang mengharuskan dia pulang sendiri.

To: Ayah Setya,

Apa wanita itu ikut?

Form : Ayah Setya,

Wanita mana?

To: Ayah Setya,

Abang jangan berpura-pura bodoh!

From: Ayah Setya,

Hehehe, apa kamu masih cemburu?

To: Ayah Setya,

Ah, sudahlah!

Nila menaruh ponselnya agak keras, tepat ketika Andrew masuk ke dalam ruangan.

"Wah! Apa kamu sedang mencoba merusak barang-barangmu?"

Nila tertawa. "Tidak, hanya sedang sedikit kesal."

"Apa kamu juga akan kesal jika aku memintamu menemaniku makan siang?"

"Tentu saja tidak. Kebetulan aku juga belum makan."

"Tapi, tidak di *restaurant* hotel. Aku mau ajak kamu ketempat lain, mau?"

"Asal kamu yang membayar makanan, aku tidak masalah."

Andrew tertawa, meraih tangan Nila sesaat, sebelum sadar jika Nila merasa canggung dengan itu dan melepaskannya.

"Maafkan aku."

“Tidak masalah. Nampaknya, walau sudah cukup lama di Indonesia, kamu tetap sulit meninggalakan kebiasaan lama.” Nila meraih tasnya, lalu berdiri. Dia lupa memasukan ponselnya ke dalam tas.

Andrew tersenyum, senyuman menawan yang sudah pasti membuat wanita manapun yang belum mempunyai seseorang di hatinya, langsung jatuh terkapar. “Tidak juga, karena tidak setiap tangan ingin aku genggam.”

***

Andrew membawanya ke sebuah *restaurant* Italia yang katanya menyediakan pasta paling enak. Kata Andrew, walau di restaurant mereka memiliki koki khusus pasta, pasta di sini jauh lebih enak. Mungkin karena fokus *restaurant* ini hanya makanan Itali saja.

Mereka duduk di meja khusus dua orang. Kata Andrew, jika tidak reservasi, tidak akan

mendapatkan tempat di *restaurant* ini. Ya, Nila sekarang bisa melihatnya, bagaimana setiap meja terisi penuh.

"Nampaknya, setiap kali makan denganmu, aku selalu memakan makanan *western*. Kamu pernah makan masakan Indonesia, Andrew?"

"Tentu saja! Aku pernah makan nasi padang, dan aku menyukainya."

"Hanya nasi padang?"

"Ada beberapa. Namun aku lupa nama-namanya."

Nila memajukan tubuhnya, bertumpu pada siku yang dijejakan di atas meja. "Lain kali, aku akan membawamu wisata kuliner. Akan aku tunjukan semua masakan Indonesia kepadamu."

"Itu pasti menyenangkan. Aku tidak sabar menunggu waktunya tiba."

Seperti biasa, menghabiskan waktu dengan Andrew selalu menyenangkan. Lelaki itu selalu bisa membawanya pada suasana santai yang

membuatnya tidak memikirkan jika orang yang ada di hadapan Nila itu adalah *boss*-nya. Sampai pada lelaki itu mengutarakan maksudnya, ketika Nila baru saja selesai menyantap makanan penutup.

"Danila..."

"Hm?" Nila mengelap sudut-sudut mulutnya dengan serbet.

"Kamu sudah bercerai sekarang. Walau aku tau, perceraian itu tidak menutup kemungkinan untuk kamu dan mantan Suamimu kembali lagi. Tapi, aku rasa, aku masih memiliki harapan, bukan?"

Nila tertegun. Sesungguhnya tidak suka dengan arah pembicaraan ini bermuara nantinya. "Sebenarnya, apa maksudmu?" pertanyaan basa-basi yang sungguh basi sebanarnya.

"Kamu tahu aku menyukaimu, Danila..."

"Dan kamu tahu, siapa yang memiliki hatiku."

Andrew tersenyum masam. "Ya, aku tahu... aku hanya ingin kamu memberiku beberpa kesempatan untuk kita berkencan."

Nila terdiam. Mengingit bibirnya sebelum menghembuskan nafas berat. “Budaya kita berbeda, Andrew. Kamu bilang, kamu tidak mempercayai cinta. Bahwa cinta itu menurutmu hanyalah ketertarikan fisik semata. Tapi, aku tidak bisa menjalin hubungan dengan fisik. Jelas, agama dan budayaku melarang hal itu. Apa kamu bisa memahaminya?”

Andrew menganguk perlahan. “Aku paham. Dan aku juga tidak sembarang tidur dengan wanita, jika wanita itu tidak mau, Danila. Aku bisa menahan diriku. Aku bisa beradaptasi. Aku, hanya ingin kamu memberiku kesempatan untuk memperkenalkan diriku kepadamu.”

“Aku sudah mengenalmu...”

“Tidak, Danila, kamu tidak sepenuhnya mengenalku.”

Mereka diam lagi untuk beberapa lama.

“Maafkan aku, tapi aku tidak berniat berhubungan jangka pendek, Andrew. Jelas

pandangan kita tentang cinta berbeda. Jika menurutmu cinta adalah ketertarikan fisik yang bisa memudar, menurutku cinta adalah perasaan suci yang abadi. Dan aku tidak bisa membuka hatiku pada lelaki yang sudah pasti akan meninggalkanku suatu saat nanti."

Andrew menghela nafas. "Rupanya penjelasanku tentang cinta sungguh mempengaruhimu, Danila. Mungkin aku salah, karena apa yang aku rasakan ini benar-benar hampir membuatku gila. Aku belum pernah merasakan hal semacam ini sebelumnya. Bukankah perasaan seperti ini yang kamu rasakan pada Bagas?"

Nila tersenyum. "Bukankah menurut versimu, cinta memang semacam penyakit jiwa? Karena dia tidak berhubungan dengan otak, melainkan dengan syaraf."

"Ya, dan sekarang, aku merasakan bagaimana rasanya. Katakan, apa yang harus aku lakukan, Danila?"

“Maafkan aku, Andrew...” Nila menggelang-gelang menyesal. “Seandainyapun aku mau memberimu kesempatan, aku tidak bisa.”

Andrew menunduk dengan murung. “Nampaknya aku baru saja ditolak.”

“Aku sungguh minta maaf, Andrew. Aku tidak mau berbohong tentang perasaanku lagi dan akan melukai orang lain nantinya. Kamu orang yang berfikiran terbuka. Aku yakin, tak akan lama lagi, kamu akan mendapatkan wanita lain yang menarik perhatianmu dan kamu akan melupakanku.”

“Aku harap kamu benar, karena aku sudah tidak mengenali diriku sendiri.”

***

Sepeninggal dari *restaurant* itu, wajah Andrew kembali ceria, seolah tidak ada obrolan yang mematahkan hatinya beberapa saat lalu. Itu membuat Nila lega. Paling tidak, Andrew bukan

orang yang akan tenggelam dalam kemurungan yang berlarut-larut.

Nila baru sempat masuk keruangannya dan melihat ponsel, karena waktu kembali siang tadi, ada saja masalah di kamar-kamar hotel yang harus ditanganinya.

12 panggilan tak terjawab, semua dari Bagas, dan dua pesan yang menanyakan keberadaannya, juga dari lelaki itu. Namun nomer Bagas tidak aktif ketika Nila mencoba menghubunginya kembali.

Perasaan Nila jadi tidak enak, karena tidak biasanya lelaki itu mematikan ponselnya. Dan perasaan itu terbawa sampai ketika Nila telah berbaring di atas tempat tidurnya sampai melewati tengah malam.

Ponsel Bagas tidak juga aktif. Ketika dia menelpon rumahnya tiga jam lalu, Sumi bilang lelaki itu belum pulang. Dan ketika sejam lalu dia kembali menelpon, tidak ada yang mengangkat menadakan mungkin penghuni rumah sudah terlelap.

Tapi, kenapa Bagas tidak juga mengaktifkan ponselnya? Apa lelaki itu marah padanya?

Namun nyatanya tidak hanya malam itu. Ponsel Bagas tidak aktif sampai sembilan hari setelahnya. Setiap kali Nila menelpon kerumahnya, Sumi selalu bilang Bagas tidak ada di rumah, sampai ia menanyakan apakah Bagas sebenarnya pulang ke rumah? Sumi bilang pulang, dan wanita itu menyampaikan pesan Nila. Namun kenapa Bagas tak juga menghubunginya? Haruskan marah sampai seperti itu, hanya karena Nila tak mengangkat telponnya yang tertinggal?

Tidak mungkin Nila menghampirinya kerumah atau ke kantor. Dia masih mempunyai gengsi yang harus dia jaga. Walau nyatanya kecemasan ini mencekiknya sampai hampir membunuhnya.

Sampai akhirnya, lelaki itu muncul di lobi hotel, tepat ketika Nila baru saja mau pulang.

Wajah lelaki itu tidak bisa dikatakan baik. Dia tertegun, menatap Nila dengan pandangan nanar.

"Abang..." hanya itu yang bisa keluar dari mulut Nila, ketika bahkan banyak pertanyaan yang berkecamuk dalam benaknya.

"Kita harus bicara."

Nila tau, pembicaraan ini tidak akan berakhir baik. Terbukti, ketika mereka tiba di salah satu taman kota. Bagas memarkirkan mobilnya tanpa mematikan mesin. Itu berarti, meraka akan tetap berada di dalam mobil untuk bicara.

Mereka terdiam cukup lama dalam kecanggungan yang menggantung di udara.

Nila baru saja hendak bicara, menanyakan, dari mana saja lelaki itu, dan kenapa dia seolah menghindari Nila. Ketika Bagas berkata, yang seolah menghentikan putaran dunia Nila.

"Aku akan bertunangan, segera setelah masa iddahmu berakhir."

Jantung Nila seolah berhenti berdetak.

BAB 13

Perlahan Nila menoleh, menatap Bagas yang pandangan matanya jauh melewati kaca depan mobil tanpa benar-benar menatap apapun.

"Bertunangan?" suaranya terdengar seperti cicitan tikus. Pelan dan gemetar. "Dengan siapa?" tanyanya lagi, karena tak ada tanda-tanda Bagas akan menjawab pertanyaannya yang pertama.

Namun nampaknya Bagas juga tak ingin menjawab pertanyaan Nila yang kedua, sehingga Nila mengambil kesimpulannya sendiri. "Dengan... Clara?"

Bagas menoleh ke sisi yang berlawanan dengan keberadaan Nila, yang cukup banyak menjelaskan jika apa yang disangkanya kemungkinan besar benar.

Hanya dengan satu kedipan mata, air mata Nila luruh dan tak bisa dibendung lagi. Jantungnya

remuk redam. Hancur menjadi abu, sehingga nampaknya tak mungkin tersusun utuh lagi. Bahkan serpihannyapun telah hilang tersiram hujan air matanya.

"Abang bilang, Abang mencintai Nila. Tapi kini Abang meninggalkan Nila dalam bahtera yang tersesat."

"Kamu yang telah menyesatkan bahtera itu, Nila. Bukankah aku sudah bilang, aku tidak ingin kita bercerai!"

"Kenapa sekarang Abang menyalahkan Nila? Siapa yang berhianat di sini?" suara Nila pecah karena dia tidak lagi bisa menahan isakan yang merefleksikan betapa sesak dada wanita itu sekarang.

"Semua ini tidak akan terjadi, jika kamu tidak bersikeras dengan semua omong kosongmu!"

Nila terdiam. Bukan karena dia tidak mau bicara, tapi dadanya yang sesak, dicampur dengan isakan yang keras, sudah cukup untuk membuatnya

tidak bisa bicara untuk beberapa waktu. Dia hanya menangis. Tangisan yang juga menyayat-nyayat hati Bagas. Namun dia harus melakukan semua ini.

Dengan tangannya yang gemetar, Nila membuka pintu dan keluar dari mobil. Kakinya yang lemas belum bisa menopang tubuhnya, sehingga dia masih berpegangan pada sisi mobil agar dia tidak terjatuh.

"Nila!"

Nila mendengar pintu mobil yang terbuka dan tertutup, menandakan Bagas juga keluar dari mobil dan tengah melangkah ke arahnya. Nila membenci lelaki itu. Nila tidak ingin bertemu dengannya. Selamanya.

Dia mengambil langkah untuk pergi. Langkah yang goyah, membuatnya tidak bisa pergi dengan cepat sesuai keinginannya.

"Nila..."

“Jangan pernah Abang sentuh Nila lagi!!!” teriak Nila seperti orang gila. Dia menghalau tangan Bagas di lengannya.

“Tolong maafkan aku...”

“Jangan meminta maaf, Bang! Itu semakin membuat Nila muak!”

“Tapi semua ini tidak sepenuhnya salah aku!”

“Iya, ini bukan salah Abang! Ini salah Nila karena mencintai Abang! Dan ini, hukuman yang Nila dapatkan! Lihat, Kak Nissa telah menghukum Nila, karena menginginkan apa yang menjadi miliknya!”

“Jangan bawa-bawa Nissa atas masalah ini!!!” kini Bagas yang berteriak kalap, mengguncang bahu Nila cukup keras untuk membuat wanita itu meringis sakit. “Kamu selalu membawa-bawa nama Nissa! Mengganggu ketenangannya di peristirahatannya! Kamu munafik, Nila! Dan ini hukumanmu karena kemunafikanmu, bukan karena Nissa!”

“Apa...?” Nila tertegun di tengah isakannya, menatap Bagas dengan pandangan liar.

“Ya! Kamu munafik! Kamu selalu bilang Nissa begini, Nissa begitu! Kamu bukan Nissa, Danila! Kamu bukan dia sehingga kamu bisa mendikte apa yang Nissa inginkan dan rasakan! Kamu selalu berprasangka buruk terhadap Kakakmu sendiri! Kamu bilang kamu menyanyanginya, tapi kenapa kamu selalu menjelek-jelakan dia?!”

Nila terdiam untuk beberapa saat. Terperangah, tak percaya Bagas bisa meneriakinya sekasar itu. “Apa maksud, Abang? Apa yang Abang tahu tentang Kak Nissa?!!!” Nila mendorong Bagas agar menjauh darinya. “Abang bahkan melukai hatinya!!!”

Bagas mendengus. “Apa yang aku tahu? Aku cukup tahu Nissa! Nissa tidak mungkin menyimpan dendam pada Adik yang paling dia sayangi!!! Jadi jangan sekali-sekali kamu menaruh prasangka buruk terhadapnya!!!”

“A... apa?”

“Kamu sudah mendengar dengan jelas, jadi aku tidak akan mengulangi kata-kataku!”

Berprasangka buruk? Berprasangka buruk pada Nissa? Selama ini, Nila fikir dia sedang memikirkan perasaan Nissa. Tapi... kenapa Bagas menyebutnya berprasangka buruk?

“Dengarkan Kakak, Nila, jika mereka tidak ingin bermain dengan kamu, maka Kakak tidak mau main dengan mereka.” Kata Nissa. Waktu itu mereka masih kecil, dan Nila sedang menangis karena tidak diajak bermain, nila yang lebih kecil dari mereka dianggap terlalu merepotkan untuk diajak main bersama. *“Sudah berhenti menangis. Kakak bisa membuang seribu teman macam mereka untuk dirimu, tidakah itu cukup untukmu hanya bermain dengan Kakak?”*

“Kakak bisa memberikan segalanya untuk kamu, Nila, karena kakak menyanyangimu.” Kata Nissa dikesempatan yang lain lagi.

Nila seolah baru ingat betapa baik Kakaknya. Nila seolah baru ingat, betapa Kakaknya begitu menyanyanginya sehingga bisa memberikan segalanya untuk Nila. Nissa malaikat, dan dia telah berprasangka buruk pada wanita itu dengan menuduhnya... ya, Bagas benar. Dia telah berprasangka buruk pada Kakaknya sendiri.

Nila tersadar dengan sebuah tamparan keras. Kakinya lemas, membuatnya goyah, dan Bagas memeganginya. Tapi Nila menolak dan melepaskan tangan Bagas perlahan.

"Nila...."

"Biarkan Nila sendiri, Bang," kata Nila dalam bisikan pelan. Dengan langkah gontai, pandangan kosong, dan pikiran melayang, dia berjalan menjauh.

Bagas menatap Nila menjauh, memberikan Nila waktu untuk dirinya sendiri.

***

“Nila, ada temanmu datang mencari.” Kata Ibu Rahmi, menatap Anaknya yang sudah tiga hari ini bergelung dengan selimut. Dibilang sakit, Nila baik-baik saja. Dibilang tidak sakit, Nila seperti orang sakit. Ditanya ada apapun dia tidak mau menjawab.

“Teman siapa?” Nila balik bertanya dengan suara serak.

“Katanya teman kerjamu. Bule...”

“Andrew? Suruh dia masuk ke sini aja, Bu.”

Bu Rahmi menghela nafas. “Sebenarnya ada apa denganmu, Nila? Makan tidak, mandi tidak, entah kalau tidur. Tapi rasanya tidurpun kamu tidak, walau 24 jam penuh selama tiga hari ini kamu berbaring di tempat tidur.”

Nila bergerak duduk, sebelum berdiri, tidak menatap Ibunya. “Nila mandi dulu. Tolong bilang sama Andrew untuk menunggu di teras belakang, Bu.” Dengan langkah tertatih, Nila menuju kamar

mandi. Membuat Ibunya hanya menggelang-gelang prihatin.

Tak lama, Nila telah duduk berdua dengan Andrew di teras belakang rumahnya, dengan teh dan kudapan yang disediakan oleh Ibunya.

"Kenapa kamu ke sini?" tanya Nila pelan. Dia bahkan tidak menatap Andrew.

"Aku hawatir. Kamu tidak masuk tanpa keterangan. Bahkan ponsel tidak pernah aktif. Ada apa, Danila? Kamu sakit?"

Nila menggelang. "Aku baik-baik saja."

"Di mataku kamu tidak nampak baik-baik saja. Kamu pucat, beratmu nampak berkurang. Ada apa sebenarnya?"

Cukup lama Nila terdiam dengan pandangan menerawang, dan Andrew juga diam, setia menunggu Nila menjawab.

"Aku bodoh, Drew. Bodoh..." untuk sesaat Nila mengira dirinya akan menangis, namun tampaknya air matanya telah mengering. "Aku telah

menggali lembah dukaku sendiri, dan menyalahkan orang lain atas hal itu."

"Apa maksudmu?"

"Bagas akan bertunangan... dan aku baru sadar, betapa bodohnya aku."

"Bagas? Bertungan? Dengan siapa? Dan kenapa secepat ini? lelaki itu brengsek atau apa?!"

"Aku bermain-main dengan takdir dan pernikahanku. Aku bahakan menbawa-bawa Almarhumah Kakakku yang harusnya sudah beristirahat dengan tenang. Aku membuat semuanya kacau... dan sekarang, aku mendapat hukumannya. Bukan karena siapa-siapa, ini karena diriku sendiri." Nila lebih memilh menangis jika dia bisa. Jika menangis, mungkin dadanya tidak sesesak ini.

"Aku tidak mengerti, bagaimana Bagas bisa ingin bertunangan? Aku lihat hubungan kalian selama ini baik-baik saja. Aku tau, kalian tidak pernah bertengkar hebat atau semacamnya setelah bercerai."

Nila menggelang. “Aku juga tidak mengerti...”

Lama mereka terdiam. Andrew ingin memeluk Nila, bilang bahwa masih ada dia di sisi wanita itu. Dadanya cukup kokoh untuk tempat bersandar. Atau punggungnya jika Nila tidak mau Andrew melihat tangisnya. Tapi Andrew sadar, Nila pasti menolak tawarannya. Satu-satunya lelaki yang wanita itu inginkan hanya Bagas.

“Dan kamu menyerah, Danila?”

Perlahan, Nila mengangkat pandangannya menatap manik mata Andrew. “Maksud kamu?”

“Bagas akan bertunangan, lantas sekarang kamu sudah menyerah untuk mencintai lelaki itu?”

“Cinta? Rasa itu telah seperti karat pada besi yang tak bisa dihilangkan. Namun aku bisa apa lagi, jika dia sudah memilih untuk menjalin hubungan baru dengan wanita lain?”

Andrew tersenyum kecil. “Kamu bahkan bisa mencintai Bagas diam-diam, setelah lelaki itu menjadi Suami Kakakmu. Kenapa sekarang kamu

tidak bisa memperjuangkan cintamu lagi? Kenapa kamu menyerah semudah itu? Pertunangan itu belum tentu terjadi, Danila. Jika kamu bisa meyainkan Bagas, kalian akan tetap bisa bersama."

Nila menggelengkan kepala pelan. "Aku tidak mau menjadi pengemis..."

"Kamu tidak mau jadi pengemis, tapi memilih jadi pecundang?"

"Kamu tidak mengerti, Andrew..."

"Aku sangat mengerti, Danila! Aku tahu kalian saling mencintai! Dan kalian hanya kembali pada titik awal, di mana kalian sama-sama tidak ingin mengakui dan menjadikan ego sebagai penghalang!"

"Tidak ingin mengakui? Bagaimana bisa aku terus mengakui, jika orang yang ingin aku klaim sebagai milikku justru memilih wanita lain!"

"Apa sudah pasti Bagas begitu? Apa kamu menanyakan apa alasannya memilih wanita itu? Apa

kamu tidak percaya pada lelaki yang telah sepenuh hati kamu cintai?"

Nila terdiam cukup lama. Mencerna dan coba menjawab semua pertanyaan Andrew.

"Kenapa kamu bersikap seperti ini, Andrew? Kenapa sepertinya kamu ingin meyakinkan diriku untuk tetap berjuang?"

"Inilah yang aku bilang dengan pecundang. Aku melakukan sesuatu yang sangat bertolak belakang dengan keinginanku. Sesungguhnya, aku ingin kamu melupakan lelaki itu dan datang kepadaku. Tapi aku sadar, itu tidak akan membuatmu bahagia."

"Lalu, apa yang membuatmu berfikir, jika Bagas akan bahagia kalau aku memperjuangkannya? Tidakkah kamu berpikir, bisa saja dia lebih bahagia dengan wanita pilihannya?"

Andrew menggelang. "Aku bersikap pecundang, karena tahu, kamu tidak mencintaiku. Tapi kamu tidak boleh bersikap pecundang, karena

kamu pasti tahu, jika Bagas mencintaimu, dan kebahagiaan lelaki itu ada pada dirimu."

"Tapi kenapa dia memilih wanita lain?"

Andrew meraih tangan Nila yang tergeletak manis di atas meja. "Maka dari itu, bangun dan cari taulah. Jangan diam dan pasrah dalam tangis. Perjuangkanlah dia, Danila..."

***

Nila bahkan tidak bisa menahan keinginannya untuk bertemu Bagas, tidak bisa menunggu lelaki itu pulang ke rumah malam nanti. Membawa langkah-langkah ragunya memasuki gedung perkantoran lelaki itu.

"Bisakah aku bertemu dengan Bagas Prasetya dari bagian pemasaran?" tanya Nila pada seorang *receptionis*.

"Sudah membuat janji?"

"Tidak, belum."

“Tunggu sebentar,” wanita itu menganggat salah satu gagang telpon yang diselipkan di antara bahu dan telinganya. Sementara satu tangannya lain memencet tombol, tangan lainnya sibuk membolak-balikan kertas. “Nama anda siapa, Nona?”

“Nila...”

Wanita itu bicara pelan di telepon. Nila bisa mendengarnya, tapi tidak terlalu memperhatikan. Sampai pada akhirnya wanita itu memberikan petunjuk arah, kemana dia harus pergi menemui Bagas. Dia harus pergi sendiri, lelaki itu bahkan tidak ingin repot-repot keluar dari sarangnya dan menjemput Danila.

Ruangan besar dengan meja-meja berkubikel itu nampak kosong. Wajar rasanya, karena ini jam makan siang. Namun Bagas masih nampak sibuk dengan laptop miliknya. Nila gugup. Semua pertanyaan yang ia susun seolah menguar begitu saja.

“Apa yang membawamu datang ke sini?” tanya Bagas mengejutkan. Entah bagaimana dia menyadari kehadiran Nila, jika dari tadi matanya tidak pernah lepas dari layar. Dan jika memang dia menyadari kehadiran Nila, kenapa sikap lelaki itu begitu kaku, dan dingin?

Bagas menghentikan pekerjaannya, dan mengangkat pandangan untuk menatap Nila yang berdiri membatu. Wanita itu bahkan tidak menjawab pertanyaan Bagas.

“Apa yang membawamu datang ke sini, Nila?” tanyanya lagi.

“Abang bahkan tidak mempersilahkan Nila duduk?”

“Oh, jadi kamu ingin berbincang santai dan lama bersamaku?”

Nila mengerutkan keningnya. Apa-apan sikap Bagas itu? Harusnya, posisi bersikap marah dan dingin adalah milik Nila, bukan?

“Tidak juga!” ujar Nila mengikuti alur yang dibuat Bagas.

“Lalu, kenapa kamu datang ke sini?”

Nila menelan ludahnya, mendadak ingin berlari keluar dari sini. Bagas telah nampak tak tersentuh lagi sekarang.

“Abang serius, ingin bertunangan?”

“Apa aku pernah bercanda, mengenai hal seperti itu?”

“Tapi kenapa, Bang?”

“Karena aku lelaki *single*.”

Nila mendengus jijik, untuk menutupi rasa sakit yang menusuk di hatinya. “Lalu, apa artinya Nila dan semua perjanjian kita?”

“Perjanjian pernikahan? Kamu telah memaksaku untuk memutuskannya, bukan? Ya, bagiku, kamu kini hanya mantan Istri.”

Nila diam, kedua tangannya mengepal di sisi tubuhnya. Kesedihannya berubah menjadi rasa marah. Dia tidak mengerti, bagaimana dalam

sekejap dia menjadi tak berarti apa-apa selain mantan istri?

"Nila ke sini, untuk bilang... jangan menunggu masa iddah Nila berakhir, karena sebagai lelaki, Abang berhak bahkan untuk menikah lagi sekarang!" Nila menghentakan kakinya, berbalik dan hendak beranjak pergi.

Namun entah sejak kapan Bagas berdiri dan mencekal lengan Nila. Menarik wanita itu untuk membentur tubuhnya dan menangkup kedua sisi wajah Nila sebelum melumat mulut wanita itu mendamba.

Nila yang terkejut, untuk sesaat hanya mampu terdiam, sebelum sadar dan mendorong Bagas menjauh. "Apa yang Abang lakukan?!"

"Aku merindukanmu, Nila..." raut pedih di wajah Bagas menyayat hati Nila. Andrew benar, Bagas pasti punya alasan untuk melakukannya.

Bagas mengulurkan tangannya untuk memainkan sejumput rambut yang terlepas dari ikatan rambutnya.

“Abang tidak serius atas pertunangan itu, kan?”

“Sayangnya, aku serius, Nila.”

“Tapi kenapa, Bang? Kenapa Abang mengambil keputusan itu?” suara Nila pecah, ketika emosi mengambil alih. Air mata yang ia kira sudah kering kini kembali menitik.

Bagas membeku. Raut kepedihan diwajahnya menghilang, digantikan sesuatu yang nampak seperti amarah. Tangannya mengepal, dijauhkan dari wajah Nila. “Ini semua karena dirimu, Nila. Jika saja kamu tidak meminta agar kita berpisah.”

“Tapi kita masih bisa kembali bersama, Bang...”

“Sudah terlambat!”

"*Ups*, maaf. Aku tidak tahu jika sedang ada tamu." Clara yang entah dari kapan ada di dalam ruangan itu bersuara.

Nila berpaling, menghapus air matanya diam-diam sebelum berbalik menatap Clara dengan senyum yang dipaksakan.

"Ke sini lah, Clara. kamu pasti sudah mengenal Nila, Adik almarhumah Istriku."

Nila masih hanya adik almarhumah istrinya.

Clara mendekat, berdiri di sisi Bagas seraya mengulurkan tangannya. "Apa kabar, Nila?"

"Tidak terlalu buruk." Nila menyambut uluran tangannya. Namun mata Nila tertuju pada lengan Bagas yang melingkari bahu Clara. dan hatinya cukup merasa nyeri.

"Clara, mungkin kamu harus tahu ini. Nila mantan Istriku juga. Kami menikah empat bulan setelah Nissa meninggal. Tapi kami bercerai lebih dari sebulan yang lalu."

Mulut Clara membentuk huruf O, dengan keterkejutan yang tak disembunyikan. “Oh, benarkah? Jadi waktu aku manyakan tentang Bagas padamu, Bagas sesungguhnya Suamimu? Sungguh, aku meminta maaf atas sikapku itu.”

Entah Nila berubah menjadi wanita culas atau tidak, tapi di matanya, permintaan maaf Clara tidak tulus sama sekali. Seolah sesungguhnya Clara meminta maaf hanya untuk basa-basi semata.

“Tidak perlu dipikirkan.”

“Oh ya,” Clara mendongakan kepalanya, menatap Bagas. Nila memperhatikan betapa dekatnya jarak mereka. Hanya bayangannya saja atau memang bibir kedua orang itu hampir bersentuhan ketika Bagas menurunkan pandangannya. “Aku kesini untuk mengajakmu makan siang. Aku tahu kamu pasti belum makan siang.”

“Iya, kamu mau makan siang di mana?”

Clara mengalihkan pandangan kembali ke Nila. “Kamu juga mau ikut, Nila?”

Tentu saja kamu tidak mau aku ikut bukan? “Aku rasa tidak, terimakasih. Aku lebih baik pulang. Sampai berjumpa lagi.” Nila berbalik, ingin sekali berjalan dengan cepat, namun kakinya yang gemetar membuatnya hanya bisa mengambil langkah perlahan yang aman. Tentu dia tidak mau tersungkur di lantai dan mempermalukan dirinya sendiri.

Bagas menciumnya, bilang merindukannya, lalu menyalahkannya, lalu merangkul bahu wanita lain di hadapannya. Apa arti dari semua itu? Apa Bagas sengaja ingin melukainya? Lelaki itu sudah tidak bisa ditebak lagi seperti di awal-awal pernikahan mereka. Rasanya air matanya yang kembali menitik tidak bisa menjawab segala macam pertanyaannya.

Bagas menatap punggung Nila yang semakin menjauh dan hilang pada saat dia keluar dari

ruangan dan berbelok ke kanan. Merasakan Clara melepaskan rangkulannya dari bahu wanita itu.

"Kamu membuatku jadi wanita jahat." Kata wanita itu berlaga acuh.

"Dia hanya cemburu kepadamu."

"Haruskah kamu berbuat sejauh ini?"

"Entahlah...."

"Biarkan aku mengambil satu honorku untuk yang tadi." Berkat *high heels*-nya, dengan mudah Clara mengecup pipi Bagas.

BAB 14

Langkah Nila panjang dan cepat, beriring dengan deguban jantungnya yang juga memburu. Dia tidak yakin, apa yang diarasakan saat ini di samping rasa sakit hatinya.

Bagas masih menginginkannya. Itu pasti. Tapi, kenapa sikapnya seolah-oleh Nila tak ada artinya ketika Clara telah berdiri di sisinya? Adakah sesuatu yang membuat Bagas harus melakukannya?

Clara wanita manja. Dia terbiasa mendapatkan apa yang dia inginkan. Dan dia menginginkan Bagas. Bukan tidak mungkin wanita itu melakukan sesuatu agar dia bisa mendapatkan Bagas. Mendapatkan lelakinya.

Apakah kontrak kerja? Iming-iming kenaikan pangkat?

Berprasangka buruk lagi, Danila? Tanyanya pada diri sendiri.

Nila berhenti di lantai dasar dan mengambil duduk di salah satu kursi yang tersedia bagi tamu yang harus menunggu. Dia menggelangkan kepala pelan. Dia tidak bisa lagi menebak-nebak dan berspekulasi sesuka hatinya. Karena lihatlah, hasil tebak-tebak dan spekulasinya, menghancurkan pernikahan dan mengancam menghancurkan cintanya juga. Namun apa yang harus dia lakukan untuk tahu apa yang sebenarnya terjadi antara Bagas dan Clara?

Nila menangkup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Sebentar lagi Bagas dan Clara pasti keluar, dan mau tidak mau melewati Nila yang masih terpaku duduk di sana. Nila tidak ingin bertemu mereka, mungkin sama seperti mereka tidak ingin bertemu dirinya, tapi kakinya kaku. Dia seolah mati rasa. Bahkan untuk saat ini dia tidak bisa memaksa tubuhnya untuk bangun dan menyeret kakinya untuk pergi jauh dari gedung terkutuk itu.

“Kamu masih di sisni?” seperti mantra di dalam dongeng, apa yang dia pikirkan, terjadilah sudah. Bagas berdiri di depannya, dengan Clara yang menggandeng manis tangan lelaki itu.

“Ya... Nila sedang menunggu orang yang akan menjemput Nila, Bang.” Kebohongan yang begitu mudah keluar dari mulutnya.

Mata Bagas menyipit. “Andrew?”

Nila mengangguk kaku, seolah ada skrup yang dipasang terlalu kencang di lehernya. Dan Nila bersumpah dapat melihat otot-otot rahang Bagas menegang ketika lelaki itu mengeratkan kedua deret giginya. Cemburu?

“Baiklah kalau begitu. Semoga harimu menyenangkan.” Bagas berpaling, dan Clara tersenyum kepadanya. Walau Nila tidak ingin berprasangka, tapi senyuman Clara nampak mengejek di matanya.

Nila menatap kedua orang itu berjalan pergi, dengan kepingan hatinya yang meremuk disetiap

langkah mereka. Diakui atau tidak, mereka memang nampak serasi.

Nila tidak yakin apa yang harus dia lakukan kini. Haruskah dia terus mencari tahu apa yang terjadi, berharap bisa memperbaiki dan kembali bersama Bagas? Atau, menyerah dan memasrahkan semua pada takdir? Kata orang takdir tidak dapat diubah. Jadi, sekuat apapun Nila berusaha, jika Bagas memang bukan takdirnya, dia tidak akan memiliki lelaki itu.

Pemikiran itu seolah menghempaskan Nila, membuat harapannya yang sedikit itu akhirnya menguap bersama angin.

Dia akan menyerah... pikiran itu menyergapnya, sampai sebuah tangan mencekal lengannya. Menariknya, memaksanya mengikuti setiap langkah pria itu.

"Abang? Apa yang Abang lakukan?!" Nila berusaha melepaskan tangannya, namun tidak

berusaha terlalu keras agar tidak menarik perhatian orang-orang yang ada di lobi gedung itu.

Tanpa kata, bagas terus menariknya, memaksanya masuk ke dalam mobil lelaki itu. Bagas menutup pintu dengan keras sebelum dia sendiri duduk di balakang kemudi dan mengendarai mobil itu dengan brutal. Beruntung, jalan jakarta tidak memungkinkan lelaki itu menginjak pedal gas dalam-dalam. Hal yang nampaknya sangat ingin dia lakukan.

"Sebenarnya Abang mau membawa Nila ke mana? Dan di mana Clara?"

"Makan seperti yang dia inginkan."

"Lalu, kenapa Abang tidak menemaninya? Dan Abang mau membawa Nila ke mana?!" ditengah nada marah dan keingintahuannya, hati Nila membumbung bahagia, ketika tahu Bagas meninggalkan Clara demi dirinya.

"Dari pakaianmu, aku tahu kamu tidak bekerja, bukan? Jadi aku akan mengantarmu pulang."

“Tidak perlu! Nila sedang menunggu...”

“Jangan menyebut nama si brengsek itu di depanku!” suara Bagas pelan, namun sarat akan tekanan dan ancaman.

“Abang cemburu!” itu pernyataan, bukan pertanyaan. Dan Nila tidak bisa menekan nada Bangga dalam suaranya.

“Ya!”

“Lalu, kenapa Abang memutuskan untuk bersama dengan wanita lain!?!”

“Dan sekarang, kamu yang cemburu!”

Mengapa sekarang rasanya sulit sekali bicara dengan seorang Bagas Prasetya. Sulit untuk mencari sedikit informasi, kenapa bisa dia memutuskan untuk bertunangan, di saat hati lelaki itu menjadi miliknya?

“Tidak bisakah Abang membatalkan rencana pertunangan itu?”

“Jika aku membatalkannya, apa yang akan kamu berikan padaku?”

Nila menatap Bagas yang bahkan tak sedikitpun meliriknya. “Jika Abang tidak jadi bertunangan, kita akan menikah lagi.”

Jalan di depan macet, dan entah Bagas mendesah untuk itu atau untuk kata-katanya. Dia diam. Badannya sekaku kawat yang di tarik dengan kencang.

“Bang?”

“Seenaknya kamu mau menikah lalu bercerai, lalu menikah lagi?! Kamu pikir semua itu mainan, Nila?!”

Yang buat Nila tercengang bukanlah nada suara Bagas yang sedikit meninggi, tapi pada kenyataan, dia bersikap konyol dengan kehidupannya. Dia baru sadar... dia baru mengerti, sekarang. Di saat semua nampaknya sudah terlambat. Nila membuang pandangannya keluar jendela.

Diam mencengkram mereka. Langit terang jakarta di luar jendela seolah meledek mereka yang tenggelam dalam suasana muram.

"Jadi kita benar-benar sudah tidak ada harapan lagi?" tanya Nila pelan ketika mobil Bagas telah masuk ke dalam kawasan rumahnya. Mobil berjalan pelan, karena gang rumahnya tidak terlalu luas.

Bagas diam. Diam yang berarti "iya" bagi Nila. Dan itu, sudah cukup membuat dada Nila kembali sesak. Dia tersenyum miris.

"Jadi, pada akhirnya, Nila lah yang membuat semuanya berantakan, bukan?"

"Jadi, sekarang kamu sudah mengerti apa akibatnya, Nila? Akibat dari kekonyolanmu itu?" Bagas menghentikan mobilnya di pekarangan rumah Nila, lalu berbalik menatap wanita itu.

"Mengertipun percuma, Bang. Abang tidak memberi Nila kesempatan untuk memperbaikinya." Nila balas menatap Bagas. Memaksakan senyuman

yang sesungguhnya tidak ingin dia berikan. “Nila hanya berharap, semoga Abang bahagia.” Lanjutnya lagi sebelum turun dan melangkah cepat memasuki rumahnya.

Bagas terpaku. Dia ingin keluar mengejar Nila dan mengatakan, jika rencana pertunangan ini bukan untuk dia dan Clara, melainkan untuk dia dan Nila. Ingin mengatakan, jika dia mendapat ide ini ketika dulu dia melihat Nila tertawa bersama Andrew di sebuah restaurant, sedangkan dia sendiri tidak bisa menghubungi wanita itu. Dia ingin mengikat wanita itu untuk dirinya sendiri, tapi juga ingin memberi pelajaran, agar Nila tidak seenaknya berspekulasi dan membuat keputusan berdasarkan spekulasi itu.

Dia menghela nafas berat. Sesungguhnya, membuat wanita itu menderita, sama dengan membunuh dirinya sendiri. Tapi sebentar lagi.... hanya sebentar lagi. Biarkan mereka berduka

sebentar lagi untuk kebahagiaan mereka yang selamanya.

Bagas melepaskan rem tangan mobilnya sebelum menginjak pedal gas.

***

Andrew mengerutkan keningnya ketika Nila baru saja masuk ke dalam kantor.

"Jangan bertanya, *please*," kata Nila, mengambil duduk di balik meja kerjanya.

"Tidak perlu bertanya, aku tahu pasti apa penyebab bentuk wajahmu tertekuk seperti itu."

"Di luar semua itu, aku benar-benar merasa tidak enak badan beberapa hari ini."

"Itu hanya sakit bawaan dari hatimu." Andrew terkekeh, memancing pincingan tajam Nila terarah kepadanya. Sampai akhirnya lelaki itu mengangkat tangan, entah sebagai tanda menyerah atau meminta maaf.

“Aku tahu keadaan tubuhku. Aku merasa terus sakit kepala.”

“Jangan jadikan itu alasan. Aku tidak akan mengijinkanmu untuk libur lagi, Danila.”

Nila terkekeh. “Nampaknya *Boss*-ku telah berubah menjadi kejam.”

“Oh, tentu saja.” Andrew berdiri, menghampiri meja Nila dan berdiri di sisi meja wanita itu dengan bertopang pada lengannya. “Aku ada tugas selama dua minggu di hotel cabang yang di Bali. Sebenarnya kamu tidak ikut pun tidak masalah, tapi aku akan berbasa-basi mengajakmu.” Nada suara Andrew yang penuh harapan, berbanding terbalik dengan kata-katanya.

Nila bersandar pada kursinya, dengan punggung tangan bersandar pada dagu seolah sedang berpikir keras. “Jadi ini hanya undangan basa-basi?”

Anggukan Andrew terlalu bersangat untuk sebuah undangan basa-basi, membuatnya tertawa.

Mungkin... mungkin dengan sedikit menjauh dan menenggelamkan diri pada pekerjaan dan tempat yang baru, bisa sedikit menenangkan hatinya dari rasa sakit yang masih menusuk di setiap detik yang berjalan dalam hidupnya. Kemarin, semuanya berakhir, dan hati kecilnya masih belum bisa menerima itu.

"Baiklah. Kalau begitu, secara basa-basi juga aku akan menerima ajakan itu."

"*Yes*! Bersiaplah untuk pergi lusa."

"Kembiraan yang terlalu berlebihan untuk sebuah basa-basi, *Mister*."

Andrew berdiri dengan tegak. "Itu hanya kegembiraan basa-basi, *Dear*." Dia mengedipkan sebelah matanya. "Aku harus memeriksa sesuatu, tolong kamu cek laporan bulanan di atas mejaku."

"Siap, *Boss*."

Senyum Nila menghilang seiring kepergian Andrew. Bagas... lelaki itu masih mendominasi pikirannya. Dan kenyataan bahwa perpisahan

mereka adalah salahnya tidak memperbaiki apapun. Hatinya sakit, dan itu salahnya sendiri.

***

Bagas menjabat tangan ketiga kliennya bergantian, sebelum dia dan Clara membereskan berkas dan beranjak kelauar dari ruang *meeting* kantor klien mereka. Terpaku beberapa saat di depan pintu setelah mereka menutup pintu itu rapat, lalu berteriak tertahan.

"Ini harus kita rayakan!" Clara buka suara, setelah derai tawa gembira yang tidak bisa lepas itu selesai.

"Tentu saja! Kita harus makan bersama tim kita. Ini sungguh luar biasa!" Bagas membimbing Clara berjalan keluar dari gedung kantor itu.

"Dari sini kamu mau langsung pulang, atau kembali ke kantor?"

"Rasanya kita harus merayakan ini malam ini," Bagas melirik jam di pergelangan tangannya.

Kurang dari dua jam lagi makan malam. “Kamu bisa telpon mereka untuk berkumpul di restaurant Itali yang biasa.”

Tanpa banyak kata, Clara mengeluarkan ponselnya dan mulai bicara dalam telpon.

***

Mata Bagas langsung terpaku pada dua sosok yang telah duduk di dalam restaurant. Sudah pasti wanita yang duduk memunggunginya itu adalah Nila. Dan lelaki yang menatapnya dengan memuja itu adalah Andrew. Bagas berhenti, membuat Clara yang berjalan di belakangnya menabrak punggungnya.

“Ada ap...?” pertanyaan Clara tidak selesai, ketika wanita itu menatap ke arah pandangan Bagas. “Mereka bersama lagi?” itu pertanyaan, namun juga nampak seperti pernyataan. Dan Clara menyelipkan lengannya di gandengan Bagas.

Tanpa kata, Bagas membawa Clara pada meja yang tak jauh dari meja kedua orang itu.

Rahang-rahangnya telah mengetat, tangannya mengepal erat. Ingin rasanya melayangkan salah satu kepalan tangannya ke rahang lelaki bule tidak tahu diri itu.

Awalnya Nila tidak menyadari keberadaan Bagas dan Clara, sampai suara Clara yang meminta tambahan meja dan kursi terdengar di telinganya. Nila menoleh, dan memucat. Entah jakarta yang semakin sempit atau memang nasib buruknya selalu mengikuti. Dua orang itu adalah orang yang terakhir yang ingin dia temui.

"Oh, hai, Danila!" sapa Clara berpura-pura baru melihat Nila.

Mau tak mau, Nila mengangkat sudut bibir, membalas seringaian wanita itu dengan senyuman basa-basi. Dia melirik Bagas, yang tengah menatap matanya tajam.

Kenapa? Kenapa lelaki itu nampak marah, ketika bahkan dia sendiri yang menginginkan semua ini berakhir.

“Kamu suka makan di sini, Nila? Mau bergabung dengan kami?” tawar Clara.

“*No*, *thank you*. Kami sudah mau pergi.” Andrew yang menjawab. Nila sendiri terkejut, kenapa lelaki itu bilang mereka harus pergi?

“Bukankah kalian belum makan? Kenapa mau pergi?”

“Karena tiba-tiba saja aku ingin makan makanan Indonesia.” Andrew mengalihkan pandangan ke arah Nila. “Bukankah kamu bilang mau mengajakku wisata kuliner? Bisakah hari ini? Ah, entah kenapa tiba-tiba saja aku ingin.”

Nila mengangguk kaku. Andrew memang malaikat penyelamatnya. Dia selalu tahu apa yang harus dilakukan di saat-saat seperti ini.

Andrew bangkit, disusul dengan Nila.

“Semoga makan malam kalian menyenangkan.” Kata Andrew, membimbing Nila untuk berjalan di depannya.

Namun, ketika Nila melangkah melewati Bagas, lelaki itu mencengkram lengannya erat, membuat langkahnya dan Andrew terpaksa berhenti. Tatapan Bagas kosong menatap meja di hadapannya.

"Apa yang mau Abang lakukan?" Nila berusaha melepaskan tangannya. Cengkraman Bagas terlalu ketat, membuat tulangnya terasa nyeri. "Abang!" ujar Nila penuh tekanan. Dia tidak mau berteriak dan menarik perhatian.

Andrew maju, memegang tangan Bagas, mencoba melepaskan lengan Nila dari lelaki itu, tapi Bagas bergeming.

"Abang! Tangan Nila sakit!"

"*Hey man! What are you doing?* Danila kesakitan."

Bagas mengangkat kepalanya, menatap mata Andrew dengan tejam. "Dan kamu begitu peduli?"

"Tentu saja aku peduli!" Andrew menarik tangan Bagas, tapi itu justru semakin membuat

tangan Nila tertarik dengan menyakitkan. Wanita itu mengerang.

"Lihat, kamu tidak tahu caranya menolong Nila, tanpa semakin menyakitinya." Bagas tersenyum mengejek, sebelum melepaskan lengan Nila dengan suka rela.

Sementara Nila masih bingung dengan maksud Bagas, Andrew sepenuhnya mengerti apa maksud lelaki itu. Tapi dia tidak mau memikirkannya, walau pada kenyataannya kata-kata itu tetap berulang-ulang dalam benaknya. Saat dia membimbing Nila untuk keluar dari restaurant itu dan membawanya memasuki mobil.

Hingga mobil berjalan tanpa tujuan jelas, mereka berdua tidak berkomentar dengan kejadian di restaurant tadi. Andrew terlalu memikirkan perkataan Bagas, sedangkan Nila merasakan sesuatu yang lain.

"Andrew... bisa tolong bawa aku ke Rumah Sakit?"

Andrew menoleh sesaat, sebelum kembali menatap jalan. Dia baru sadar, jika wajah Nila sudah memucat dengan peluh yang menitik di pelipisnya. Wanita itu terkulai lemah pada sandaran jok.

"Kamu kenapa, Danila?"

"Kepalaku pusing sekali... semua terasa berputar."

Andrew mengulurkan tangannya, menggenggam tangan Nila yang terasa dingin. Dan berbelok arah untuk membawa Nila ke rumah sakit.

***

Nila menatap nanar ke luar jendela mobil Andrew. Mereka berdua diam dalam perjalanan pulang dari rumah sakit itu, dengan pikiran yang berkecamuk.

Bagi Andrew semua sudah berakhir. Bukan berarti tanpa janin dalam kandungan Danila, wanita itu akan menjadi miliknya –Karena cinta wanita itu,

rasanya akan sulit mendapatkannya–tapi rasanya begitu menyakitkan ketika semuanya sudah sangat jelas. Danila tidak akan mungkin dia dapatkan.

Dia menatap ke arah Nila. Jalan di depan macet, membuatnya bisa bebas menatap wanita yang ternyata bisa membuatnya gila dengan logikanya sendiri. Nampaknya, di bawah alam sadarnya, Nila mengelus-elus perutnya yang masih rata.

"Kamu harus memberitahukan Bagas, Danila."

Nila terkesiap dari lamunannya, lalu bersandar sembari mengusap wajahnya dengan lelah.

Harusnya dia bahagia... dan memang dia bahagia. Tapi, mengingat situasi yang terjadi sekarang ini, Nila tidak yakin apa yang harus dia lakukan.

"Aku tidak tahu, Andrew. Bagas akan bertunangan..."

“Tapi kamu mengandung Anaknya. Dia harus bertanggung jawab pada dirimu!”

“Itu yang aku tidak mau! Aku tidak mau dia kembali padaku hanya karena sebuah tanggung jawab!”

“Omong kosong, Danila, dia mencintaimu sebesar kamu mencintai dia.”

Nila diam. Dia tau itu... tapi, ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Dia tidak mau semuanya terpaksa berubah hanya karena sebuah tanggung jawab. Jika Bagas menginginkannya, lelaki itu seharusnya memperjuangkannya. Jika dia menyerah dan memutuskan untuk bersama dengan wanita lain, berarti cintanya tidak cukup kuat untuk mempertahankan Nila di sisinya.

“Biarkan aku memikirkan semua ini... aku akan memutuskannya, setelah kita pulang dari Bali nanti.”

Andrew mengeratkan giginya ketika sebuah ide gila hadir dalam benaknya. Dia tidak ingin

semakin membuat Nila bingung, tapi dia juga tidak bisa menahan lidahnya sendiri.

"Atau.... aku bisa bertanggung jawab atas Anak itu. Aku bisa menikahimu, Danila!"

Nila memutar kepalanya cepat untuk menatap Andrew, terlalu cepat untuk membuat sendi lehernya terasa nyeri.

BAB 15

Nila termenung di dalam kamarnya yang gulita. Rasanya aneh mengetahui ada kehidupan yang tumbuh di dalam dirinya. Buah cintanya dengan Bagas. Adik Setya... dia tersenyum, tapi kemudian senyum itu lenyap secepat datangnya.

Bagaimana cara dia menyampaikan kehamilannya, di saat lelaki itu sudah memutuskan untuk bersama dengan wanita lain?

Dan permintaan Andrew.... lelaki itu terlalu baik untuk selalu menjadi pelariannya. Ini anaknya dengan Bagas, dan dia tidak mungkin meminta lelaki lain untuk mengakuinya. Ini tidak akan adil, untuk semua orang.

Nila bangkit, turun dari ranjangnya. Tidak mempedulikan jika dia hanya mengenakan baju tidur. Tak mempedulikan pangilan Ibunya yang bertanya mau ke mana dia malam-malam dan nampak terburu-buru. Dia hanya terus berjalan,

sebelum pikirannya kembali berubah. Menyetop taksi dari depan gang, dia pergi ke rumah Bagas. Dia harus memberitahu lelaki itu.

Bagaimanapun mereka saling mencintai. Terlepas dari kesalahannya dan rencana pertunangan lelaki itu, mereka tetap saling mencintai. Dan Tuhan merestui mereka. Terbukti dari buah cinta mereka yang dikirim Tuhan agar mereka tidak berpisah.

Nila menangis dan tersenyum dalam waktu yang bersamaan. Pada akhirnya ada satu titik terang pada hubungan mereka. Jika berserah pada takdir dan jodoh, bisa di bilang mereka memang ditakdirkan untuk berjodoh, bukan?

Dia turun, tak jauh dari rumah Bagas. Membayar taxi, lalu menarik nafas, mempersiapkan diri setelah taksi yang ia tumpangi pergi.

Mereka akan bahagia bersama, tua bersama dengan anak-anak mereka. Paling tidak, itulah yang

ada di dalam angan-angan Nila sebelum sebuah mobil berhenti tepat di depan rumah Bagas.

Langkah Nila terhenti di dalam bayang-bayang malam. Menatap pintu mobil sedan itu terbuka, dan Clara turun dari balik kemudi. Wanita itu nampak bergegas membukakan pintu penumpang, dan Bagas keluar dari dalamnya, dalam rangkulan Clara.

Secara naluriah, Nila mundur satu langkah. Yang bisa di dengar oleh telinganya hanyalah debaran jantungnya sendiri yang berdegup kencang. Hatinya kembali hancur, asanya kembali lebur. Dia meraih dadanya yang terasa nyeri, menepuknya beberapa kali, berharap itu bisa mengurangi rasa sakit di dalam sana. Tapi ternyata tidak.

Mereka berdua masuk ke dalam rumah, saling berangkulan. Dia berbalik, tangannya masih ada di atas dadanya. langkahnya pelan dan terasa mengambang. Air matanya tidak bisa keluar, membuat rasa sesaknya terasa berkali-kali lipat.

Namun ketika ia merasa kembali memijaki bumi dengan langkah yang lebih pasti dan cepat, isakannya mengencang tanpa ia sadari.

***

Dengan lelah dan limbung, Clara menaruh Bagas di atas sofa ruang depan rumah lelaki itu. Pekerja rumah tangga yang membukakan pintu berdiri di belakangnya dengan panik. Bilang berkali-kali jika tidak biasanya Bagas tidak pernah seperti ini.

Pantas saja, hanya tiga gelas anggur, lelaki itu langsung terkapar.

***

Nila menatap lautan kelabu dari dalam kamar hotelnya. Dia hanya duduk termenung seperti itu dari beberapa jam yang lalu. Sudah dua hari dia dan Andrew datang ke hotel cabang di daerah Nusa Dua, Bali. Seharusnya dia datang ke sini untuk

bekerja, membantu Andrew, namun yang lebih banyak dia lakukan hanyalah merenung.

Dia berdiri, menatap orang-orang di luar sana yang rata-tara memasang wajah bahagia. Andai saja dia bisa merasakan sedikit saja kebahagiaan mereka.

Terdengar suara ketukan, sebelum pintu terbuka. Andrew masuk dengan senyuman lembut yang terasa menenangkan hatinya. Mau tidak mau, dia juga ikut tersenyum.

"*Come on*, *Girl*, ini Bali, tidak bisakah kamu menikmati sedikit keindahannya. Tuhan pasti marah jika kamu memandang ciptaan indahnya dengan pandangan sesedih itu."

Nila mencari kesibukan dengan menggantung handuk yang sore tadi dia pakai setelah mandi. "Jangan mulai meledekku, Andrew."

"Jadi sensitif, Wanita Hamil?"

Nila mendengus, melewati Andrew dengan sengaja menabrak pundak lelaki itu cukup keras,

walau pasti yang merasa kesakitan hanyalah dirinya sendiri.

"Kamu harus ikut denganku malam ini."

"Tidak, Drew, aku lelah. Aku hanya ingin tidur."

"Ini baru jam delapan malam, Danila. Dan kulihat, kamu juga belum makan. Kamu harus mulai memikirkan kesehatanmu, bukan hanya untuk dirimu, tapi juga untuk..."

"Oh ya..." potong Nila lelah, "Aku sudah tahu apa kelanjutan dari setiap nasihatmu itu. Bagaimna jika sekarang kamu pesankan aku makanan untuk diantar ke kamarku yang nyaman ini?"

"Kamu terus ada di dalam kamar bukan karena ini nyaman. Berhentilah membohongi diri sendiri dan sekarang ikut aku untuk sementara melupakan segalanya." Andrew meraih tangan Nila, namun wanita itu menahannya.

"Andrew..." katanya merajuk. "*Please*, untuk malam ini tolong biarkan aku tetap di sini."

"Tidak, Danila. Dua hari cukup untukmu menjadi mayat hidup. Sekarang waktunya untuk bangkit dan benar-benar hidup."

"Tapi..."

"Dengarkan aku," suara tegas Andrew memaksa Nila untuk diam. Lelaki itu meraih kedua pundaknya. "Tolong dengarkan aku untuk saat ini. Kamu tahu bagaimana perasaanku padamu, Danila. Dan aku tersiksa terus melihatmu murung. Ini lebih menyakitkan daripada melihat dirimu tersenyum dengan orang lain. Bahagia dengan orang lain. Jadi, tolonglah bantu dirimu sendiri dan sedikit saja menikmati hidupmu."

"Kamu tidak mengerti, Drew. Bagaimana cara aku menikmati hidup, jika aku sedang mengandung dari seorang lelaki yang tidak mungkin lagi menjadi milikku?"

“Aku mengerti... aku mengerti, Danila. Oleh karena itu, biarkan aku menjagamu. Biarkan aku bertanggung jawab atas dirimu dan Anakmu. Aku bersedia, Danila...”

Nila menggelang pelan. Tenggorokannya tercekat oleh air mata yang belum bisa keluar. Andrew terlalu baik untuk hanya menjadi tameng.

“Aku...”

“Sstthhhh...” ibu jari Andrew mengelus lembut kedua sisi wajah Nila. Menatap Nila penuh dengan kasih sayang, yang mau tak mau menggetarkan hati Nila juga. Bukan karena Nila membalas perasaannya. Nila hanya merasa dicintai, dan perasaan itu cukup menenangkannya.

Andrew memiringkan kepalanya, perlahan tapi pasti, mendekat pada Nila.

Nila tahu apa yang akan lelaki itu lakukan. Untuk sesaat, hanya untuk sesaat, Nila berfikir untuk membiarkannya. Sampai pada bibir lelaki itu hampir menyentuh bibirnya, Nila menoleh,

membuat ciuman itu hanya mendarat pada sisi wajahnya. Dan wanita itu langsung berbalik dan menjauh.

Untuk beberapa saat mereka hanya terdiam dalam kecanggungan.

"Andrew... maafkan aku... rasanya aku tidak bisa..."

"Jangan katakan, Danila," potong Andrew cepat, membuat Nila kembali menoleh kepadanya. "Jangan katakan apapun yang ingin kamu katakan, karena sesungguhnya aku tahu. Biarkan aku menyimpan harapan itu untuk diriku sendri."

Nila menggelang. "Jangan berpegang pada harapan palsu seperti aku, Drew. Walau menyakitkan, melihat kenyataan jauh lebih baik. Kenyataan akan sangat melukaimu pada saat ini, tapi tidak akan menyiksamu perlahan dan lama."

Andrew tersenyum, begitu samar dan terlihat miris. "Tak masalah bagiku, Danila. Rasanya lebih

baik masih memilikimu dalam angan, daripada kehilangan dirimu sama sekali."

"Kemana Andrew yang begitu realistis? Kamu tidak nampak seperti seseorang yang menjabarkan cinta atas dasar zat-zat tubuh."

Andrew terkekeh. Kekehan yang terdengar sedikit memilukan. "Mungkin ini yang disebut 'cinta bisa membuat gila'. Sudahlah, Danila, aku akan meninggalkanmu malam ini. tapi besok sore kamu harus ikut denganku menikmati sunset di Seminyak."

Nila baru saja membuka mulutnya untuk menjawab, buru-buru Andrew menambahkan. "*No reason*, kamu harus ikut."

"Hm... baiklah..."

Andrew tersenyum, berjalan mendekati Nila, meraih wajah wanita itu dan mengelusnya dengan ibu jari. Ada sesuatu yang sepertinya ingin lelaki itu katakan. Tapi dia hanya tersenyum, mengelus kepala Nila sebelum berbalik dan keluar dari kamar.

Sikap lembut yang menorehkan rasa bersalah begitu dalam dihati Nila.

***

Matahari sore di Bali terasa lebih menyengat, tapi Nila bahkan tidak peduli untuk sekedar mengenakan tabir surya. Kaca mata hitam yang ia kenakan lebih untuk menutupi kepedihan pada matanya. Andrew sedang duduk di salah satu cafe yang banyak tersebar di sepanjang pantai seminyak ini. Terjebak dengan dua orang teman yang tanpa sengaja bertemu dan terus menanyakan ini dan itu. Tadi Nila juga di sana, tapi berpamitan pergi setelah merasa bosan dengan obrolan yang ia tidak mengerti.

Pasir di bawah kakinya terasa hangat, dan menyejuk ketika deburan ombak membawa air ke bibir pantai, sebelum kembali lagi ke lautan luas. Bahkan keindahan pulau Dewata-pun tidak bisa menghibur dirinya. Dia bisa saja tetap meminta

Bagas untuk bertanggung jawab atas anaknya. Tapi, apakah Bagas akan merasa bahagia? Pasti ada satu alasan yang membuat Bagas memilih untuk bertunangan dengan Clara. Mungkin saja alasan itu bisa lebih membahagiakannya dari pada Nila dan anaknya.

Nila menggelang. Spekulasi lagi. Tapi dia tidak bisa berpegang pada apapun lagi kecuali spekulasinya sendiri.

Nila masih memikirkan tentang segala macam pikiran tentang Bagas, ketika ada seseorang terjatuh tak jauh dari sisinya. Nila menoleh dan membantu wanita itu untuk berdiri.

"Kamu baik-baik saja?" tanyanya.

"Ya, terimakasih." Suara tercekat dari tenggorokan wanita itu memaksa Nila menatap matanya yang basah. Wanita itu menangis. Tangisan yang sekuat apapun wanita itu ingin sembunyikan, akan tetap nampak.

“Ternyata, bukan hanya aku saja yang merana di antara orang-orang yang tengah bahagia ini.”

Wanita itu mengangkat kepalanya, menyeka air matanya asal dengan punggung tangannya yang berpasir.

“Tidak... sepertinya ada pasir yang masuk ke dalam mataku, membuat...”

“Jangan pungkiri,” Nila melepas kacamatanya. Membiarkan wanita itu melihat segala macam penderitaan di matanya. Bukannya dia senang ada seseorang yang menderita. Tapi paling tidak, dia merasa punya teman.

Nila tersenyum, sebelum duduk di atas pasir, menatap matahari yang mulai tenggelam. “Terkadang, sekuat apapun kita berusaha membohongi dunia dengan berpura-pura baik-baik saja, tetap saja dunia tahu jika mata kita menyimpan duka. Terkadang mereka tak peduli atau berpura-pura tidak melihatnya untuk menghargai usaha kita.

Tapi terkadang, mereka mencoba menghibur dengan berbagai cara yang mereka bisa. Walau pada akhirnya usaha itu sia-sia."

Wanita itu tertegun sesaat, sebelum turut duduk di sisi Nila. "Kamu sedang membicarakan seseorang?"

Nila mengangguk. Dia sedang membicarakan tentang Andrew. Nila menoleh seraya mengulurkan tangannya. "Nila,"

Wanita itu menyambut uluran tangannya. "Bening..."

"Nama yang cantik. Apa yang membuatmu begitu sedih, Bening?"

"Seseorang yang aku cintai."

Nila tersenyum miris, menatap jauh ke lautan luas. "Terkadang, orang yang kita cintai adalah orang yang paling mudah membuat kita terluka."

"Ya... dan aku asumsikan orang yang membuatmu terluka juga orang yang kamu cintai?"

“Entahlah... sebenarnya siapa yang sesungguhnya membuat luka ini. tidak bisa dipungkiri, awalnya, semua ini adalah kesalahan diriku sendiri.”

“Namun, setelah kamu menyadarinya, itu sudah terlambat. Kita sudah tenggelam terlalu dalam untuk bisa naik kepermukaan.”

“Ya... mungkin...”

Mereka berdua diam beberapa saat. Membiarkan hanya debur ombak yang bernyanyi di antara mereka.

“Kamu sudah menikah, Nila?”

“Sudah tidak lagi. Sebenarnya aku sedang ada dalam masa Idah sekarang. Apa kamu muslim? Kamu taju masa Idah?”

“Ya... aku tahu. Dan sekarang kamu ingin kembali dengan Suamimu?”

“Bukan hanya itu, aku sedang mengandung Anaknya juga.”

“Dia tau? Kenapa tidak kembali bersamanya? Bukankah tidak boleh bercerai ketika sedang mengandung?”

“Aku juga baru tahu jika aku sedang mengandung. Dan aku belum memberitahunya. Karena...” Nila menggantung kalimatnya, membuat Bening menunggu dengan sedikit rasa penasaran. “Dia akan bertunangan dengan wanita lain.”

“Oh, sial! Apa wanita itu menjadi alasan kalian bercerai?”

Nila menggelang dengan cepat. “Tidak ada orang ketiga dalam rumah tangga singkat kami.”

“Apa kamu membenci wanita itu? Karena jika tidak ada dia, mungkin kalian masih bisa bersama.”

Nila menggelang perlahan, untuk ketidak pastian perasaannya. Apa dia membenci Clara? “Apa ada alasan aku membenci dia? Karena aku sendiri yang membuat celah untuk wanita itu masuk.”

Mereka terdiam lagi.

“Bagaimana jika wanita itu masuk, saat kamu dan Suamimu masih bersama. Apa kamu akan membencinya?”

“Jika kami masih bersama, aku tidak yakin akan ada kesempatan untuk wanita lain masuk ke dalam pernikahan kami.”

“Jangan terlalu naif, Nila. Kemungkinan akan selalu ada.”

“Jika memang itu terjadi, aku pasti membenci wanita itu, dan Suamiku sendri. Yang aku tidak tahu, siapa yang lebih aku benci.”

“Kamu pasti lebih membenci wanita itu. Karena kamu mencintai Suamimu, kamu akan lebih mudah memaafkannya.”

“Kamu salah, Bening. Justru karena aku mencintainya, dan aku tahu dia mencintaiku, ketika ada orang ketiga, itu berarti orang yang katanya mencintaiku, mau melukaiku. Itu yang pasti sulit untuk dimaafkan.”

“Seandainya semua perempuan berfikir seperti dirimu. Mungkin, wanita ketiga seperti diriku tidak terlalu dipandang rendah.”

Nila menoleh dengan cepat. Terkejut dengan pengakuan Bening. Wanita itu tengah menatap nanar ke arah lautan. “Kamu wanita ketiga?”

Bening mengangguk pelan. “Apa setelah tahu, sekarang kamu membenciku?”

Jika ditanya benci atau tidak, jujur saja Nila tidak tahu. Tapi... “Aku hanya tidak mengerti, apa yang bisa melukai wanita ketiga? Bukankah mereka biasanya bangga dengan kengkuhan tinggi. Bisa membuat seorang Suami berpaling.”

Bening mendengus. “Bangga? Apa yang bisa aku banggakan? Karena pada kenyataannya, akulah yang paling terluka. Aku mencintainya... tapi dia seperti bayangan semu, yang kadang ada, dan kadang tidak.”

“Tapi, dari awal kamu tahu, dia sudah berkeluarga dan mungkin tidak bisa kamu miliki.”

“Tapi, dari awal aku tidak tahu, jika aku bisa jatuh begitu telak pada pesonanya.”

“Itu sama seperti kamu bermain-main api, dan berharap tidak terbakar. Atau, masuk ke dalam air ketika kamu tidak bisa berenang, tapi berharap tidak tenggelam.”

“Jadi, menurutmu, bagaimanapun, tetap aku yang salah?”

Nila menggelang. “Aku tidak mau menyalahkan siapapun. Aku hanya tidak mengerti, jika kamu terluka, kenapa tidak kamu tinggalakn saja dia?”

“Mungkin kasusnya sama seperti, jika kamu terluka, kenapa tidak kamu datangi saja dia, dan katakan yang sebenarnya?”

Perkataan Bening seolah menampar Nila begitu telak. Seseorang mudah saja menasehati orang lain. Tapi tidak semudah itu untuk mengambil langkah. Ya... apa hak dia menansihati orang lain sekarang?

Sulit memang, jika kita hanya bisa melihat kesalahan orang lain.

"Maafkan aku. Aku hanya tidak mengerti posisimu."

Bening tersenyum. "Tidak perlu dipikirkan. Awalnya, memang ini semua salahku. Aku juga menyadari itu. Aku tidak akan membuat pembelaan untuk diriku sendiri. Tapi aku bisa apa sekarang? Aku hanya seorang wanita yang mengikuti kata hatinya. Seorang wanita yang jatuh cinta, dan ingin bersama dengan lelaki yang dicintai."

"Dan semua tidak akan sesulit ini, jika lelaki itu tidak memberikan harapan padamu."

"Sesungguhnya, tidak ada harapan yang diberikan dia. Dari awal, dia tidak menjanjikan apapun. Selain bersikap lembut, dan membutakan mataku."

Mereka berbincang, sampai seseorang yang bernama Alex datang menjemput Bening. Dari semua itu, Nila belajar, jika seseorang yang dari luar

nampak burukpun, tidak akan terlihat seburuk itu jika kita mau menyelami perasaan mereka lebih dalam. Tidak ada seorangpun di dunia ini ingin menjadi jahat. Semua, tergantung pada situasinya, bukan?

Nila masih duduk di pinggir pantai, menatap lautan lepas yang kini nampak keunguan setelah matahari hampir benar-benar tenggelam, ketika Andrew menghampirinya.

"Maaf meninggalkanmu terlalu lama." Katanya duduk di sisi Nila.

"Tidak masalah. Lagi pula, bukankah aku yang meninggalkanmu bersama dengan teman-temanmu itu?"

Andrew mendengus. "Jika bertemu, mereka selalu seperti itu. Selalu banyak pertanyaan yang ditanyakan."

"Mungkin itu bentuk kepeduliannya padamu."

“Entahlah...” Andrew menoleh, menatap Nila. “Bagaimana perasaanmu? Bukankah di sini indah?”

“Ya... kenapa bisa warna laut keunguan seperti ini?”

“Kapan-kapan aku akan membawamu ke *Dreamland*. Tapi tidak pasti kapan, rasanya jika sedang mendung, warna laut di sana menjadi biru muda, ungu, dan kelabu. Benar-benar indah.”

“Benarkah?”

Andrew menggelangkan kepala. “Kamu tidak benar-benar menikmati keindahan ini, bukan? Kamu tetap memikirkannya.”

“Bagaimana aku bisa tidak memikirkannya, Drew?” suara Nila pecah akibat emosi yang ia tahan. Tiba-tiba saja dia ingin Bagas ada di sini. Menikmati keindahan ini bersamanya dalam kebahagiaan yang penuh dengan cinta.

Satu tangan Andrew meraih tangan Nila, menggenggamnya. Sementara satu tangan yang lain

meraih dagu Nila, memaksa wanita itu menatapnya. “Aku sungguh tidak tahan melihatmu seperti ini, Danila. Persetan dengan semua zat-zat dalam tubuh! Aku baru benar-benar merasakan, kalau cinta memang bisa membuat gila dengan caranya menyiksa. Tolonglah aku... tolonglah aku dengan cara menolong dirimu sendiri.”

Kalimat Andrew selalu bisa mengharukan Nila. Membuat satu ganjalan rasa bersalah dan menyesal, jika dia tidak bisa membalas perasaan lelaki itu. Membuat mata Nila memanas dengan tusukan air mata yang hendak merebak keluar.

Nila baru saja ingin membuka mulutnya, ketika ada seseorang yang merik baju Andrew, memaksa lelaki itu berdiri. Dan setelahnya, melayangkan satu pukulan kerahang lelaki itu.

“Sudah cukup kamu mendekati wanitaku!” teriak Bagas, pada Andrew yang sudah kembali tersungkur di atas pasir.

BAB 16

Untuk sesaat, Nila hanya bisa tercengang ketika melihat dalam sekejap mata, Andrew sudah tersungkur di pasir. Dia baru sadar ketika Bagas meraih lengannya, hendak menariknya untuk mengikuti lelaki itu.

"Apa sih yang sedang Abang lakuin?!" tanyanya marah, menarik lengannya dari cengkraman Bagas, lalu menghampiri Andrew yang terbangun dengan terhuyung. "Kamu baik-baik saja?" tanya Nila hawatir.

Andrew memegangi rahangnya. Tak ada yang berdarah memang, tapi sial, rahangnya terasa begitu nyeri dan kaku, membuat kepalanya begitu pening. Dia tidak menjawab pertanyaan Nila, dia hanya menatap Bagas dengan pandangan menantang.

“Ke sini, Nila, pulang bersamaku!” Bagas mengulurkan tangannya, namun matanya tidak tertuju pada Nila. Dia terus saja membalas pandangan Andrew. Dia baru menatap Nila kala sadar jika wanita itu sama sekali tidak mempedulikannya.

Rasa sakit mencengkram Bagas begitu erat, ketika melihat Nila bukan hanya tidak mempedulikannya, tapi juga mencurahkan perhatiannya begitu penuh pada Andrew. Wanita itu terus saja memeriksa wajah Andrew. Memastikan tidak ada luka serius di sana.

“Nila?!” panggilnya lagi, lebih keras kali ini.

Perlahan, Nila menoleh padanya. Pandangan ragu-ragu, seolah menanyakan untuk apa Bagas ada di sini, dan kenapa dia memukul Andrew. Tapi, setelah sudut matanya menangkap bayangan Clara yang menatap cemas dari belakang Bagas, tatapan mata Nila berubah menjadi sinis.

“Sejak kapan Abang berubah jadi preman pasar?!”

Bukan pertanyaan penuh kesinisan Nila yang membuat Bagas tidak percaya, tapi tangan wanita itu yang menggenggam erat lengan Andrew yang benar-benar membuat pandangannya menggelap.

Dia maju, hendak meraih wanita itu, tapi Andrew maju kedepan, menempatkan Nila di balik tubuh lelaki itu.

“Sudah cukup kamu menyakitinya!” hardik Andrew dengan wajah muak.

Bagas menatapnya dengan pandangan seorang pembunuh. “Kamu tahu apa tentang rasa sakit, Orang Asing? Lebih baik sekarang kamu menyingkir dan menjauhlah dari Istriku!”

“Istri? Aku pikir kalian sudah bercerai.”

“Persetan dengan dirimu!” pandangan Bagas dialihkan pada Nila yang kini hanya

menunduk, menyembunyikan linangan air di matanya.

"Nila, *please*, kita perlu bicara. Aku hampir gila karena merindukanmu. Kemarilah, Sayang, kita harus meluruskan segalanya."

Nada tersiksa dalam suara Bagas, memaksa Nila menatap lelaki itu lagi. Nila ingin berlari dan masuk ke dalam pelukan Bagas saat itu juga. Tapi, lagi-lagi sudut matanya menangkap sosok Clara yang berdiri di belakang bagas, dan dia ingat dengan malam ketika dia hampir saja memberi tahu Bagas akan kehamilannya.

"Nila lelah.... Nila tahu semua ini awalnya adalah kesalahan Nila, tapi, Abang yang telah merubah hubungan kita menjadi benar-benar berakhir dengan memilih bertunangan dengan orang lain. Dan sekarang, Abang berdiri di depan Nila, mengatakan rindu, sementara ada wanita lain di belakang Abang. Nila lelah... lelah mencintai dan mencoba menebak-nebak maksud Abang. Jadi

tolong, mulai saat ini, tinggalkan Nila dengan kehidupan Nila. Biarkan Nila bersama dengan siapapun yang Nila inginkan."

Bagas menangkap gerakan jemari Nila yang menggandeng tangan Andrew, dan rasa sakit merindu ternyata bukan apa-apa di bandingkan dengan ini.

"Nila!" Bagas maju, tapi seolah takut, Nila semakin bersembunyi di belakang Andrew. Dan perbuatan itu semakin melukai hati Bagas. "Kamu harus mendengarkan aku dulu, Nila." Bagas kesal dengan suaranya yang tercekat. Kesal dengan rasa sakit ditenggorokannya yang menyulitkannya untuk bicara lebih banyak.

"Nila rasa, semua sudah jelas." Nila menarik lengan Andrew, secara tidak langsung meminta lelaki itu untuk membawanya pergi dari sana.

"Nila, tolong..." Bagas kembali maju, ingin meraih Nila, tapi Andrew menghalanginya dengan mendorong dada lelaki itu.

“Dia bilang, tidak, Bung!”

Bagas terlalu lemah untuk membalas Andrew. Penolakan Nila sungguh menyakitkan sampai ke tulang sumsum. Dia merasa tidak punya tenanga, dia bahkan merasa sudah tidak punya lagi semangat hidup, jika Nila benar-benar pergi darinya. Dan semua itu, hanya karena kepura-puraan konyol.

“Nila... kumohon... dengarkan aku dulu.”

Nila bahkan tidak mau lagi melihat dirinya. Nila hanya terus menunduk sembari menggelang pelan, lalu menarik Andrew lebih keras untuk pergi dari sana.

Bagas hanya bisa berdiri di sana dengan rasa nyeri yang berdentum-dentum di setiap aliran darahnya, menatap nanar kepergian Nila. Menatap kepergian hidupnya.

Katanya, lelaki tidak boleh menangis. Persetan! Lelaki juga punya hati untuk terluka. Lelaki juga manusia, yang bisa tidak kuat menahan rasa sakit yang mendera-dera.

Bagas bertumpu pada pasir ketika kakinya tidak kuat lagi untuk menahan tubuhnya tetap berdiri. Disaksikan purnama dan para bintang pendampingnya. Disaksikan ombak yang menderu, Bagas menangis tersedu. Tidak tahan dengan rasa sakit yang merongrong dirinya. Tidak tahan dengan kehampaan yang menyapanya dengan cara yang menakutkan. Hidupnya telah berakhir...

Clara yang dari tadi hanya menonton dengan perasaan yang tak menentu, menghampiri dan memeluk lelaki itu. Menawarkan sedikit penghiburan, walau dia tahu, sedikit itu tidak akan berarti banyak.

***

Setelah merasa menghilang dari pandangan Bagas, Nila melemas. Hampir saja dia tersungkur, jika Andrew tidak memeganginya. Tangisnya langsung pecah, menyakitkan. Dia bisa saja, datang pada Bagas dan mengatakan bahwa dia sesang

mengandung. Tapi apa yang akan terjadi setelahnya? Pertunangannya batal? Dan apa arti malam yang telah lelaki itu lalui bersama dengan Clara? dan tadi, Nila melihat apa yang dilakukan Clara pada Bagas. Memeluknya. Wanita itu memeluknya. Memeluk Bagas-nya. Memeluk Ayah dari anaknya.

"Danila..." Andrew hendak memeluknya, tapi Nila mengelak. Dia hanya mencengkram lengan lelaki itu begitu erat. Mungkin akan ada bekas kuku Nila yang menggores kulit lelaki itu nanti. Tapi Andrew bahkan tidak merasa keberatan. Dia bahkan rela memutuskan satu lengannya, jika itu bisa membawa pergi tangisan dan duka Nila.

"Lebih baik kita kembali ke kamar." Kata Andrew tidak terhiraukan.

"Semua benar-benar berakhir..." Ujar Nila di antara tangisannya. "Semua benar-benar berakhir..."

Andrew berpaling, merasa tidak tahan melihat kepedihan Nila dan tidak bisa berbuat apa-apa untuk menguranginya. Dia tahu, yang bisa

menjadi obat untuk Nila hanya Bagas. Tapi persetan dengan lelaki itu. Dia akan mengahpus seribu Bagas dari otak Nila. Dengan cara apapun.

***

Bagas sudah kehilangan semangatnya untuk hidup. Jika saja dia tidak memikirkan Setya, mungkin dia sudah benar-benar kehilangan akal sehatnya dan melakukan hal-hal bodoh hanya untuk menghilangkan rasa sakit pada hatinya.

Dia memasukan bajunya ke dalam tas tanpa semangat. Clara ada di sana, berdiri mematung dengan tangan terlipat di depan dada.

"Kamu yakin akan pulang? Lalu, untuk apa kamu datang ke sini jika kamu pulang dengan tangan kosong?"

Bagas menghela nafasnya, lelah. "Kamu dengar sendiri, dia minta aku tinggalkan bersama dengan orang yang dia inginkan. Itu berarti orang yang dia inginkan bukan lagi aku."

“Dan kamu percaya? Bisa jadi dia mengatakan itu, karena dia belum tahu jika pertunangan kita hanyalah bohong belaka.”

“Entahlah...”

“Kenapa kamu jadi begitu pengecut?”

“Lalu aku harus apa?!” Bagas membanting pakaian yang sedang ia pegang dengan frustasi. “Aku harus apa jika dia bahkan tidak lagi ingin mendengarkanku?! Aku harus apa?!” lanjutnya dengan suara tinggi.

Dia terengah, menatap Clara yang tengah memandangnya dengan prihatin, dan sadar jika dia telah berprilaku konyol.

“Maafkan aku... aku tidak bermaksud membentakmu. Aku hanya...” Bagas mengambil duduk di sisi tempat tidur dengan frustasi. “Aku hanya tidak tahu apa yang harus aku lakuan lagi.” Bagas menenggelamkan wajahnya pada kedua telapak tangan, lalu mengusapnya kasar.

Clara mengambil pakaian yang tadi di buang Bagas, menaruhnya ke dalam tas lelaki itu. “Ikutilah kata hatimu, Gas. Tapi jika boleh aku bicara, cinta butuh diperjuangkan. Jika sudah sejauh ini kamu ingin menyerah, maka apa artinya selama ini kamu mencoba menggenggamnya? Apa artinya selama ini kamu mencoba mempertahankannya?”

Bagas mengangkat pandangannya, menatap Clara yang sedang merapihkan sisa pakaiannya. “Kenapa akhir-akhir ini omonganmu penuh dengan makna?”

“Omongan khas orang yang tengah patah hati.”

“Maafkan aku, Clara...”

“Ini bukan kesalahanmu. Aku hanya sedang kurang beruntung, Cupid mengarahkan panah cintaku pada orang yang salah.”

***

“Maafkan aku, Drew, harusnya aku ke sini membantumu, tapi aku hanya menjadi beban tambahanmu.” Ujar Nila, berdiri di sisi kolam renang, menatap rintikan hujan yang membuat permukaan kolam bergelombang tak menentu. Sudah dari tadi juga kaki Nila basah oleh air yang terpecik dari beranda, namun sedikitpun Nila tidak menyadarinya. Atau tak mempedulikannya.

Ini sudah dua hari semenjak hari itu, dan semalam Andrew mengajaknya menginap di Villa salah satu temannya. Lelaki itu bilang, anggap saja liburan yang sesungguhnya karena pekerjaan mereka sudah selesai. Dan Nila ikut tanpa banyak protes. Sesungguhnya dia tidak peduli kemana mereka akan pergi, karena kemanapun dirinya pergi, dia akan tetap merasa kekosongan yang sama.

“Tidak masalah untukku, Danila,” Andrew menyampirkan selembar kain pantai pada pundak Nila, berharap wanita itu tidak begitu kedinginan.

Percuma meminta dia masuk ke dalam, Nila sama sekali tidak mendengarkan.

"Sekarang, apa rencanamu, Nila? Cepat atau lambat, Bagas pasti tahu tentang kehamilanmu."

"Entahlah... aku juga tidak tahu lagi harus berbuat apa."

"Apa kau sungguh-sungguh ingin pergi dari lelaki itu?"

Mendengar pertanyaan itu, sesuatu naik dari perut Nila, dan bergumpal dengan cara yang menyakitkan ditenggorokannya. Dia tidak ingin... Dia tidak ingin. Sesungguhnya yang dia inginkan hanyalah selamanya berada di sisi Bagas.

"Danila...?"

"Aku tidak tahu, Drew. Aku sungguh tidak tahu..."

"Sesungguhnya, kamu tahu pasti apa yang kamu inginkan, Danila."

"Lalu aku harus apa untuk bisa meraihnya?" Nila pikir, air matanya sudah mengering. Tapi

ternyata dia salah, ketika bulir bening itu mengalir, dan menetes ke atas lengannya yang sedang bersendekap di depan dada.

"Jika aku menawarkan satu langkah untuk maju, apa kamu akan menerimanya?"

Nila berbalik, mentap Andrew yang nampak serius dengan sorot matanya yang mengharapkan jawaban.

"Maksudmu?"

"Jika memang kamu ingin menjauh darinya, kamu tidak bisa tinggal di sini tanpa Bagas tahu tentang kehamilanmu. Jika memang kamu ingin menjauh darinya, ikutlah denganku kembali ke Australi, Danila. Kamu bisa terus bekerja, dan membesarkan Anakmu."

Nila menatap Andrew seolah lelaki itu datang dari planet yang berbeda. Ikut dengan lelaki itu? Nila belum gila untuk mengambil langkah sejauh itu. Bagaimana dengan orangtuanya nanti?

Tapi, jika dipikirkan lagi, tawaran itu mungkin memang bisa jadi jalan keluarnya, jika dia benar-benar ingin lepas dari Bagas. Dan itulah sekarang pertanyaan terbesarnya. Apakah dia benar-benar menginginkan semua ini berakhir bersama lelaki itu?

"Kamu tidak perlu menjawabnya sekarang, Danila. Kamu bisa memikirkannya matang-matang. Tapi ingatlah, aku akan tetap ada di sini untukmu." Andrew berbalik, hendak pergi, namun Nila menahannya dengan mencengkram lengan lelaki itu.

"Aku tidak ingin akhir yang seperti ini, Drew.... aku tidak ingin akhir yang seperti ini... aku... aku..." Nila tidak bisa lagi bicara ketika tangisan memenuhi tenggorokannya. Dan lagi, hati Andrew hancur karena itu. Dia meraih Nila dan memeluknya. Dia tahu apa yang harus dia lalukan kini.

***

Langit begitu indah dengan bintang dan bulan yang bersinar terang, seolah meledek Nila yang masih saja bernuansa muram.

Nila duduk bersandar di sana, di kursi santai di sisi kolam renang. Masih memikirkan tentang masa depannya yang belum juga pasti. Sudah seribu kali dia berfikir untuk memberitahu Bagas, dan sudah seribu kali juga dia mengurunkan keinginannya itu. Dan mungkin itu jumlah yang sama dia memikirkan untuk pergi bersama Andrew, dan dengan jumlah yang sama juga dia menemukan alasan untuk mengurungkan niatnya itu.

Nila mendengar pintu bergeser, menandakan ada orang yang, ke sini, keluar. Tentu itu Andrew, siapa lagi?

"Kamu sudah kembali?" tanyanya heran, karena tadi lelaki itu berpamitan untuk menjemput seseorang di bandara. Nila fikir dia akan pergi lebih lama dari ini.

Bayangan seseorang menutupinya dari cahaya lampu di beranda. Tapi ketika bayangan itu hanya terpaku, bahkan tak ada suara yang keluar dari pemilik bayangan yang berdiri di belakangnya, Nila memutar kepala.

Untuk sesaat bahkan Nila lupa bagaimana cara untuk bernafas. Bagas di sana, berdiri tegak dengan pandangan kosongnya menatap ke arah kolam.

Seperti refleks ketika memegang sesuatu yang menyengat, setelah otaknya mampu mencerna, Nila berdiri secepat yang ia bisa.

"Bagaimana... bagaimana Abang bisa ada di sini?" tanyanya gugup.

"Andrew yang memberiku kuncinya."

Nila mengkerutkan kening... Andrew? Lelaki itu tidak mungkin....

"Itu tidak mungkin..."

“Lalu kamu pikir aku mendobrak pintu di depan seperti seorang perampok?” kejengkelan nampak di mata lelahnya.

“Bukan begitu, aku hanya tidak mengerti kenapa...?”

“Dia sadar kita butuh bicara. Nila. Demi Tuhan, kita memang butuh bicara. Pembicaraan yang tidak melibatkan emosi. Dan tolong dengarkan aku.” Bagas maju, namun secara naluriah Nila mundur, membuat lelaki itu tidak jadi mengambil langkah selanjutnya.

Tidak melibatkan emosi? Itu mustahil. Karena bagi Nila, segala sesuatu tentang bagas adalah badai yang selalu memporak porandakan perasaannya, memberikan berbagai manacam emosi dalam satu waktu.

“Nila....”

“Bukankah semua sudah jelas, Bang?” potong Nila dengan suara bergetar. Nila berusaha untuk tidak menangis di depan Bagas.

"*Please*, beri aku kesempatan untuk bicara!"

"Tapi..."

"Aku tidak pernah ingin bertunangan dengan Clara!" potong Bagas dengan suara sedikit meninggi agar Nila mendengarkannya.

Nila tertengun dengan mulut siap mengutakan sesuatu. Namun tak ada satu katapun yang dapat keluar dari sana.

Bagas tidak ingin bertunangan dengan Clara, lalu, kenapa dia melakukannya? Nila mendesah lelah.

"Tolong jangan mempermainkan Nila, Bang! Sejak pertama kali Abang bilang akan bertunangan, Abang selalu saja menarik ulur perasaan Nila! Terkadang Abang bersikap seolah Abang tidak menginginkan pertunangan itu karena masih memiliki perasaan pada Nila, tapi diwaktu lain kalian seolah sudah tidak bisa dipisahkan lagi!"

"Itu semua cuma sandiwara, Nila..." terang Bagas dengan suara pelan. Seolah takut pengakuan

itu justru meledakan Nila jadi ribuan keping, dan tak ada yang tersisa lagi untuk Bagas kecuali kebencian wanita itu.

"Apa?" tanya Nila tak percaya pada pendengarannya.

"Aku tahu kamu mendengarnya."

"Jadi Abang bersandiwara untuk menyakiti Nila?" Nada tidak percaya pada suara Nila menancapkan sembilu pada hati Bagas. Ketakutan mencengkram dirinya begitu erat, sampai terasa menyakitkan.

"Aku tidak bermaksud...."

"Bermaksud atau tidak, Abang telah melukai Nila untuk suatu omong kosong!"

"Lalu aku harus bagaimana lagi!" bentak Bagas dalam keputus asaan. Dia tidak akan membiarkan Nila pergi tanpa mendengarkan penjelasaanya kali ini. Dia sudah tidak bisa mengatasi hidup tanpa Nila lagi. Dia membutuhkan wanita itu.

“Aku harus bagaimana untuk membuatmu mengerti jika kamu hanya untukku?! Aku tidak tahan, Nila... Aku tidak bisa tenang menjalani hari-hariku dengan pikiran bahwa aku akan kehilangan dirimu. Aku tidak tenang menjalani hari-hariku tanpa kamu ada di sisiku ketika aku menutup dan membuka mata. Aku tidak tahan! Aku hanya ingin menunjukan padamu, jika kamu tidak bisa hidup tanpa aku, sama seperti aku yang tidak bisa hidup tanpamu. Aku hanya ingin menunjukan jika Nissa tidak mungkin tidak merestui kita... karena dia, adalah wanita yang memiliki hati paling baik yang pernah aku kenal.” Bagas melangkah perlahan untuk mendekati Nila, berharap wanita itu tidak kabur lagi.

“Tolong, Nila... maafkan aku dan kembalilah padaku. Aku tidak bisa menjalani sehari lagi tanpa dirimu...”

Untuk kesekian kalinya Nila tertegun... otaknya butuh waktu untuk mencerna semuanya.

Ada sedikit sengatan rasa cemburu ketika Bagas bilang jika Nissa adalah wanita paling baik yang pernah ia kenal. Tapi Nila tahu lelaki itu benar. Kakaknya memang yang terbaik.

Rasa perih yang menyengat mata Nila membuat wanita itu tidak bisa lagi menahan air matanya. Dia menangis. Buka tangisan elegan dalam diam, tapi tangisan tersedu yang membuatnya meraung seperti anak kecil yang tidak dibelikan mainan keinginannya.

Itu membuat Bagas panik.

"Abang jahat! Abang membuat Nila hampir mati hanya untuk sebuah lelucon! Abang jahat! Abang gak perlu ngelakuin ini! karena Nila hamil, dan bagaimanapun, Abang gak akan bisa ninggalin Nila!"

Bagas menahan napasnya demi mendengar dua kalimat terakhir Nila. "A... apa?"

Nila menghapus airmatanya dengan punggung tangan. Mencoba menghentikan

tangisannya, walaupun isakannya masih terdengar. “Nila hamil...”

Wanita itu menatap Bagas ketika lelaki itu tidak mengeluarkan komentar apapun. “Kenapa? Sekarang Abang menyesal mengatakan rentetan kalimat yang seolah Abang akan mati jika tidak ada Nila?”

“Kamu hamil... dan kamu tidak memberitahukan aku sebelumnya?”

“Jangan salahkan Nila! Nila ingin memberitahu Abang dihari pertama ketika Nila tau.. tapi Abang pulang dalam pelukan Clara! Apa sih yang sebenarnya Abang lakuin?”

Pulang dalam pelukan Clara? Bagas baru saja ingin mendebat jika dia tidak pernah pulang dalam pelukan Clara ketika dia teringat sesuatu. “Itu semua karena aku melihatmu bersama Andrew di restauran itu. Aku memesan segelas wine dan langsung tidak sadarkan diri. Dan Clara hanya mengantarku pulang. Itu saja...”

Sebenarnya Nila ingin tertawa,tapi rasanya tawa bukanlah sesuatu yang pantas di sini, sekarang.

Bagas meraih tangan dan mencium punggung tangan Nila. “Aku mencintaimu, Nila... aku mencintaimu. Maukah kamu menjadi Istriku lagi? Kita bersama Setya dan janin yang ada dalam perutmu akan menjadi keluarga yang sempurna. Yang bahagia.” Bagas diam sesaat. Nampak berpikir. “Tapi kamu memang masih Istriku, karena aku bersama Ibu dan Bapak tidak pernah mendaftarkan perceraian kita ke pengadilan.”

Mulut Nila terbuka dengan tidak percaya. “Itukah mengapa aku tidak pernah menerima surat cerai. Abang licik! Nila akan...” Bagas membungkam Nila dengan satu ciuman lapar, membuat Nila memekik pada awalnya, namun pada akhirnya membalas ciuman itu dengan sama laparnya.

Lelaki ini miliknya. Dan selamanya akan seperti itu...

Epilog

Indah adalah, ketika kita bisa menggenggam jemari orang yang kita sayang. Berjalan beriringan dengan senyuman bahagia. Tidak membutuhkan apa-apa lagi, hanya tetap menggenggam tangannya di sepanjang jalan kehidupan, itu sudah cukup.

Itulah yang dirasakan Bagas dan Nila. Mungkin dia harus berterima kasih pada Andrew yang kini sudah kembali ke Australia. Karena mungkin tanpa lelaki itu, mereka mungkin masih mencari satu sama lain dalam duka.

Setelah kembali ke Jakarta dan menikah lagi secara agama, mereka baru bisa kembali lagi ke pulau penuh kenangan yang menyatukan mereka. Berbulan madu. Hal yang dulu tidak pernah mereka lakukan.

Mereka tengah menyusuri bibir pantai dengan tangan saling bertautan, sebelum Bagas menarik

Nila untuk berada di depannya. Pantai ini privat hanya untuk tamu hotel, membuatnya tidak begitu ramai.

Bagas meraih tangan Nila untuk digenggamnya lagi, membuat kedua bilah tangan mereka saling bertautan.

"Aku mencintaimu..." kata-kata itu kini sering di utarakan Bagas, tapi tak pernah berhenti membuat Nila merasa takjub dengan rasa bahagia yang menyesakannya.

"Kapan kita pulang ke rumah?"

Bagas mengerutkan keningnya, "Kenapa kamu ingin cepat-cepat kembali? Kamu tidak bahagia ada di sini, Nila, bersamaku?"

Nila memeluk Bagas, menyandarkan kepalanya di dada bidang lelaki itu. "Nila akan bahagia di manapun, jika ada Abang. Tapi Nila kepikiran Setya. Harusnya kita bawa dia bersama ke sini."

Bagas tersenyum, seraya merengkuh Nila, memeluknya erat. "Aku benar-benar beruntung.

Kamu bukan hanya mencintaiku, kamu juga mencintai Setya seperti Anakmu sendiri. Aku sungguh memujamu. Aku sempat berpikir, aku tidak pantas mendapatkanmu, setelah luka yang aku berikan itu. Tapi, lalu aku tak yakin jika ada orang lain yang bisa mencintaimu melebihi cintaku padamu. Tak yakin jika ada orang lain yang bisa membahagiakan kamu. Maka, dengan egois aku akan tetap merengkuhmu. Aku tak bisa berjanji, jika tidak akan luka dan air mata lagi. Tapi aku bisa berjanji, jika aku bisa melakukan yang terbaik untukmu. Untuk Setya. Dan untuk calon Anak kita. Aku mencintaimu, Danila. Sungguh."

Nila merasakan haru, sampai tenggorokannya terasa sakit. Tapi momen ini terlalu berharga untuk ada air mata, walau itu air mata haru sekalipun.

Nila melepaskan pelukan Bagas, menggelang-gelang dengan raut penuh ejekan. "Siapa bilang tidak ada yang mencintai Nila sebesar cinta Abang?

Andrew rela ngelakuin apa aja untuk Nila. Dia bahkan memberikan kebahagian juga."

"Ya... dia mencintaimu, dan dia memberikan aku sebagai kebahagiaanmu. Tetap saja, initinya adalah aku yang bisa membuatmu bahagia." Nila terkekeh melihat kecongkakan yang dibuat-buat oleh Bagas, memancing Bagas untuk menertawakan tingkahnya juga.

Tawa mereka terhenti ketika Bagas menatap Nila dengan tatapan intim, yang membuat udara disekitar mereka terasa berderak, meremangkan tengkuk Nila.

Bagas mengangkat tangan, mengelus pipi Nila dengan ibu jarinya, sebelum meletakkan tangannya di tengkuk wanita itu.

Nila menjilat bibirnya yang tiba-tiba saja merasa kering. Dia tau apa yang diinginkan Bagas. Yang juga dia inginkan. Dan datangnya berdesir dengan cara yang menyenangkan, ketika Bagas mendaratkan bibirnya di atas bibir Nila.

Menciumnya dalam dan lama, dan akan berujung pada gairah yang terbalut cinta, yang seolah tiada akhirnya.

The End